مجلة السنة

majalah As-Sunnah

upaya menghidupkan Sunnah

07

No. 07 / Thn. XIV
Dzulhijjah 1431 H
November 2010 M

www.majalah-assunnah.com

12.000 JBL
13.500 Luar JBL

ISSN 1693-3311



- Niat Untuk Berbuat Baik Mendapat Pahala
- Penyesalan yang Tiada Berguna
- Menempa Diri Di Sekolah Malam









- Untung Segunung! Kenapa Tidak?
- Al-Qur'ân Bukan Untuk Orang Mati



Merasa Mantap dengan Sesaji & Tumbal

Baituna: Menjadi Teladan yang Baik bagi Keluarga

Dzikir Saat Susah

Dzikir pertama :

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allâh yang maha Agung dan Maha Penyantun
Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allâh, Rabb arys yang besar
Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allâh, Rabb langit, bumi dan 'arys yang mulia.
(HR. Imam Bukhâri, no. 6346 dan Imam Muslim, no. 2703)

Dzikir kedua :

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Wahai Allâh, hanya rahmat-Mu yang kuharapkan, maka janganlah Engkau bebankan diri in kepada diriku sendiri meski hanya sekejap mata dan perbaikilah semua keadaanku, tidak ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau (HR. Abu Daud dan hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله)

Kalau kita perhatikan, semua untaian dzikir dalam hadits-hadits di atas atau yang lainnya, kita dapati bahwa semua merupakan ungkapan keimanan, tauhid, keikhlasan dan jauh dari kesyirikan, yang kecil apalagi yang besar. Ini menunjukkan bahwa obat kesusahan yang terbaik adalah *tajdîdul imân* (memperbaharui keimanan), mengulang-ulang kalimat tauhid *LAA ILAAHA ILLALLAH*. Karena tidak ada yang lebih ampuh dalam menghilangkan kesusahan dari hati seorang hamba dibandingkan tauhid dan merealisasikan ibadah. Ketika hati seorang hamba penuh dengan tauhid, maka segala macam kesusahan akan sirna dan dia akan merasakan kebahagiaan yang tiada tara.

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, "Tauhid merupakan perlindungan para musuh Allâh ﷻ dan juga para wali-wali Allâh ﷻ . Tauhid menyelamatkan musuh-musuh Allâh ﷻ dari kesusahan dan kesengsaraan dunia. Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allâh menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allâh)."* (QS. al-Ankabût/29:65)

Sedangkan para wali Allah, maka mereka diselamatkan dari kesusahan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, nabi Yûnus عليه السلام berlindung kepadanya sehingga Allâh ﷻ menyelamatkannya dari kegelapan tersebut, begitu juga pengikut para rasul, mereka juga berlindung kepadanya sehingga mereka terhindarkan dari siksa yang disediakan oleh orang-orang musyrik di dunia dan juga siksa yang telah disediakan oleh Allâh ﷻ di akhirat." (*al- Fawâ'id*, hlm. 95)

Diangkat dari *Fiqhul Ad'iyati wal Adzkâr*,
Syaikh Abdurrazâq bin Abdul Muhsin al-Badr, vol. 3, hlm. 180

HANYA ALLÂH RABB SEMESTA ALAM

Keinginan untuk selalu senang, bahagia, beruntung dan meraih cita-cita serta rasa takut yang berlebihan, mendorong orang untuk melakukan berbagai upaya yang dianggap bisa mewujudkan harapan dan memberikan rasa aman. Upaya gencar yang dilakukannya sering bertentangan dengan syariat Islam. Hal itu karena tidak dibarengi dengan ilmu agama serta jauh dari bimbingan para Ulama Rabbani, ditambah lagi dengan keterkaitan dengan dunia mistik yang masih sangat kental. Ritual-ritual dengan berbagai variasinya seakan sering menjadi alternatif. Padahal ritual-ritual persembahan itu sangat kental dengan nuansa syirik.

Sungguh sangat ironis, di negeri yang mayoritas penduduknya Muslim ini praktek-praktek ritual yang bernuansa syirik itu masih sering dilakukan. Setiap ada kejadian besar, seperti banjir melanda atau gagal panen dan lain sebagainya, maka tidak lama setelah itu dilakukan ritual dengan berbagai namanya. Karena mereka berkeyakinan bahwa apa yang baru terjadi ini akibat kemurkaan si 'penguasa' –selain Allâh ﷻ - yang mereka yakini. Biasanya, yang dijadikan tandingan Allâh dalam masalah ini adalah jin. Mereka sangat mengagungkan dan takut kepada jin-jin yang mereka ilustrasikan sebagai 'penguasa' itu, sebagaimana pengagungan dan ketakutan mereka kepada Allâh ﷻ atau bahkan melebihi ketakukan mereka kepada murka Allâh ﷻ Pencipta alam.

Parahnya, ritual-ritual syirik tersebut didukung oleh orang-orang yang dianggap tokoh agama (Islam). Ada juga pihak-pihak tertentu yang menjadikannya sebagai agenda rutin yang harus diselenggarakan agar semua komponen masyarakat selalu dinaungi kemakmuran, kesejahteraan dan keamanan serta dijauhkan dari segala hal yang buruk. Media massa pun tidak ketinggalan. Mereka menjadikan momen 'penting' ini sebagai berita untuk konsumsi para pembaca juga ada pihak lain yang memberikan dukungan dengan alasan melestarikan budaya atau menarik wisatawan yang ujung-ujungnya untuk meningkatkan income. Padahal apalah artinya peningkatan income, kalau aqidah yang menjadi tumbal. Apalah artinya sanjungan orang terhadap 'kesuksesan' suatu daerah jika kesuksesannya tidak lepas dari penyelenggaraan acara-acara yang menjerumuskan masyarakatnya dalam praktik syirik. Apalah artinya peningkatan ekonomi bila itu merupakan 'buah' dari penghelatan acara-acara yang sangat dimurkai Allâh ﷻ karena berisi perbuatan menyekutukan Allâh dengan makhluk. Keberhasilan seperti ini tidak pantas untuk dibangga-banggakan, apalagi dijadikan sebagai bahan studi banding daerah lain.

Miris hati kita mendengar dan menyaksikan berita seperti ini. Kaum Muslimin seharusnya sudah memiliki keyakinan yang tertanam dalam hati bahwa alam semesta beserta seluruh isinya berada dalam kekuasaan Allâh ﷻ yang telah menciptakannya. Allâh ﷻ dengan kekuasaan-Nya, ilmu-Nya serta keadilan-Nya telah mengatur alam ini. Inilah yang diikrarkan oleh kaum Muslim setiap kali melaksanakan shalat, ketika membaca surat al-Fatihah.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allâh, Rabb semesta alam.

Bahkan secara fitrah, manusia secara umum telah mengimani pengaturan Allâh ﷻ terhadap alam, yang lebih dikenal dengan rububiyah Allâh ﷻ , termasuk kaum musyrikin Mekah yang dahulu menjadi fokus dakwah Nabi Muhammad ﷺ .

Mestinya fitrah ini harus tetap dipelihara. Dalam al-Qur`an, Allâh ﷻ banyak memberitahukan kepada umat manusia tentang keagungan, kemahasempurnaan dan kekuasaan-Nya yang luas. Tujuan-Nya, agar manusia tidak melalaikan fitrah lurusnya dan agar hanya beribadah kepada Allâh ﷻ dengan segala jenis ibadah.

Ini juga sekaligus sebagai motivasi bagi para da'i agar terus mendakwahi masyarakat supaya hanya mengesakan Allâh, tidak hanya sebatas ikrar lisan tapi dibuktikan dalam kehidupan dengan mengikhlaskan semua jenis ibadah hanya untuk Allâh ﷻ .

Masyarakat hendaknya kembali kepada kesadaran dan fitrahnya. Jangan sampai terjerumus ke dalam sesuatu yang menyebabkan dirinya menyekutukan Allâh ﷻ . Hendaklah kita senantiasa ingat firman Allâh:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allâh, maka pasti Allâh mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun. (QS. al-Mâidah/5:72)

Solusi terbaik dalam mengentaskan seluruh masalah sesulit apapun, hanyalah di tangan Allâh ﷻ . Oleh karena itu, kita semua harus lebih memperdalam ilmu syari supaya keyakinan dan perbuatan kita menjadi benar dan diridhai Allâh.❑

EDISI 07/THN. XIV/DZULHIJJAH 1431H/NOVEMBER 2010M

مجلة السنة majalah As-Sunnah upaya menghidupkan Sunnah

Dari Kami

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين

وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillâh, kami bersyukur kepada Allâh karena masih bisa menyapa pembaca lewat majalah kesayangan kita. Kami berdoa semoga kami, para pembaca dan seluruh kaum Muslimin senantiasa dalam bimbingan Allâh ﷻ .

Para pembaca, *rahimakumullâh*

Rasa prihatin yang mendalam terhadap berbagai ritual yang digelar untuk mengatasi berbagai problem atau musibah yang melanda negeri ini mendorong kami untuk menjadikannya sebagai tema utama. Bagaimana tidak ? Karena upaya itu ternyata sangat menyimpang dari ajaran Islam. Jika demikian, maka bukan penyelesaian yang didapatkan. Bahkan sebaliknya, bencana besar dan penderitaan tiada tara mengancam. Di dunia mungkin belum terasa, tapi apakah kehidupan hanya terbatas sampai dunia saja ? Inilah tema utama pada majalah kita edisi ini.

Pembaca yang budiman, *rahimakumullâh*

Tema lain yang kami angkat juga masalah penyesalan yang tidak berguna dalam rubrik Tafsir dan niat melakukan perbuatan dalam rubrik Hadits. Ini dua pembahasan yang saling berkait. Artinya dengan memahami maksud dari penyesalan yang tidak berguna, maka kita *berazam* (berniat) untuk melakukan kebaikan supaya tidak ada penyesalan.

Pembaca yang budiman, *rahimakumullâh*

Pembahasan lain yang sangat bertalian dengan dunia bisnis yaitu masalah batas pengambilan untung. Dalam Islam, adakah ketentuan batas maksimal keuntungan yang boleh diraih oleh pebisnis ? Masalah ini kami sajikan dalam rubrik Fikih.

Pembaca yang budiman, *rahimakumullâh*

Dan masih ada beberapa naskah bermanfaat lainnya insya Allâh yang bisa ditelaah pada edisi ini, misalnya, menempa diri di shalat malam dalam rubrik Tazkiyatun Nufus dan juga al-Qur'an bukan untuk orang yang sudah meninggal dalam rubrik Waqi'una dan lain-lain.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat menelaah. Semoga apa yang kita dilakukan menjadi bekal saat kita menghadap Allâh ﷻ .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Redaksi

ISSN 1693-3311. PENERBIT : Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta. **REKOMENDASI DEPAG:** Wil. Jawa Tengah No. Wk/3.d.BA.00/1864/1996. **PEMIMPIN UMUM :** Ahmas Faiz Asifuddin. **SIDANG REDAKSI :** Muslim Abu Isma'il, Kholid Syamhudi. **REDAKTUR PELAKSANA:** Muhammad Ashim Musthofa, Ahmad Nusadi. **SEKRETARIS REDAKSI:** Abu Abdurrahman. **PRODUKSI & TATA LETAK :** Muhammad Mukti Rofi'i, Abu Ubaidillah . **DESAIN COVER:** Andhy. **WEBSITE/TI**: Abu Hanif. **PEMASARAN :** Nashiruddin H.P., Abu Fadhl, Abdur Rauf, Abu Izzat, Nur Sahid. **KEUANGAN:** Nur Huda, Sudi Hastono.

ALAMAT REDAKSI & PEMASARAN: Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57773 Telp.(0271) 858197 **Fax.** (0271) 858196 . **PEMASARAN:** (0271) 7574821 **(Flexi)**, **HP.** 08121533647, 08157579296. **REDAKSI :** 08122589079.

- **Bank Muamalat Cab. Palur No. Rek. 9225968986 a.n. Nurhuda**
- **Bank BNI Syariah Cab. Solo No. Rek. 0195097713 a.n. Nurhuda**
- **Bank Syariah Mandiri Cab. Solo No. Rek. 0120049379 a.n. Nashiruddin Haryo Prabowo**
- **Giro Pos. No. Rekening: 5710002275 a.n. Yayasan Lajnah Istiqomah SKA, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183**
- **Wesel Pos ke Bagian Pemasaran Majalah As-Sunnah Jl. Solo-Purwodadi Km. 8 Solo 57183**

Daftar Isi

Dakwah Kami

- Kembali kepada al Qur`an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman Salafush Shalih.
- Tashfiyah, yaitu memurnikan ajaran Islam dari segala noda syirik, bid'ah, khurafat, serta gerakan-gerakan dan pemikiran-pemikiran yang merusak ajaran Islam.
- Tarbiyah (mendidik) kaum muslimin berdasarkan ajaran Islam yang murni.
- Menghidupkan pola pikir ilmiah berdasarkan al Qur`an dan as Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih.
- Mengajak kaum Muslimin untuk hidup Islami, sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

WEB SITE :
http://www.majalah-assunnah.com
E-MAIL REDAKSI & PEMASARAN:
redaksi@majalah-assunnah.com
pemasaran@majalah-assunnah.com

JADILAH PEMUDA YANG MENGERTI AGAMA

Kawanku, coba kita perhatikan kategori kedua dalam hadits Imam Bukhari tentang tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allâh ﷻ pada saat tidak ada naungan selain naungan-Nya yaitu pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allh. Nah, ini adalah kesempatan bagi kita semua kaum remaja untuk senantiasa menuntut ilmu syar'i dan beribadah. Jangan sampai kita menjadi remaja yang larut dalam kejahilan, ketidaktahuan, remaja yang katanya mengikuti perkembangan zaman namun jauh dari nilai-nilai Islam. **0852108xxxx**

REDAKSI :

Hadits yang dimaksudkan oleh saudara kita ini yaitu hadits yang bermakna, "Ada tujuh golongan yang dinaungi oleh Allâh ﷻ dalam naungan-Nya saat tidak ada naungan lagi kecuali naungan-Nya yaitu :

1. Imam (pemimpin) yang adil
2. Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh ﷻ
3. Orang hatinya tertambat di masjid
4. Dua orang yang saling mencintai karena Allâh dan berpisah karena Allâh ﷻ
5. Seorang lelaki yang dipanggil oleh seorang wanita terpandang lagi cantik lalu dia mengatakan, "Aku takut kepada Allâh."
6. orang yang bershadaqah lalu disembunyikan sehingga yang kiri tidak tahu apa yang dishadaqahkan yang kanan
7. Orang yang mengingat Allâh ﷻ saat dia seorang diri lalu air matanya mengalir

KRITIKAN UNTUK MAJALAH AS-SUNNAH

As-Salâmu'alaikum. Saya ada beberapa kritikan untuk majalah as-Sunnah agar diperbaiki pada edisi-edisi berikutnya, yaitu :

1. Dalam pemakaian jenis huruf hendaklah menggunakan jenis huruf yang jelas dan mudah dibaca serta tidak membingungkan, seperti jika menggunakan huruf latin hendaklah jelas-jelas menggunakan huruf latin, jangan dibuat seolah-olah itu huruf Arab seperti penulisan kata "Fatawa" pada judul rubrik di halaman 49 pada edisi Dzulqa'dah 1431 H. Ketika membaca kata tersebut ada pembaca yang menguras pikirannya memikirkan tulisan itu apa bacaannya?, begitu jiga dengan kata "akidah" di halaman 38, dan kata "manhaj" di halaman 40.
2. Hendaknya pihak majalah meninjau kembali penulisan istilah-istilah supaya diluruskan kembali, seperti istilah "akidah" bukankan lebih baik ditulis " 'aqidah"? kata "fikih" bukankan lebih baik ditulis "fiqh" atau "fiqih"?
3. Hendaknya redaksi memperhatikan penempatan alif lam (al) ketika penulisan istilah, seperti yang sudah menjadi kesalahan umum dalam penulisan kata "as-Salafush Shalih" yang sering ditulis keliru dengan "salafus shaleh". Dalam Bahasa Arab pemakaian alif lam (al) atau tidak itu bisa merubah makna suatu kata/kalimat. Demikian, agar diperhatikan. Syukran, jazaakumullaahu khairan. Was-Salaamu'alaikum wr wb. **[Ttd: Abul Hasan, Sumatera Barat] 08137420xxxxx**

REDAKSI :

Jazâkallâhu khairan atas berbagai masukan ini. Insya Allâh ﷻ masukan Saudara akan kami pertimbangkan untuk edisi-edisi berikutnya. Khusus masalah translitrasi, kami dulu pernah membuat ketentuan sendiri. Kala itu huruf "Qaf" kami jadikan q, namun kami mendapatkan masukan dari beberapa pihak agar mengikuti translitrasi yang baku. Akhirnya, kami putuskan untuk mengikuti yang baku, meskipun terasa aneh dihati. Namun ini bukan final, insya Allâh masukan saudara dan yang lainnya berkaitan dengan translitrasi ini akan kam pertimbangkan.

ABDULLAH BIN UMAR رضي الله عنهما SALAH SATU GURU MUJAHID BIN JABR رحمه الله

Assalamualaikum.warohmatullahi wabarokatuh...ana mau tanyakan mengenai pembahasan as-sunnah edisi 06/thn.X1V Dzulqa'dah 1431 h .Halaman 18. Di situ dituliskan bahwa Mujahid rohimahullah pernah menemani sahabat Ibnu Umar rodiallahu anhuma. Apakah Mujahid rohimahullah sama Ibnu Umar rodiallahu anhuma hidup sejaman ? Tolong di cek lagi dalam kitab rujukan. Kalau memang salah tolong di ralat pada edisi as-sunnah berikutnya supaya orang tidak salah..? Syukron.. Abu.Afîfi al-fauzân, Maluk, Sumbawa.. 08133977xxx

REDAKSI :

Wa'alaikumussalam. Begitulah yang kami dapatkan dalam *Jâmi'ul Ulûm Wal Hikam*, III/1015, Cet. Darussalam. Dan kita perhatikan tahun wafat Abdullah bin Umar رضي الله عنهما yaitu tahun 72 H, sementara Mujâhid رحمه الله lahir tahun 21 H pada masa khilafah Umar bin Khattab, memang ada kemungkinan mereka bertemu. Bahkan dalam *Tahdzîbul Kamâl*, 15/337 dan 27/229 disebutkan bahwa diantara yang meriwayatkan dari Abdullâh bin Umar bin Khattâb adalah Mujâhid bin Jabr.

ITULAH MAKSUD KAMI

Dalam majalah As-Sunnah edisi 11/THN.XIII, Rubrik Akidah halaman 39 tertulis : "... Ulama sepakat, bahwa memohon perlindungan dari jin hukumnya haram ..." Sepertinya ada yang keliru, mungkin maksudnya: "... bahwa memohon perlindungan **KEPADA** jin ..." *Jazâkallâhu khairan*

Abu Muhammad, Bandung 0813203xxxxx

REDAKSI :

Jazâkallâhu khairan, itulah maksud kami. Karena sudah difahami bersama bahwa memohon perlindungan kepada Allâh dari gangguan jin bukan suatu hal yang diharam, bahkan disyari'atkan.

MAKSUDNYA MAKSIAT

As-Salâmu'alaikum. Ustadz, pada Majalah As-Sunnah edisi Shalawat Nariyah tentang penghapus pahala disebutkan bahwa diantara yang dapat menghapus pahala itu adalah melanggar batas keharaman saat sndirian. Saya kurang jelas, mohon diperjelas maksudnya bagaimana ? *Jazâkallâhu khairan*. 08521083xxxx

REDAKSI :

Wa'alaikumussalam. Maksud dari kalimat yang saudarakan sudah kami jelaskan pada edisi tersebut diatas, dibagian akhir poin tersebut. Penjelasannya kami letakkan diantara dua tandang kurung setelah kalimat yang saudara tanyakan. Maksud kalimat tersebut adalah berbuat maksiat saat seorang diri, saat tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

Mandi Wajib Orang Yang Luka di Kepala

Ustadz, saya mau bertanya, bagaimana cara mandi besar orang yang kepalanya tidak boleh kena air karena baru selesai operasi akibat tumor otak dan sedang menjalani penyinaran ? Mohon jawabannya! *Jazâkumullâhu khairan.*

0857311xxxxx

Jawab :

Pertama-tama kami berdoa kepada Allâh ﷻ, semoga saudara yang tertimpa musibah ini segera diberi kesembuhan oleh Allâh ﷻ dan semoga saudara diberi kekuatan untuk bersabar.

Selanjutnya, mengenai pertanyaan saudara, maka kami berpendapat bahwa keadaan yang saudara tanyakan merupakan salah satu diantara udzur (alasan) yang dibenarkan syari'at untuk tidak mandi. Karena ada dikhawatirkan, air dapat memperparah penyakit atau memperlambat kesembuhan dan bisa jadi membahayakan penderita.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan, "Menurut pendapat mayoritas Ulama, dalam (pelaksanaan) tayammum tidak disyaratkan kekhawatiran akan binasa. Bahkan orang yang (jika) wudhu menambah parah sakitnya atau memperlambat kesembuhan maka dia bertayammum. Demikian juga dalam puasa dan *ihrâm* (haji) dan orang yang sakit dengan sebab menggunakan air karena dingin, maka ia seperti orang yang sakit menurut pendapat mayoritas Ulama.[1] Oleh karena itu, orang yang khawatir sakit dan bahaya karena sakit, luka atau cuaca sangat dingin, maka diperbolehkan tayammum. Hal ini berdasarkan firman Allâh ﷻ :

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisâ'/4:29)

Pemahaman ini pernah diamalkan oleh Sahabat yang mulia 'Amru bin Ash رضي الله عنه ketika junub di hari yang sangat dingin. Dalam sebuah hadits yang beliau tuturkan sendiri :

احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي مَنَعَنِي مِنْ الِاغْتِسَالِ وَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ ٱللَّهَ يَقُولُ

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

فَضَحِكَ رَسُولُ ٱللَّهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا

Aku bermimpi "basah" pada satu malam yang dingin dalam peristiwa perang Dzât as-Salâsil, lalu aku khawatir akan binasa bila mandi. Oleh karena itu aku bertayammum. Kemudian aku shalat mengimami para Sahabatku shalat Shubuh. Lalu mereka menceritakan peristiwa ini kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bertanya, "Wahai 'Amru, benarkan kamu shalat mengimami para Sahabatmu dalam keadaan junub ?" Lalu aku menceritakan kepada beliau ﷺ apa yang menghalangiku mandi dan aku katakan bahwa aku mendengar Allâh ﷻ berfirman :

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allâh adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisâ'/4:29)

Lalu Rasûlullâh tertawa dan tidak mengucapkan sesuatu. (HR Ahmad dan Abu Daud dan dinilai shahih oleh syaikh al-Albâni dalam shahih sunan Abu Daud no.323)

Demikian juga pernah terjadi satu peristiwa yang mengakibatkan hilangnya nyawa seorang penderita luka di kepala karena mandi wajib dan Nabi

1 *Majmû' Fatâwâ*, 11/158

ﷺ marah besar lalu beliau ﷺ menjelaskan bahwa tayammum sudah cukup baginya sebagai ganti mandi wajib. Peristiwa ini diceritakan dalam hadits :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلاً مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيَمُّمِ فَقَالُوا مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ

Dari Jâbir رضي الله عنه*, beliau berkata, "Kami berangkat dalam satu perjalanan lalu seorang dari kami tertimpa batu dan melukai kepalanya. Kemudian orang itu mimpi "basah" lalu ia bertanya kepada para Sahabatnya, 'Apakah kalian mendapatkan keringanan bagiku untuk tayammum ?" Mereka menjawab, "Kami memandang kamu tidak mendapatkan keringanan karena kamu mampu menggunakan air." Lalu ia mandi kemudian meninggal. Ketika kami sampai dihadapan Nabi* ﷺ*, peristiwa tersebut diceritakan kepada beliau* ﷺ *. Beliau bersabda, "Mereka telah membunuhnya. Semoga Allâh membalas mereka. Tidakkah mereka bertanya jika tidak mengetahui ? Karena obat dari kebodohan adalah bertanya. Sesungguhnya dia cukup bertayammum.* (HR Abu Daud dalam Sunannya dan dinilai shahih oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 4362).❑

Menjama' Shalat Karena Pekerjaan

Ustadz, teman saya mau bertanya. Dia bekerja di sebuah bengkel, tiap hari dia tidak bisa mengerjakan shalat Ashar tepat pada waktunya karena situasi dan kondisinya tidak memungkinkan. Juga bosnya tidak memberikan ijin karena masih jam kerja. Apakah shalat Asharnya boleh dijamak dengan shalat Dzuhur ?

0819107xxxxx

Jawab :

Menjama' shalat adalah menggabungkan dua shalat (Zhuhur dengan Ashar atau Maghrib dengan 'Isya') dan dikerjakan pada salah satu waktu shalat tersebut. Seseorang boleh melakukan *jama' taqdîm* dan *jama' ta'khîr*.[1)]

Jama' taqdîm adalah menggabungkan dua shalat dan dikerjakan pada waktu shalat pertama, yaitu shalat Zhuhur dan shalat Ashar dikerjakan pada waktu shalat Zhuhur; Shalat Maghrib dan shalat 'Isya' dikerjakan pada waktu shalat Maghrib. *Jama' taqdîm* harus dilakukan secara berurutan sebagaimana urutan shalat dan tidak boleh terbalik.

Adapun *jama' ta'khîr* adalah menggabungkan dua shalat dan dikerjakan pada waktu shalat kedua, yaitu shalat Zhuhur dan shalat Ashar dikerjakan pada waktu Ashar; Shalat Maghrib dan shalat 'Isya' dikerjakan dalam waktu shalat Isya'. *Jama' ta'khîr* boleh dilakukan secara berurutan dan boleh pula tidak berurutan akan tetapi yang afdhal adalah dilakukan secara berurutan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasûlullâh ﷺ .[2)]

Menjama' shalat boleh dilakukan oleh siapa saja yang memerlukannya - baik musafir atau bukan- dan tidak boleh dilakukan terus menerus tanpa udzur. Artinya boleh dilakukan ketika diperlukan saja.[3)] Imam Nawawi رحمه الله mengatakan, "Sebagian imam (Ulama) berpendapat bahwa seorang yang *muqim* (tidak sedang bepergian) boleh menjama' shalatnya apabila diperlukan asal tidak dijadikan kebiasaan."[4)]

Ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbâs رضي الله عنهما yang berbunyi :

1 Lihat *Fiqhus Sunnah* 1/313-317.

2 Lihat *Fatâwâ Muhimmah*, Syaikh Bin Bâz, hlm. 93-94; Kitab as-Shalah, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyâr, hlm. 177

3 Lihat *Taudhîhul Ahkâm, al-Bassâm*, 2/308-310 dan *Fiqhus Sunnah*, 1/316-317.

4 Lihat *Syarh Muslim*, Imam Nawawi 5/219 dan *al-Wajîz fi Fiqhis Sunnah wal Kitâbil Azîz*, hlm. 141.

جَمَعَ رَسُولُ ٱللهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍقِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ قَالَ كَيْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ

"Rasûlullâh ﷺ menjama antara Zhuhur dengan Ashar dan antara Maghrib dengan Isya' di Madinah tanpa sebab takut dan hujan." Ketika ditanyakan hal itu kepada Ibnu Abbâs رضي الله عنه *, beliau* رضي الله عنه *menjawab, "Agar tidak memberatkan ummatnya."*[5]

Dengan demikian, kita tahu bahwa pensyariatan *jama'* dalam shalat bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada umat ini dalam masalah-masalah yang menyusahkan mereka.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan bahwa para pekerja industri dan petani apabila pada waktu tertentu mengalami kesulitan (*masyaqqah*) , seperti lokasi air yang jauh dari tempat pelaksanaan shalat, sehingga jika mereka pergi ke lokasi air dan bersuci bisa mengakibatkan hilangnya pekerjaan yang dibutuhkan. Jika demikian kondisinya, maka mereka boleh shalat di waktu *musytarak*[6] lalu men*jama'* (menggabungkan) dua shalat.[7]

Berdasarkan ini, maka teman saudara boleh men*jama'* shalat bila diperlukan namun tidak dijadikan sebagai rutinitas sehari-hari. Namun kita harus ingat, bahwa hukum asal shalat wajib adalah lima kali sehari semalam. Oleh karena itu, ini yang kita usahakan. Jika setiap hari teman Anda tidak bisa shalat ashar pada waktunya, lebih baik pindah kerja, atau usaha sendiri. *Wallâhu a'lam.* ❑

5 HR. Muslim dan lain-lain. Lihat *Sahîhul Jâmi'*, no. 1070.

6 Maksudnya waktu yang diperbolehkan dua shalat dilaksanakan padanya.

7 *Majmû' al-Fatâwâ*, 21/458.

Pinjam Uang ke Bank Konvensional untuk Usaha

Ustadz, saya mau bertanya. Bolehkah memiinjam uang dari bank konvensional (bank ribawi) untuk modal usaha ? Kalau tidak meminjam, kita kesulitan mendapatkan modal untuk buka usaha.

0858701xxxxx

Jawab:

Para Ulama telah menetapkan bahwa bank konvensional menggunakan sistem ribawi dalam peminjaman hutang. Padahal riba sudah jelas diharamkan dalam al-Qur`ân, Sunnah dan ijmâ' para Ulama. Sehingga tidak ada lagi yang meragukan keharamannya. Berdasarkan ini, maka tidak boleh meminjam uang di bank konvensional untuk usaha atau non usaha, karena dengan meminjam berarti sama saja dengan membantu praktik ribawi yang dijalankan bank tersebut. Dan perlu kita ketahui bersama, modal besar bukan satu-satunya cara untuk memajukan usaha yang kita miliki. Cobalah menggunakan cara-cara lain dalam mencari modal atau berusaha memaksimalkan modal yang ada. Insya Allâh, dengan ketakwaan kepada Allâh anda akan dapatkan kemudahan-kemudahan dan jalan keluar dari permasalahan anda. Ingatlah janji Allâh ﷻ :

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ۝٣

Barangsiapa bertakwa kepada Allâh niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allâh niscaya Allâh akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allâh melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allâh telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS at-Thalâq/65:2-3)

Dan juga dalam firmanNya :

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ۝٤

Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allâh, niscaya Allâh menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.(QS. at-Thalâq/65:4)

Perbanyaklah ketaatan dan sempurnakanlah ketakwaan, sesungguhnya Allâh ﷻ tidak pernah menyelisihi janjiNya. *Wallahu a'lam.* ❑

Shahihkah Doa Ini ?

Bârakallâhu fikum, shahihkah doa ini :

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ، وَ أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ ، وَ لاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Jika shahih, bagaimana cara mengamalkannya ? Berapa kali dibaca ? Kapan waktunya ? *Jazâkumullâhu khairan.*

Jawab :

Doa yang saudara tanyakan adalah doa yang diajarkan Rasûlullâh ﷺ kepada kita untuk dibaca pada waktu pagi dan petang. Haditsnya adalah sebagai berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَسْمَعِيْ مَا أُوْصِيكِ بِهِ ؟ أَنْ تَقُوْلِيْ إِذَا أَصْبَحْتِ وَ إِذَا أَمْسَيْتِ : يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ، وَ أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ ،وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ أَبَدًا

Dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه , beliau رضي الله عنه berkata, "Rasûlullâh ﷺ bersabda kepada Fathimah رضي الله عنها , 'Apa yang menghalangimu dari mendengarkan wasiatku padamu? Agar kamu mengatakan saat pagi dan sore hari : 'Wahai Rabb Yang Mahahidup, Wahai Rabb Yang Mahaberdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu) dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan selamanya jangan Engkau pasrahkan urusan diriku kepadaku meski hanya sekejap mata'".

Syaikh al-Albâni رحمه الله menjelaskan hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah*, no. 46 dan al-Baihaqi dalam kitab *al-Asmâ' wash Shifât*, no. 112 dengan sanad yang hasan.[1)]

Kesimpulannya, hadits ini hasan dan dapat dijadikan hujjah untuk diamalkan. Doa ini dibaca diwaktu pagi sekali dan diwaktu petang sekali. *Wallahu a'lam.* ❑

1 *Silsilah ahâdîts ash-Shahîhah*, 1/397

Tuma'ninah dalam Salam

Adakah *tuma'ninah* dalam gerakan salam di akhir shalat ? Maksudnya, salam ke kanan, berhenti sampai ucapan selesai. Kemudian ketika akan salam ke kiri, apakah kepala langsung diputar kearah kiri sambil mengucapkan salam atau berhenti (tuma'ninah) sejenak di tengah dengan menghadapkan wajah ke tempat sujud, baru setelah itu salam ke kir i? Mohon penjelasannya !

(Elyardi, Kuansing, Riau) 08136579xxxx

Jawab:

Mengucapkan salam dalam shalat dilakukan dua kali yaitu dengan menengok ke kanan dan ke kiri, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqâsh dalam shahîh Muslim yang berbunyi :

كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللهِ ﷺ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Aku pernah melihat Rasûlullâh mengucapkan salam kearah kanan dan kearah kiri hingga aku melihat pipinya yang putih

Dalam riwayat Tirmidzi dari Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه berbunyi:

أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Beliau ﷺ mengucapkan salam kearah kanan dan kekiri mengucapkan, " Assalamu'alaikum warahmatullah, assalamu'alaikum warahmatullah."

Semua riwayat yang kami ketahui tentang praktik salam Nabi ﷺ dalam shalat Beliau ﷺ tidak ada yang menjelaskan dengan gamblang masalah *thuma'ninah* dalam salam, seperti yang saudara tanyakan. Sehingga bila seorang mengucapkan salam dengan menengok kekanan dan kekiri walaupun tidak berhenti, maka itu sah. Terlebih lagi kalau melihat yang disampaikan para Ulama bahwa salam yang merupakan rukun shalat adalah salam yang pertama, sedangkan yang kedua adalah sunat. Ibnul Mundzir رحمه الله menukilkan ijma' tentang sahnya shalat orang yang hanya mengucapkan salam satu kali. *Wallahu a'lam.* ❑

Tidak Shalat Jum'at 3 Kali Berturut Turut

Ustadz, saya mau bertanya. Apakah benar kalau seseorang tidak menunaikan shalat Jum'at sebanyak 3x berturut-turut berarti ia telah kafir ? Apakah haditsnya shahih ? *Jazâkumullâhu khairan.*

08584611xxxxx

Jawab :

Hadits yang saudara tanyakan adalah shahih terdapat dalam *Shahîh Muslim* yang berbunyi :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ

Sesungguhnya Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Siapa yang meninggalkan shalat Jum'at tiga kali karena meremehkannya maka Allâh akan mengunci hatinya."

Saat menjelaskan makna hadits ini, Imam Nawawi رحمه الله membawakan dua pendapat para Ulama tentang maksud *"Allâh* ﷻ *mengunci hatinya"*. Pertama, mengunci hatinya dari semua kebaikan; Kedua, dia dianggap sebagai munafik.

Pengertian yang kedua ini didukung oleh hadits lain yang diriwayatkan Thabrani *dalam al-Mu'jamul Kabîr* dan di nilai hasan oleh Syaikh al-Albâni رحمه الله , Rasûlullâh ﷺ pernah bersabda :

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعَاتٍ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ كُتِبَ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ

Siapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jum'at tanpa udzur maka dia ditetapkan sebagai bagian dari kaum munafiqin

Dalam hadits lain yang mauqûf kepada Ibnu Abbâs رضي الله عنه dijelaskan :

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ مُتَوَالِيَاتٍ فَقَدْ نَبَذَ الإِسْلَامَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ

Siapa yang meninggalkan shalat Jum'at 3 kali secara berurutan maka ia telah membuang Islam kebelakang punggungnya. (Hadits *Mauqûf* Riwayat Abu Ya'la رحمه الله dengan sanad yang shahih)[1]

Berdasarkan ini semua, maka meninggalkan shalat Jum'at termasuk dosa besar dan bila dilakukan berkali-kali dikhawatirkan bisa membuat pelakunya keluar dari Islam.

Wallahu a'lam. ❑

1 lihat *Shahih at-Targhib wa tarhib* no. 732



PENYESALAN YANG TIADA BERGUNA

Ustadz Nur Kholis Kurdian

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata), "Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia. Kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin (QS. as-Sajdah/32:12)

PENDAHULUAN

Allâh ﷻ, Dzat Yang Maha Penyayang, kasih-sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Di antara petunjuk akan kasih-sayang-Nya, Allâh ﷻ menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kehidupan manusia, hamba-hamba-Nya. Tidak hanya itu saja, bahkan Allâh ﷻ mengutus para rasul dengan membawa *risâlah* (wahyu Allâh ﷻ) untuk disampaikan kepada mereka, agar mereka dapat menggapai kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

Meskipun demikian, tidak sedikit dari mereka yang masih berkubang dalam lembah kekufuran, mengingkari Allâh ﷻ dan Rasul-Nya, tidak mempercayai surga dan neraka, juga tidak mengimani hari Pembalasan. Bahkan jumlah mereka jauh lebih banyak ketimbang kaum Mukminin. Tidak sebatas menolak ajaran Allâh ﷻ dan dakwah para rasul-Nya, mereka bahkan berani memusuhi dan memerangi dakwah para rasul tersebut. Kendatipun telah diperingatkan dengan ancaman siksa Allâh ﷻ yang akan menimpa orang-orang yang tidak beriman, namun mereka tetap pada pendirian mereka yang batil. *Wallâhul Hâdi*

PENYESALAN ORANG-ORANG KAFIR DI HARI KIAMAT

Melalui ayat di atas, Allâh ﷻ mengabarkan tentang keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat, saat mereka menyaksikan langsung adzab neraka dengan mata kepala mereka sendiri. Pada saat itu, mereka menjadi yakin sepenuhnya bahwa mereka akan ditimpa adzab yang ada di hadapan mereka. Betapa malunya mereka di hadapan Allâh ﷻ, sampai mereka menundukkan kepala. Betapa dalam penyesalan mereka saat itu, sampai mereka memohon kepada Allâh ﷻ agar dikembalikan ke dunia untuk melakukan amal shaleh. Mereka mengatakan:

رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

"Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia. Kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin."

Maksud perkataan ini, sebagaimana dijelaskan Imam Ibnu Katsîr رحمه الله, "Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia untuk melakukan amal shaleh, sesungguhnya kami sekarang telah yakin bahwa janji-Mu adalah benar dan perjumpaan dengan-Mu adalah benar." [1)]

Imam Qatâdah رحمه الله mengatakan, "Demi Allâh, mereka tidak berharap dikembalikan ke dunia untuk menjumpai keluarga dan kaum kerabat, akan tetapi mereka berharap dikembalikan ke dunia untuk

1 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (6/362), *tahqîq* Sâmi bin Muhammad Salâmah, Cet. II, Thn. 1420 H/1999 M, Dârut Taibah, Saudi Arabia

melaksanakan ketaatan kepada Allâh ﷻ. Lihatlah harapan dan keinginan orang-orang yang tidak melaksanakan ketaatan kepada Allâh ﷻ ketika di dunia ! Karena itu, berbuatlah ketaatan kepada Allâh ﷻ (sewaktu masih hidup di dunia)."[2]

Semakna dengan penggalan ayat di atas, firman Allâh ﷻ :

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami (QS. Maryam/19:38)

Ayat ini memuat dua *shîghah al-ta'ajjub* (bentuk takjub), kedua-duanya sebagai *kinâyah* untuk mewakili ancaman siksa yang akan menimpa mereka.[3] Artinya, Allâh ﷻ mengancam mereka dengan adzab yang telah mereka lihat dan mereka dengar. Ini menunjukkan bahwa penyesalan mereka pada saat itu tidak berguna, kenapa mereka baru mulai percaya saat itu? Mengapa ketika di dunia mereka menutup mata dan telinga terhadap peringatan para utusan Allâh ﷻ ? Marilah kita simak firman Allâh ﷻ dalam ayat yang lain :

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam (QS. Qâf/50:22)

Mereka juga menyesali perbuatan mereka dengan cara menyalahkan diri mereka sendiri, seraya mengatakan ;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Andaikata kami dahulu mau mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidaklah termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (QS. al-Mulk/67:10)

Ini menunjukkan betapa besar penyesalan mereka atas tingkah laku buruk mereka ketika di dunia. Akan tetapi, pada saat itu, penyesalan mereka sudah tidak berguna lagi. Ibarat nasi yang telah menjadi bubur. Andaikata penyesalan itu sebelum siksa berada di depan mereka (yaitu pada waktu mereka hidup di dunia), maka penyesalan itu akan bermanfaat bagi mereka. Mereka akan selamat dari siksa pada hari itu.[4]

Begitulah keadaan mereka pada hari Kiamat, malang tak dapat ditolak, mereka akan mengalami penderitaan siksa yang amat pedih akibat perbuatan mereka di dunia. Semoga Allâh ﷻ melindungi kita darinya.

MACAM-MACAM PENYESALAN[5]

Ungakapan "penyesalan kemudian tidak ada gunanya", sangat tepat untuk menggambarkan penyesalan orang-orang kafir, karena penyesalan mereka datang saat rasa sesal itu sudah tidak bermanfaat dan tidak berpengaruh untuk memperbaiki keadaan. Akan tetapi, jika setelah penyesalan itu masih ada kesempatan untuk memperbaiki apa yang disesalinya, maka penyesalan itu akan sangat berguna.

Ada dua macam penyesalan yang tidak bermanfaat bagi seseorang.

Pertama, penyesalan di waktu ajal tiba. Di antara contohnya adalah penyesalan orang-orang *fâsiq* yang enggan melaksanakan kewajiban mengeluarkan sebagian harta mereka untuk bersedekah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allâh ﷻ :

وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh" (Qs al-Munâfiqûn/63:10)

2 Ibid (6/494)
3 *Tafsîr Ibnu 'Âsyur* (16/40), Cet. I, Thn. 1420 H/2000 M, Mu'assasah Târîkh al-'Arabi, Beirut Libanon
4 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (5/232)
5 *Adhwâ'ul Bayân* (3/574-575) secara ringkas dengan beberapa tambahan dari penulis

Dalam ayat yang lain, Allâh ﷻ juga mengkisahkan penyesalan Fir'aun ketika ajal menghampirinya. Allâh ﷻ berfirman :

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾

Hingga bila Fir'aun itu hampir tenggelam, dia berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada Rabb (berhak diibadahi) melainkan (Rabb) yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allâh). (Kemudian dikatakan kepadanya), "Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Yûnus/10:90-91)

Kedua ayat di atas menunjukkan betapa tidak bergunanya suatu penyesalan ketika ajal sudah datang.

Kedua; penyesalan pada waktu siksa akan menimpa (pada hari Kiamat). Seperti yang telah disebutkan pada ayat yang kita bahas di atas dan pada ayat yang lainnya, seperti firman Allâh ﷻ :

Allâh ﷻ juga berfirman:

وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ يَقُولُونَ هَلۡ إِلَىٰ مَرَدّٖ مِّن سَبِيلٖ

Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali ke dunia?" (QS. asy-Syûrâ/42:11)

Jadi penyesalan, taubat maupun keimanan diwaktu kematian datang (*sakaratul maut*) atau di waktu siksa akan menimpa pada hari Kiamat, semuanya itu tidak bermanfaat bagi seseorang dan tidak diterima oleh Allâh ﷻ .[6]

6 Termasuk penyesalan yang tidak berguna, penyesalan yang dilakukan ketika siksa Allâh ﷻ telah datang untuk ditimpakan kepada kaum yang mendustakan Allâh dan rasul-Nya di dunia, sebagaimana yang dialami oleh umat nabi-nabi terdahulu. Ketika ketentuan siksa telah tiba, penyesalan dan keimanan mereka tidak bermanfaat sedikit pun. Kecuali penyesalan dan taubat umat Nabi Yunus ﷺ, ini diterima oleh Allah -Red).

PERMINTAAN ORANG-ORANG KAFIR DI HARI KIAMAT[7]

Setelah kita mengetahui penyesalan orang-orang kafir pada waktu menyaksikan siksa Allâh ﷻ pada hari Kiamat, maka marilah kita melihat permintaan apa saja yang mereka ajukan kepada Allâh ﷻ yang timbul dari penyesalan mereka? Ada beberapa permintaan yang mereka ajukan, di antaranya :

1. Mereka meminta agar dikembalikan ke dunia supaya bisa melakukan amal shaleh. Amal shaleh, cakupannya sangat luas, mencakup ucapan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, membayar zakat, menunaikan haji dan lainnya. Permintaan mereka itu sebagaimana Firman Allâh ﷻ di atas (QS. as-Sajdah/32:12), dan ayat-ayat yang lainnya, seperti firman Allâh ﷻ :

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوۡمَ يَأۡتِيهِمُ ٱلۡعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رَبَّنَآ أَخِّرۡنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ نُّجِبۡ دَعۡوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَۗ

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) adzab datang kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, "Ya Rabb kami, kembalikanlah kami meskipun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan mengikuti rasul-rasul". (QS.Ibrâhîm/14:44)

Dalam ayat yang lain, Allâh ﷻ juga berfirman;

وَهُمۡ يَصۡطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُ

Dan mereka berteriak didalam neraka itu, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan melakukan amal saleh berbeda dengan yang telah kami kerjakan" (QS. Fâthir/35:37)

Dan masih banyak ayat yang lainnya yang menunjukkan permintaan mereka untuk dikembalikan ke dunia agar mereka bisa beramal shaleh.

7 Lihat *Tafsîr ath-Thabari* (19/76), *Tafsîr al-Qurthubi* (9/379), *Adhwâul Bayân* (3/578)

2. Mereka mengharapkan ada yang mau (bisa) memberi syafa'at (pertolongan) bagi mereka agar selamat dari siksa Allâh ﷻ, sebagaimana firman Allâh ﷻ:

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ

Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami (QS. al-A'râf/7:53)

Akan tetapi, permohonan mereka tersebut tidak ada artinya, permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh Allâh ﷻ. Allâh ﷻ telah mengetahui andaikata mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan seperti semula, yaitu mendustakan ayat-ayat Allâh dan menyelisihi Rasul-Nya.[8)] Allâh ﷻ berfirman:

وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka (QS. al-An'âm/6:28)

JANJI ALLAH ﷻ PASTI TERLAKSANA

Selanjutnya, Allâh ﷻ berfirman;

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَـٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dariku; sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannanm itu dengan jin dan manusia bersama-sama (QS. as-Sajdah/32:13)

8 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (6/362)

Ayat di atas semakna dengan ayat:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

Dan andaikata Rabbmu menghendaki, tentulah semua orang yang ada di muka bumi itu beriman. (QS.Yûnus/10:99)

Syaikh 'Abdurrahmân as-Sa'di رحمه الله mengatakan, "Semua ini terjadi atas takdir Allâh ﷻ, yang mana Allâh ﷻ telah membiarkan mereka berkubang dalam kekafiran dan kemaksiatan, oleh sebab itu Allâh ﷻ berfirman (dalam ayat diatas) yang artinya; *Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya,* ini menunjukkan bahwa Allâh ﷻ mampu memberikan petunjuk kepada semua manusia jika Ia menghendaki, akan tetapi Allâh ﷻ tidak menghendaki hal itu karena ada hikmah (yang tersirat didalamnya), oleh karena itu Allâh ﷻ berfirman yang artinya; *"akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dariku"*, yaitu ketetapan yang tidak akan berubah, *"sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannanm itu dengan jin dan manusia bersama-sama"*, ini merupakan janji Allâh ﷻ yang pasti terlaksana, tidak ada yang bisa menolaknya, tentunya (hal itu) diiringi dengan adanya beberapa sebab yaitu kekafiran ataupun kemaksiatan.[9)]

JAWABAN ALLAH ﷻ ATAS PERMINTAAN ORANG-ORANG KAFIR[10)]

Pada saat mereka meminta kepada Allâh ﷻ dengan penuh pengharapan atas terkabulnya doa mereka, Allâh ﷻ menjawab permintaan tersebut dengan jawaban yang berbeda-beda, akan tetapi maknanya sama. Yakni, tidak mengabulkan permintaan mereka tersebut. Jawaban tersebut di antaranya, terdapat pada lanjutan ayat yang kita bahas kali ini, yaitu firman Allâh ﷻ:

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَآ إِنَّا نَسِينَـٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

9 *Tafsîr as-Sa'di* (1/654), Cet. I, Thn. 1420 H/2000 M, Muassasah ar-Risâlah, Beirut.

10 Lihat *Tafsîr ath-Thabari* (19/76), *Tafsîr al-Qurthubi* (9/379), *Adhwâul Bayân* (3/578)



Maka rasakanlah siksa ini disebabkan kamu melupakan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat); sesungguhnya Kami melupakan kamu pula dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan. (QS. as-Sajdah/32:14)

Di dalam ayat yang lain, Allâh ﷻ juga menjawab permintaan mereka dengan berfirman:

أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ

Bukankah kamu telah bersumpah dahulu ketika di dunia bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?. (QS.Ibrâhîm/14:44)

Jawaban ini sekaligus sebagai celaan atas perkataan dan perbuatan mereka ketika di dunia.

Allâh ﷻ juga menjawab permintaan mereka pada surat Fâthir ayat 36 dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang yang zhalim seorang penolong. (QS. Fâthir/35:37)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allâh ﷻ telah melakukan *iqâmatul hujjah* (menegakkan hujjah guna mematahkan alasan-alasan) terhadap mereka dengan memberikan umur panjang kepada mereka yang cukup bagi mereka untuk memikirkan ayat-ayat Allâh ﷻ ketika di dunia. Meskipun demikian, mereka tetap enggan memikirkan ayat-ayat tersebut, mereka lebih memilih kekafiran dari pada keimanan.

Allâh ﷻ juga menjawab permintaan mereka pada surat al-Mu`minûn ayat 37 dengan menghinakan mereka dalam firman-Nya:

قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Allâh berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. (QS. al-Mu`minûn/23:108)

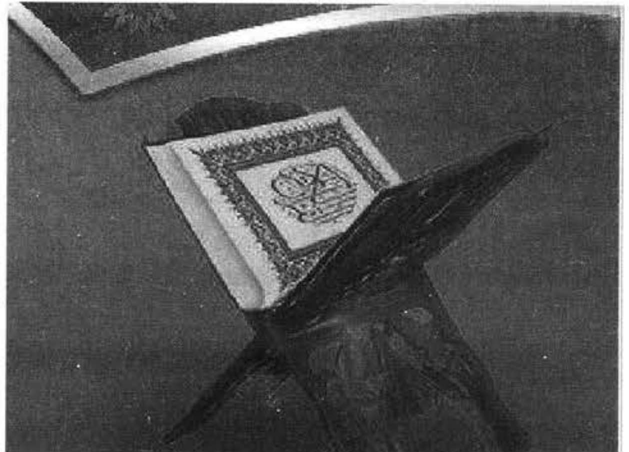
Demikianlah jawaban Allâh ﷻ terhadap permintaan orang-orang kafir ketika mereka sudah berada di dalam neraka, permintaan mereka sama sekali tidak diperhatikan, bahkan mereka disuruh diam dan dilarang berbicara dengan-Nya. Sungguh, betapa besar kesengsaraan yang mereka alami, dan alangkah besar penyesalan mereka. Mereka mengalami kehinaan yang luar biasa di neraka.

Oleh sebab itu, menjadi kewajiban kita sekalian -selagi kesempatan masih ada- untuk beriman kepada Allâh ﷻ dan menaati segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Sebab, pelangaran terhadap syariat-Nya hanya akan menimbulkan kehinaan bagi para pelakunya.

Mudah-mudahan Allâh ﷻ memberikan kemudahan bagi kita untuk mendapatkan hidayah dan tauhfik untuk berbuat baik sesuai dengan perintah Allâh ﷻ dan petunjuk Rasul-Nya.

PELAJARAN DARI AYAT

1. Ancaman siksa bagi orang-orang kafir dan penyesalan mereka di hari Kiamat.
2. Penyesalan, taubat maupun keimanan seseorang pada saat kematian menjemput dan di saat mereka melihat siksa pada hari Kiamat, semua itu tidaklah bermanfaat bagi mereka.
3. Keinginan dan harapan orang-orang kafir untuk kembali ke dunia untuk melakukan amal shaleh setelah mereka mengetahui kebenaran siksa Allâh ﷻ .
4. Penyesalan di hari Kiamat tidak berguna.
5. Ketetapan Allâh ﷻ tidak berubah
6. Amal perbuatan manusia merupakan sebab bagi mereka untuk mendapatkan balasan baik ataupun buruk. *Wallâhu a'lam.* ❑





MEMBUANG MA'MUL[1] MENYEBABKAN MAKNANYA MENJADI UMUM

Kaidah ini merupakan salah satu dari kaidah yang sangat bermanfaat. Ketika kaidah ini diterapkan oleh seorang dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ân, maka dia akan memetik banyak manfaat. Karena sebuah kata kerja atau yang semisal dengannya, jika sudah dikaitkan dengan sesuatu, maka makna kata kerja itu terikat dengan sesuatu itu. Namun jika sesuatu yang menjadi pengikat itu dibuang, maka maknanya akan meluas. Sehingga terkadang membuang *ma'mûl* lebih baik dan lebih bermanfaat daripada disebutkan. Contoh penerapan kaidah ini didalam al-Qur'ân banyak sekali. Misalnya, dalam banyak ayat, Allâh ﷻ berfirman :

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

... *agar kamu memahami.* (QS. An-Nûr/24:61)

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

... *agar kamu ingat.* (QS. al-An'âm/6:152)

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

... *agar kamu bertakwa* (*menjaga diri*-red). (QS. al-Baqarah/2:21)

Dalam penggalan ayat-ayat di atas, tidak disebutkan sesuatu yang menjadi *ma'mûl* (obyek) nya, sehingga makna penggalan yang pertama menjadi agar kalian memahami semua yang Allâh ﷻ tunjukkan, ajarkan dan turunkan kepada kalian. penggalan yang kedua, maknanya menjadi agar kalian mengingat semua kebaikan dunia dan agama kalian. Penggalan yang ketiga, maknanya menjadi agar kalian menjaga diri dari semua yang wajib dihindari seperti dosa dan maksiat.

Masuk dalam keumuman ini, semua yang terkait dengan konteks pembicaraan kalimat tersebut. Misalnya dalam firman Allâh ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (menjaga diri), (QS. al-Baqarah/2:183).

Kalimat, *'agar kalian bertakwa (menjaga diri)'* maknanya luas. Maksudnya mencakup semua yang disebutkan sebagai hikmah puasa. Artinya, agar kalian bisa menjaga diri dari semua yang diharamkan secara umum, juga agar menjaga diri dari segala yang diharamkan atas orang-orang yang berpuasa, juga agar kalian bisa memiliki karakter orang-orang yang bertakwa. Dan begitu selanjutnya, ini berlaku pada semua konteks yang disebutkan padanya kalimat ini.

Contoh yang lain, dalam firman Allâh ﷻ :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allâh, lalu ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (QS. al-A'râf/7:201)

Dalam ayat ini, kaidah di atas bisa diterapkan pada tiga kalimat :

Pertama, firman Allâh yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa (yang menjaga diri)"* di sini sesuatu yang menjadi *ma'mûl* (obyek) nya tidak disebutkan, sehingga maknanya menjadi umum. Artinya, orang yang menjaga diri dari murka Allâh ﷻ ; menjaga diri dari api neraka; menjaga

1 Secara bahasa, *ma'mûl fih* adalah kalimat atau kata yang cara bacanya dipengaruhi oleh yang lain. Sesuatu yang mempengaruhi ini disebut âmil. Diantara contoh *ma'mul* adalah *maf'ûl bih* (obyek).



diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat dan segala hal yang harus dijauhi. Semua ini masuk dalam keumuman cakupan ayat di atas.

Kedua, firman Allâh ﷻ yang artinya, " *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat,*"

Dalam potongan ayat ini, orang-orang yang bertakwa dan terbiasa meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allâh ﷻ , ketika ada syaitan yang menghiasi dosa sehingga tampak indah baginya, dia akan segera ingat. Apa yang dia ingat ? Karena sesuatu yang menjadi *ma'mûl* (obyek) nya tidak disebutkan maka maknanya menjadi lebih umum yaitu dia ingat segala hal yang menyebabkan dia tergerak untuk segera bertaubat seperti ingat keagungan Allâh ﷻ ; ingat kepada apa yang menjadi tuntutan keimanan dan ketakwaannya; ingat akan adzab dan siksa-Nya; ingat akan akibat buruk dosa.

Ketiga, firman Allâh ﷻ yang artinya, "*...lalu ketika itu juga mereka melihat.*" Apa yang mereka lihat? Maknanya luas, mencakup melihat kebenaran; melihat manfaat meninggalkan maksiat; melihat celah yang bisa dimanfaat syaitan untuk menggodanya; melihat jalan keluar yang bisa menyelamatkan dirinya dari perbuatan dosa ini, sehingga dia bisa segera bertaubat kepada Allâh ﷻ dengan taubat nasuha. Dengan demikian, dia akan segera kembali ke derajatnya semula, sementara syaitan kembali dengan membawa kekecewaan.

Contoh yang lain yaitu dalam firman Allâh ﷻ berkaitan dengan kaum Muslimin, yang terkadang menggunakan lafazh *al-Mukminûn* atau terkadang *INNAL LADZIINA AAMANUU* tanpa menyebutkan apa yang harus diimani, maka maknanya juga menjadi luas, mencakup segala hal yang wajib diimani.

Termasuk juga kebaikan yang diperintahkan agar dikerjakan atau keburukan yang harus dijauhi. Kalau tidak disebutkan jenis obyeknya, maka maknanya menjadi umum, mencakup semua kebaikan atau semua keburukan.

Begitu juga dengan firman Allâh ﷻ :

وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah/2:195)

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (QS. Yûnus/10:26)

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ ﴿٦٠﴾

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. ar-Rahmân/55:60)

Karena sesuatu yang menjadi *ma'mûl* (obyek) dari kata *ihsân* (melakukan kebaikan) tidak disebutkan, maka maknanya mencakup semua jenis *ihsân*, baik *ihsân* kepada Allâh ﷻ yang dijelaskan oleh Rasûlullâh ﷺ dengan sabda beliau ﷺ :

أَنْ تَعْبُدَ ٱللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Engkau beribadah kepada Allâh ﷻ seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Allâh ﷻ melihatmu.

Juga mencakup *ihsân* (berbuat baik) kepada makhluk, baik dengan perkataan, perbuatan, kedudukan, ilmu, harta dan lain sebagainya.

Keumuman makna karena *ma'mûl*nya dibuang juga bisa ditemukan dalam firman Allâh ﷻ :

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (QS. at-Takâtsur/102:1)

Dalam ayat ini tidak disebutkan apa yang dipergunakan untuk bermegah-megahan, sehingga maknanya mencakup segala yang biasa dipergunakan untuk berbangga diri seperti popularitas, kekayaan, kedudukan, anak keturunan dan hal-hal lain yang menjadi incaran banyak orang serta melalaikan dari ketaatan kepada Allâh ﷻ .

Inilah beberapa contoh penerapan kaidah ini dalam al-Qur'an dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Semoga dengan contoh-contoh ini, pemahaman dan penerapan kaidah menjadi lebih jelas. *Wallahu a'lam.*❑

Niat Untuk Berbuat Baik Mendapat Pahala

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، قَالَ : « إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ؛ كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا ، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً ».

Dari Ibnu 'Abbâs رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya عز وجل. Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allâh menulis kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan," kemudian beliau menjelaskannya: Barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allâh tetap menuliskannya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berniat berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menuliskannya sebagai satu kesalahan."

(HR. al-Bukhâri dan Muslim dalam kitab *Shahîh* mereka)

TAKHRIJ HADITS :

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 6491), Muslim (no. 131 [207]) dan Ahmad (I/310, 361).

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits di atas banyak sekali. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ, "Allâh عز وجل berfirman kepada para malaikat :

إِذَا أَرَادَ عَبْدِيْ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً ؛ فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا ، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِيْ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً ؛ فَإِذَا عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ

Jika hamba-Ku berniat melakukan kesalahan, maka janganlah kalian menulis kesalahan itu sampai ia (benar-benar) mengerjakannya. Jika ia sudah mengerjakannya, maka tulislah sesuai dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut karena Aku, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Jika ia ingin mengerjakan

kebaikan namun tidak mengerjakannya, tulislah sebagai kebaikan untuknya. Jika ia mengerjakan kebaikan tersebut, tulislah baginya sepuluh kali kebaikannya itu hingga tujuh ratus (kebaikan).'"[1]

Dalam riwayat Muslim, disebutkan:

قَالَ ٱللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِيْ بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً ؛ فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً ، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَقَالَ رَسُوْلُ ٱللهِ صَلَّى ٱللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ : رَبِّ ، ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً (وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ) فَقَالَ : ارْقُبُوْهُ ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا ، وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً ، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ. وَقَالَ رَسُوْلُ ٱللهِ صَلَّى ٱللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى ٱللهَ.

Allâh ﷻ berfirman, 'Jika hamba-Ku berniat mengerjakan kebaikan, maka Aku menuliskan baginya satu kebaikan selagi ia tidak mengerjakannya. Jika ia sudah mengerjakannya, Aku menuliskan baginya sepuluh kali kebaikannya itu. Jika ia berniat mengerjakan kesalahan, maka Aku mengampuninya selagi ia tidak mengerjakannya. Jika ia sudah mengerjakan kesalahan tersebut, maka Aku menulisnya sebagai satu kesalahan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Para malaikat berkata, 'Wahai Rabb-ku, itu hamba-Mu ingin mengerjakan kesalahan –Dia lebih tahu tentang hamba-Nya-.' Allâh berfirman, 'Pantaulah dia. Jika ia mengerjakan kesalahan tersebut, tulislah sebagai satu kesalahan yang sama untuknya. Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut, tulislah sebagai kebaikan untuknya, karena ia meninggalkan kesalahan tersebut karena takut kepada-Ku.'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dikerjakannya ditulis dengan sepuluh kebaikan yang sama hingga tujuh ratus kali lipat dan setiap kesalahan yang dikerjakannya ditulis dengan satu kesalahan yang sama hingga ia bertemu Allâh."[2]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ : الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِئَةِ ضِعْفٍ. قَالَ ٱللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِيْ...

Setiap perbuatan anak Adam dilipatgandakan; satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan yang sama hingga tujuh ratus kali lipat. Allâh ﷻ berfirman, 'Kecuali puasa, karena ia milik-Ku dan Aku yang membalasnya. Ia (orang yang berpuasa) meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku ...'"[3]

Dari Abu Dzar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

يَقُوْلُ ٱللهُ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيْدُ ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ ، فَجَزَاؤُهُ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ، أَوْ أَغْفِرُ.

Allâh berfirman, 'Barangsiapa mengerjakan kebaikan, ia berhak atas sepuluh kebaikan yang sama dan Aku tambahkan (kebaikan kepadanya). Dan barangsiapa mengerjakan kesalahan, balasannya ialah kesalahan yang sama atau Aku mengampuninya.'"[4]

---

1 **Shahih**: HR. al-Bukhâri (no. 7501), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 **Shahih**: HR. Muslim (no. 129 [205]), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

3 **Shahih**: HR. al-Bukhâri (no. 1904), Muslim (no. 1151 [164]), at-Tirmidzi (no. 764), an-Nasâ'i (IV/162-163), Ibnu Mâjah (no. 1638, 3823), dan Ibnu Hibbân (no. 3414, 3415 - *at-Ta'lîqâtul hisân*).

4 **Shahih**: HR. Muslim (no. 2687), Ahmad (V/153), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/25, no. 1253), dari Sahabat Abu Dzar رضي الله عنه

Dan dari Anas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ , beliau bersabda:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا ، كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

Barangsiapa menginginkan kebaikan kemudian tidak mengerjakannya, maka satu kebaikan ditulis untuknya. Jika ia mengerjakan kebaikan tersebut, maka sepuluh kebaikan ditulis baginya. Dan barangsiapa menginginkan kesalahan kemudian tidak mengerjakannya, maka tidak ditulis apa-apa baginya. Jika ia mengerjakan kesalahan tersebut, maka ditulis satu kesalahan baginya.[5]

SYARAH HADITS :

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan, "Wahai saudaraku -*semoga Allâh memberikan petunjuk kepada kita semua*-, lihatlah betapa sempurna kebaikan Allâh ﷻ ! Renungilah untaian kalimat-kalimat ini. Sabda beliau : عِنْدَهُ (di sisi-Nya) mengisyaratkan perhatian Allâh terhadap amalan hamba. Kata : كَامِلَةً (sempurna) berfungsi sebagai penegas dan menunjukkan perhatian Allâh yang besar terhadapnya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda tentang keburukan yang diniatkan oleh seorang hamba namun ditinggalkannya : كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً (*Maka Allâh* ﷻ *mencatatnya sebagai satu kebaikan sempurna*). Beliau menguatnya dengan kata "*kâmilah*" (sempurna). Sedangkan jika ia tetap melakukan keburukan itu, maka Allâh mencatatnya sebagai satu keburukan. Di sini, kecilnya balasan dikuatkan dengan kata "*wahidah*" (satu) bukan dengan kata "*kâmilah*"..."[6]

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang penulisan kebaikan dan kesalahan, serta penulisan terhadap keinginan mengerjakan kebaikan dan kesalahan. Jadi, di sini ada empat point :

Pertama : Mengerjakan Kebaikan

Balasan kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat bahkan sampai tak terhingga. Pelipatgandaan satu kebaikan menjadi sepuluh, berlaku bagi seluruh kebaikan. Ini ditunjukkan oleh firman Allâh ﷻ , yang artinya, "*Barangsiapa berbuat kebaikan, maka dia mendapatkan balasan sepuluh kali lipat amalnya.*" (QS. al-An'âm/6:160)

Adapun balasan yang lebih dari sepuluh kali lipat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allâh ﷻ . Allâh ﷻ berfirman, "*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allâh seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allâh melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allâh Maha luas, Maha Mengetahui.*" (QS. al-Baqarah/2:261)

Ayat ini menunjukkan bahwa infak di jalan Allâh dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat.

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud رضي الله عنه , ia mengatakan, "Ada seseorang datang dengan membawa untanya yang sudah diberi tanda, kemudian orang itu mengatakan, 'Wahai Rasulullah! Unta ini untuk berjuang di jalan Allâh.' Beliau ﷺ bersabda, '*Pada hari Kiamat, engkau berhak mendapat unta sebanyak tujuh ratus ekor. Semuanya sudah diberi tanda.*'"[7]

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه tentang firman Allâh dalam hadits Qudsi, "*Kecuali puasa, karena ia milik-Ku dan Aku yang membalasnya,*" menunjukkan bahwa pelipatgandaan pahala puasa tidak diketahui kecuali oleh Allâh ﷻ , karena puasa adalah sabar yang paling baik. Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, "*...Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.*" (QS. az-Zumar/39:10)

Pelipatgandaan balasan kebaikan menjadi lebih dari sepuluh itu sesuai dengan kwalitas keislaman seseorang. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan lain-lain. Balasan itu juga sesuai dengan **keikhlasan, keunggulan suatu amalan dan kebutuhan.**

Kedua : Mengerjakan Kejahatan atau Keburukan

Satu keburukan ditulis satu keburukan tanpa dilipatgandakan, seperti firman Allâh ﷻ , yang artinya, "*...Dan barangsiapa berbuat kejahatan, maka dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi).*" (QS. al-An'âm/6:160)

Sabda Nabi ﷺ , yang artinya, "*Maka ditulis*

5 **Shahih:** HR. Muslim (no. 162), dari Sahabat Anas bin Mâlik رضي الله عنه
6 Lihat *Kitâbul Arba'în an-Nawawiyyah* hlm. 106.

7 **Shahih**: HR. Muslim (no. 1892), Ahmad (IV/121), dan an-Nasâ-i (VI/49).

untuknya satu kesalahan," menunjukkan bahwa kesalahan tidak dilipatgandakan. Namun terkadang **sebuah kesalahan bisa menjadi besar disebabkan kehormatan waktu dan tempat perbuatan buruk itu dilakukan**, seperti difirmankan Allâh ﷻ, yang artinya, *"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allâh ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allâh pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu..."* (QS. at-Taubah/9:36)

Tentang ayat di atas, Qatâdah رحمه الله menjelaskan, "Ketahuilah ! Kezhaliman di bulan-bulan haram itu lebih besar dosanya daripada di bulan-bulan lainnya, kendati kezhaliman di setiap kondisi itu tetap besar, namun Allâh ﷻ menganggap besar apa yang dikehendaki-Nya."[8]

Allâh ﷻ berfirman :

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَـٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah ia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat (fusuq) dan bertengkar (dalam melakukan ibadah) haji..." (QS. al-Baqarah/2:197)

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "*Fusuq* pada ayat di atas maksudnya melakukan perbuatan maksiat; baik dengan berburu atau lainnya (di tanah haram-red)."[9] Dalam kesempatan lain, Ibnu 'Umar رضي الله عنهما juga menjelaskan, "*Fusuq* maksudnya melakukan perbuatan maksiat di tanah haram (Makkah)."[10]

Dan Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"...Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya (masjidil Haram-red), niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih."* (QS. al-Hajj/22:25)

Banyak Sahabat Nabi ﷺ yang berusaha tidak tinggal di tanah haram (Makkah) karena khawatir berbuat dosa di sana, misalnya, Ibnu 'Abbâs رضي الله عنهما dan 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Hal yang sama dilakukan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله.

Sebuah kesalahan terkadang dilipatgandakan balasannya disebabkan pelakunya orang terpandang, banyak tahu tentang Allâh dan dekat kepada-Nya. Oleh karena itu, Allâh ﷻ mengancam akan melipatgandakan balasan kemaksiatan jika dilakukan oleh para hamba pilihan-Nya, padahal Allâh ﷻ telah menjaga mereka dari kemaksiatan tersebut. Pemberian ancaman ini bertujuan untuk menampakkan betapa agung nikmat Allah ﷻ kepada mereka yang telah menjaga mereka dari berbagai berbuatan maksiat. Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscya engkau hampir saja condong kepada mereka, jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."* (QS. al-Isrâ'/17:74-75)

Dan Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Wahai istri-istri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan-perbuatan keji yang nyata, niscaya adzabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allâh. Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allâh dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebaikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik."* (QS. al-Ahzâb/33:30-32)

'Ali bin al-Husain رحمه الله menafsirkan bahwa keluarga Nabi ﷺ dari Bani Hâsyîm juga seperti istri-istri Nabi ﷺ karena kedekatan mereka dengan beliau ﷺ.[11]

Ketiga: Berniat Mengamalkan Kebaikan

Niat ini ditulis sebagai satu kebaikan sempurna, walaupun pelakunya tidak mengerjakannya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan lain-lain. Dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, riwayatkan Muslim disebutkan :

---

8 Lihat *ad-Durrul Mantsûr* (III/425).
9 *Tafsiir ath-Thabari* (II/281, no. 3659).
10 Ibid (II/281, no. 3658).
11 *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (II/319).

إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِيْ بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً ؛ فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ

Jika hamba-Ku berniat ingin mengerjakan kebaikan, maka Aku menulis satu kebaikan baginya.

Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *tahadduts* yaitu *haditsunnafsi* (niat) kuat yang disertai ambisi untuk beramal. Jadi, tidak hanya sekedar bisikan hati yang kemudian hilang tanpa semangat dan tekad untuk beramal.[12]

Jika niat sudah disertai perkataan dan usaha, maka balasan sudah pasti diraih dan orang itu sama seperti orang yang melakukan, seperti diriwayatkan dari Abu Kabsyah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيْهِ حَقًّا ، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِيْ مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيْهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِيْ مَالاً لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

*Sesungguhnya dunia hanyalah diberikan untuk empat orang : (**pertama**) hamba yang Allâh berikan ilmu dan harta, kemudian dia bertakwa kepada Allâh dalam hartanya, dengannya ia menyambung silaturahmi, dan ia menyadari bahwa dalam harta itu ada hak Allâh. Inilah kedudukan paling baik (di sisi Allâh). (**kedua**) hamba yang Allâh berikan ilmu namun tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan.' Maka dengan niatnya itu, pahala keduanya sama. (**ketiga**) hamba yang Allâh berikan harta namun tidak diberikan ilmu, lalu ia menggunakan hartanya sewenang-wenang tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada Allâh dalam hartanya, tidak menyambung silaturahmi dan tidak mengetahui bahwa dalam harta itu ada hak Allâh. Ini adalah kedudukan paling jelek (di sisi Allâh). Dan (**keempat**) hamba yang tidak Allâh berikan harta tidak juga ilmu, ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan.' Maka dengan niatnya itu, keduanya mendapatkan dosa yang sama."*[13]

Sabda Nabi ﷺ, *"Maka pahala keduanya sama,"* maksudnya sama dalam hal ganjaran pokok (balasan niat-red) dan tidak sama dalam pelipatgandaan ganjaran. Karena pelipatgandaan balasan kebaikan hanya khusus diberikan bagi orang yang sudah mengerjakannya, bukan yang sekedar meniatkannya. Jika keduanya disamakan dalam segala hal, maka ini tidak sesuai dengan hadits-hadits yang ada. Ini juga ditunjukkan dalam firman Allâh ﷻ, yang artinya, *"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allâh dengan harta dan jiwanya. Allâh melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allâh menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allâh melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripadanya, serta ampunan dan rahmat. Allâh Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. an-Nisâ'/4:95-96)

Ibnu 'Abbas ﷺ dan lain-lain mengatakan, "Orang-orang yang duduk (tidak ikut perang) yang berbeda satu derajat dengan mujahidin ialah orang-orang yang tidak ikut perang karena mempunyai

12 *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (II/319)

13 **Shahih:** HR. Ahmad (IV/230-231), at-Tirmidzi (no. 2325), Ibnu Mâjah (no. 4228), al-Baihaqi (IV/ 189), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/289, no. 4097), dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabîr* (XXII/ 345-346, no. 868-870).

udzur, sedang orang-orang yang tidak ikut perang tanpa memiliki udzur berbeda banyak derajat dengan para Mujahidin."[14]

Keempat : Berniat Melakukan Keburukan, Tetapi Tidak Dikerjakan

Dalam hadits Ibnu 'Abbas ﵄ disebutkan bahwa orang yang berniat melakukan keburukan namun tidak dikerjakannya, maka itu ditulis sebagai satu kebaikan yang sempurna. Hal yang sama disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan lain-lain. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, *"Dia meninggalkan kesalahan tersebut karena takut kepada-Ku."*[15] Ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dalam hadits itu ialah orang yang mampu mengerjakan kemaksiatan yang ia inginkan namun kemudian ia tinggalkan karena Allâh ﷻ. Untuk orang seperti ini, pasti dituliskan baginya sebagai kebaikan. Sebab, meninggalkan maksiat karena Allâh ﷻ merupakan amal shalih.

Adapun orang yang berniat mengerjakan maksiat kemudian meninggalkannya karena takut kepada manusia atau karena *riya'*, maka ada yang berpandangan ia tetap disiksa. Karena mendahulukan takut kepada manusia daripada takut kepada Allâh itu hukumnya haram. Begitu juga bermaksud *riya'*. Jadi, jika seseorang meninggalkan maksiat karena *riya'*, ia tetap disiksa.

Adapun orang yang berusaha mengerjakan kemaksiatan dengan segenap tenaganya kemudian dihalang-halangi takdir, maka sejumlah ulama menyebutkan bahwa ia disiksa karenanya, sebab Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ ٱللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوْا أَوْ يَعْمَلُوْا بِهِ

Sesungguhnya Allâh memaafkan umatku dari keburukan yang mereka bisikkan ke jiwa mereka selagi mereka tidak mengucapkannya atau mengerjakannya.[16]

Barangsiapa berniat dan mengerahkan kemampuannya untuk mengerjakan kemaksiatan kemudian tidak mampu mengerjakannya, maka ia termasuk orang yang telah mengerjakannya. Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا ، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ ٱللهِ ! هَذَا الْقَاتِلُ ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ ؟ قَالَ : إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Jika dua orang Muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka pembunuh dan yang terbunuh tempatnya di neraka." Aku (Abu Bakrah) berkata, "Wahai Rasulullah ! Ini (berlaku) bagi pembunuh, bagaimana dengan orang yang dibunuh ?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia ingin sekali membunuh sahabatnya tersebut."[17]

Sabda Nabi ﷺ, yang artinya, *"Selagi mereka tidak mengatakannya atau mengerjakannya,"* menunjukkan bahwa orang yang berniat melakukan maksiat, **jika ia sudah mengutarakan keinginnnya itu dengan lisan**, berarti ia berdosa karena ia telah berlaku maksiat dengan salah satu organ tubuhnya, **yaitu lidahnya**. Ini juga diperkuat dengan hadits yang menjelaskan tentang orang yang berkata, *"Seandainya aku mempunyai harta, aku pasti mengerjakan apa yang dikerjakan si fulan (yang bermaksiat kepada Allâh dengan hartanya),"* kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Kedua-duanya sama dalam dosa"*

{Ada sebagian orang berpendapat bahwa dia tidak berdosa dengan sebab mengutarakan keinginan buruknya, selama maksiat yang diinginkan itu tidak berbentuk ucapan haram seperti ghibah, dusta dan lain sebagainya. Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ :

إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً ؛ فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْ

Jika hamba-Ku berniat mengerjakan keburukan, maka Aku ampuni dia selama ia belum mengerjakannya.

Pendapat ini tidak kuat, karena kalimat *tahaddatsa* dalam hadits itu maksudnya bisikan hati, bukan ucapan

---

14 Diriwayatkan at-Tirmidzi (no. 3032) dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsîr*nya (IV/231, no. 10247, 10248).

15 HR. **Imam Muslim**

16 **Shahih:** HR. al-Bukhâri (no. 2528, 6664), Muslim (no. 201 (127)), Abu Dâwud (no. 2209), at-Tirmidzi (no. 1183), an-Nasâ'i (VI/156-157), dan Ibnu Mâjah (no. 2040, 2044), dari Sahabat Abu Hurairah ﵁.

17 **Shahih:** HR. al-Bukhâri (no. 31, 6875, 7083), dari Sahabat Abu Bakrah ﵁.

lidah. Ini untuk menggabungkan pengertian hadits ini dengan hadits, *"Selagi ia tidak mengatakannya atau mengerjakannya."*

Hadits Abu Kabsyah di atas juga menegaskan hal ini[18]. Karena ucapan seseorang, *"Seandainya aku mempunyai harta, aku pasti melakukan perbuatan maksiat dengannya seperti yang dikerjakan si fulan,"* (ucapan ini) bukan bentuk maksiat yang diinginkan si pembicara. Dia baru mengutarakan bentuk maksiat yang ia inginkan, yaitu ingin menggunakan harta untuk maksiat, padahal ia tidak mempunyai harta sedikit pun. Jadi, mengungkapkan keinginan melakukan perbuatan maksiat itu diharamkan, bagaimana bisa dimaafkan ? mengatakan keinginan seperti itu diharamkan.}

Bagaimana Jika Niatnya Berbuat Maksiat Melemah ?

Jika niat seseorang hilang dan tekadnya melemah tanpa ada faktor dari dirinya, apakah ia tetap disiksa karena kemaksiatan yang ia inginkan atau tidak ? Dalam hal ada dua masalah :

Pertama, Jika keinginan untuk mengerjakan maksiat itu hanya berupa lintasan (bisikan jiwa) yang muncul tanpa digubris oleh pelakunya dan ia tidak membiarkannya dalam hatinya, bahkan ia membencinya dan berusaha menghindarinya, maka keinginan tersebut dimaafkan, tidak berdosa. Keinginan ini seperti waswas jelek yang pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ , kemudian Nabi ﷺ bersabda,

ذَلِكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

Itulah hakikat iman[19]

Ketika Allâh ﷻ menurunkan firman-Nya :

وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"...Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allâh memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki..." (QS. al-Baqarah/2:284), kaum Muslimin merasa resah, karena mereka mengira bisikan-bisikan hati masuk dalam cakupan ayat di atas. Kemudian turunlah ayat sesudahnya, yang diantaranya yaitu firman Allâh ﷻ :

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

... Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya... (QS. al-Baqarah/2:286)

Ayat ini menjelaskan, apa saja yang tidak sanggup mereka kerjakan maka mereka tidak akan dibebani dan tidak disiksa karenanya.

Kedua : Tekad kuat yang ada di jiwa, terus bergelora dan disenangi pelakunya. Ini juga terbagi ke dalam dua bagian :

a. Sesuatu yang secara khusus merupakan perbuatan hati, misalnya ragu-ragu tentang keesaan Allâh, atau kenabian, atau hari kebangkitan, kekafiran, kemunafikan, atau meyakini ketidakbenaran keesaan Allâh, dan lain sebagainya. **Seorang hamba disiksa karena ini semua, ia menjadi murtad, kafir atau munafik.**
   Tercakup dalam cakupan poin ini adalah seluruh kemaksiatan yang biasanya dikerjakan hati, misalnya mencintai apa saja yang dibenci Allâh, membenci apa saja yang dicintai-Nya, sombong, ujub, dengki, dan buruk sangka kepada seorang Muslim tanpa alasan yang benar. Meski ini tidak menjadikannya kafir tapi ia telah melakukan dosa besar.
b. Hal-hal yang bukan termasuk perbuatan hati namun merupakan perbuatan organ-organ tubuh, misalnya zina, mencuri, minum minuman keras, membunuh, menuduh orang baik-baik melakukan zina, dan lain sebagainya jika seseorang terus menerus menginginkan perbuatan tersebut, bertekad mengerjakannya, namun pengaruhnya tidak terlihat sama sekali secara fisik, apakah dia berdosa ? Tentang ini, para Ulama terbagi dua pendapat :
   Pendapat pertama, Orang tersebut disiksa. Ibnul Mubârak رحمه الله mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Sufyân رحمه الله , "Apakah seseorang disiksa karena niat dan keinginannya?" Sufyân menjawab, "Jika keinginan tersebut sudah

18 Hadits pada halaman (disesuaikan dengan halaman majalah)
19 **Shahih:** Muslim (no. 132), Ahmad (II/441, 456), Abu Dâwud (no. 5111), Ibnu Hibbân (no. 145 –*at-Ta'lîqâtul Hisân*), dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

menjadi tekad, maka dia disiksa karenanya."

Imam Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan ,"Pendapat ini dipilih oleh banyak Ulama ahli fiqih, Ulama hadits dan ahli kalam dari sahabat-sahabat kami dan yang lainnya. Mereka berhujjah dengan firman Allâh ﷻ, yang artinya, *"...Ketahuilah bahwa Allâh mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya..."* (QS. al-Baqarah/2:235)

Dan firman Allâh ﷻ, yang artinya, ""*... Tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu...*" (QS. al-Baqarah/2:225)

Dan mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ :

اَلْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dosa ialah sesuatu yang menggelisahkan di hatimu dan engkau tidak suka hal itu diketahui orang[20)]

Mereka menafsirkan kata *haddatsa* dalam sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ ٱللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِيْ مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوْا أَوْ يَعْمَلُوْا بِهِ

"Sesungguhnya Allâh memaafkan umatku dari apa yang diinginkan jiwanya selagi ia tidak mengatakannya atau mengerjakannya," dengan lintasan (bisikan) hati.

Mereka berkata, "Maksiat yang disenangi oleh seseorang dan tertanam dalam hati, maka itu termasuk usaha dan perbuatannya. Ia tidak dimaafkan."

Di antara mereka ada yang berkata, "Di dunia, orang tersebut disiksa dengan kesedihan dan kegalauan." Ada lagi yang mengatakan bahwa pada hari Kiamat, Allâh menghisabnya karena perbuatan tersebut kemudian memaafkannya. Jadi hukuman orang tersebut ialah dihisab." Ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه dan ar-Rabi' bin Anas رضي الله عنه. Itu juga dipilih Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله. Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله berhujjah dengan hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنه tentang bisik-bisik. Beliau berkata, "Hadits tersebut tidak berlaku umum, berlaku bagi dosa-dosa yang tidak terlihat di dunia dan bukan waswas di dada."

Pendapat kedua, orang yang berniat itu tidak disiksa sama sekali hanya karena niatnya. Imam Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, "Pendapat ini dinisbatkan ke Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ini pendapat Ibnu Hamid, salah seorang dari sahabat kami, karena berhujjah dengan keumuman hadits (diatas). Perkataan yang sama diriwayatkan al-Aufi dari Ibnu 'Abbâs رضي الله عنه.

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu 'Abbâs dalam riwayat Muslim, *"Atau Allâh menghapusnya"*, maksudnya, perbuatan dosa itu bisa saja ditulis sebagai satu kesalahan untuk pelakunya, atau bisa juga dengan sebab tertentu Allâh ﷻ menghapusnya dari siapa yang Dia kehendaki, misalnya dengan sebab istighfar, taubat, dan mengerjakan kebaikan-kebaikan.

Sabda Nabi ﷺ setelah itu, *"Dan tidak ada yang dibinasa kecuali orang yang binasa"*, maksudnya, setelah Allâh ﷻ melimpahkan karunia-Nya yang besar dan rahmat-Nya yang luas dengan melipatgandakan balasan kebaikan serta memaafkan kesalahan, maka tidak ada yang binasa kecuali orang yang binasa, yang menjerumuskan dirinya kepada kebinasaan, berani melakukan dosa-dosa, membenci dan menjauhi berbagai amal kebaikan.

FAIDAH-FAIDAH HADITS

1. Kesempurnaan ilmu Allâh ﷻ. Tidak ada sedikit pun di langit maupun di bumi atau di mana saja yang lepas dari jangkauan ilmu-Nya, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Allâh mengetahui apa yang ada dalam hati manusia.
2. Di antara tugas malaikat adalah mencatat kebaikan dan keburukan. Allâh ﷻ telah menugaskan malaikat yang mulia kepada setiap orang, mereka mengetahui dan mencatat apa yang dikerjakannya, Allâh ﷻ menghitungnya sedang manusia melupakannya.
3. Betapa rahmat Allâh itu sangat luas dan karunia-Nya sangat agung. Allâh ﷻ tidak melipatgandakan balasan bagi perbuatan buruk seorang hamba serta memaafkan keinginan berbuat jahat (selagi tidak dilaksanakan).
4. Penjelasan tentang karunia Allâh ﷻ terhadap ummat ini. Karena kalau bukan karena karunianya,

20 Lihat hadits arba'în no. 27

maka tidak akan ada yang masuk Surga, sebab perbuatan dosanya lebih banyak daripada kebaikannya.

5. Memberikan semangat dan juga memberian ancaman merupakan metode mendidik terbaik.
6. Menetapkan perbuatan Allâh ﷻ .
7. Karena karunia dan keadilan Allâh ﷻ , pahala kebaikan dijadikan berlipat ganda , sedangkan kejelekan dosa tidak dilipatgandakan.
8. Memikirkan berbagai kebaikan menjadi sebab yang bisa mengantar seseorang mengerjakannya.
9. Mengingatkan dan menyadarkan diri sebelum berbuat keburukan dapat mencegah diri darinya.
10. Pengaruh niat dalam perbuatan dan akibatnya.

MARÂJI':

1. *Al-Qur'ânul Karîm dan terjemahnya.*
2. *Tafsîr ath-Thabari*
3. *Shahîh al-Bukhâri.*
4. *Shahîh Muslim.*
5. *Musnad Imam Ahmad.*
6. *Sunan Abu Dâwud.*
7. *Sunan at-Tirmidzi.*
8. *Sunan an-Nasâ'i.*
9. *Sunan Ibni Mâjah.*
10. *Shahîh Ibni Hibbân (at-Ta'lîqâtul Hisân).*
11. *Syarhus Sunnah lil Baghawi.*
12. *Mu'jamul Kabîr.*
13. *Kitâb al-Arba'în an-Nawawiyyah,* karya Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi.
14. *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam,* karya Ibnu Rajab al-Hanbali. *Tahqiq:* Syu'aib al-Arnauth dan Ibrahim Bâjis. ❑

TUMBAL & SESAJI

TERBELAKANG DENGAN TUMBAL & SESAJI



Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin

Mengajak orang berpikir maju ternyata sulit. Sampai sekarang, di zaman super modern dan di era informasi super canggih, orang masih sulit meninggalkan kepercayaan tahayul. Masih banyak yang keberatan meninggalkan sesajian dan persembahan kepada jin atau yang dipercaya sebagai *penguasa* tempat tertentu. Dan itu bukan hanya dilakukan orang-orang kampung dari desa-desa tertinggal, tetapi juga dilakukan orang-orang kota yang berpendidikan tinggi.

Ketika ada kasus berat yang sulit di atasi, mereka tidak mengembalikannya kepada Allâh Pencipta segala kejadian, tetapi justru kepada apa yang diyakini sebagai kekuatan-kekuatan ghaib selain Allâh ﷻ. Padahal hampir semua lembaga pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi, selalu menanamkan cara berpikir logis. Bahkan terkadang berlebihan hingga mengabaikan kepercayaan terhadap keberadaan berkah dan rahmat Allâh yang oleh sebagian kaum pengagum logika, dianggap tidak logis. Ironisnya, mereka justru terjebak pada kepercayaan kepada hal-hal yang irasional dan jauh dari logis, misalnya tahayul, mistik serta hal-hal yang bertentangan dengan kemajuan. Orang-orang *'pintar'* selalu ramai kebanjiran nasabah. Bahkan tempat-tempat sepi, kuburan-kuburan dan benda-benda mati yang dikeramatkanpun tidak pernah sepi dari orang-orang yang *ngalap berkah*. Jangan ditanya lagi tentang tumbal dan sesaji, selalu saja orang takut *kualat* untuk tidak memenuhinya.

Sebenarnya tradisi sesaji, tumbal dan persembahan kepada berhala, roh halus atau yang diyakini sebagai *penguasa* tempat tertentu, sudah ada semenjak zaman dahulu kala, ketika secara teknologi orang masih terbelakang, dipelopori oleh orang-orang musyrik para penyembah berhala.

Telah dipahami bahwa orang pertama yang merubah agama *Nabiyyullah* Ibrâhîm عليه السلام dan *Nabiyyullah* Ismâ'îl عليه السلام dari agama tauhid menjadi agama *watsaniyah* (paganisme) yang syirik adalah 'Amr bin Luhay al-Khuza'i, pembesar dan cikal bakal suku Khuza'ah di sekitar Baitullah, Mekah dan sekitarnya.[1)]

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله dalam tafsirnya membawakan riwayat dengan sanadnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Saya mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda kepada Aktsam bin al-Jaun رضي الله عنه :

يَا أَكْثَمُ، رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ بْنِ خِنْدَفٍ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، فَمَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ وَلَا بِهِ مِنْكَ". فَقَالَ أَكْثَمُ : أَخْشَى أَنْ يَضُرَّنِي شِبْهُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وآله وسلم: "لاَ إِنَّكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ، إِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِسْمَاعِيل وَبَحَرَ الْبَحِيْرَةَ، وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ، وَحَمَى الْحَامِيَ

Wahai Aktsam, aku melihat 'Amr bin Luhay bin Qama'ah bin Khindaf menarik-narik isi perutnya di dalam neraka. Aku belum pernah melihat ada seseorang yang mirip dengan orang lain dibanding engkau dengan dia dan dia dengan engkau". Aktsam berkata, 'Ya Rasûlullâh, aku

1 Lihat *al-Hâfizh* Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan Nihâyah*, Maktabah al-Ma'ârif, Beirut, tanpa tahun, II/187-188 dan 189, *Qisshatu Khuza'ah wa 'Amr bin Luhay wa 'Ibadatul 'Arab lil Ashnam*

khawatir jika keserupaan itu akan membahayakanku.' Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Tidak, sesungguhnya engkau orang Mu'min, sedangkan dia orang kafir. Sesungguhnya dia adalah orang pertama yang merubah agama Nabi Isma'il, orang pertama yang mengadakan persembahan kepada berhala berupa bahîrah, sâ'ibah dan hâmi"[2)]

Hadits ini dibahas di dalam *Silsilah Ahâdîts Shahîhah* karya Syaikh al-Albâni رحمه الله.[3)] Beliau رحمه الله menjelaskan bahwa hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim, dan *isnad*-nya *Hasan*.

Imam al-Bukhâri رحمه الله juga meriwayatkan, dari az-Zuhri, dari Urwah, sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها berkata bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda :

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ فِى النَّارِ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

Aku melihat neraka jahannam sebagiannya saling membakar sebagian yang lain (apinya berkobar-kobar), dan aku melihat 'Amr (bin Luhay al-Khuza'i) menarik-narik isi perutnya di dalam neraka. Dan dia adalah orang pertama yang memberikan persembahan berupa sa'ibah kepada berhala. (HR. al-Bukhari.[4)]

Dari sekelumit kisah di atas, dapat diketahui bahwa persembahan sesajian berupa hewan-hewan tertentu kepada berhala-berhala, sudah dikenal semenjak dahulu, zaman yang terkenal dengan sebutan zaman *jahiliyah* (zaman kebodohan). Pada waktu itu, beberapa bentuk persembahan berupa hewan hidup dikenal dengan sebutan *Bahîrah, Sâ'ibah, Washîlah* dan *Hâm*.

Tentang *Bahîrah, Sâ'ibah, Washîlah* dan *Hâm* ini, terdapat sedikit perbedaan penafsiran di antara para Ulama, tetapi pada intinya berujung pada titik yang hampir sama. Yaitu persembahan berupa hewan hidup kepada berhala dan thaghut. Di antaranya adalah penafsiran Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله seperti yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsirnya[5)] : Bahwa Imam al-Bukhâri رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu Syihâb, dari Sa'id bin al-Musayyib, ia mengatakan, "*Bahîrah* ialah hewan (onta) yang tidak boleh diperah air susunya, sebagai persembahan kepada *thaghut-thaghut* (setan/berhala yang disembah selain Allâh). Maka tidak boleh seorangpun memerah air susunya.

Sedangkan *sa'ibah* ialah hewan (ada yang mengartikan onta dan ada yang mengartikan kambing[6)]) yang dilepaskan oleh orang-orang jahiliyah Arab sebagai persembahan bagi berhala-berhala mereka. Maka tidak boleh ada seorangpun yang memberi beban apapun pada hewan ini.

Kemudian Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله mengatakan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasûlullâh ﷺ bersabda :

رَأَيْتُ عَمْرَوبْنَ عَامِرِ الْخُزَاعِيّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِى النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

Aku melihat 'Amr bin 'Amir al-Khuzâ'i[7)] *menarik-narik isi perutnya di dalam neraka. Dia adalah orang pertama yang mengadakan persembahan kepada berhala dengan sâ'ibah.*[8)]

Selanjutnya Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله menerangkan lagi, "*Washîlah* ialah anak onta berjenis kelamin betina yang dilahirkan pertama, lalu disusul oleh anak keduanya yang juga betina tanpa diselingi anak onta yang jantan. Onta ini dilepaskan untuk persembahan bagi thaghut-thaghut mereka. Sedangkan *hâm* adalah onta jantan yang berkali-kali membuntingi onta betina, jika sudah tuntas, maka mereka lepaskan onta jantan ini sebagai persembahan bagi thaghut-thaghut dan tidak boleh dibebani apapun. Mereka namakan ini sebagai *hâmî*.[9)]

Pada keterangan lain, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa *bahîrah* adalah onta yang sudah melahirkan sebanyak lima kali. Orang-orang musyrik Arab zaman dahulu akan melihat, jika anak kelima ini adalah jantan, maka mereka menyembelihnya

2 Lihat *Tafsir ath-Thabari*, karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Dhabth wa Ta'liq*: Mahmud Syakir, Dar Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, cet. I, 1421 H/2001 M, 7/103 tentang QS. al-Mâ'idah/5:103

3 Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, Maktabah al-Ma'arif lin Nasyr, 1415 H/1995 M. IV/242-244, no. 1678.

4 Lihat *Shahih al-Bukhari/Fathul Bâri* VIII/283, no. 4624.

5 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, QS. Al-Ma'idah: 103, *Taqdim:* Abdul Qadir al-Arna'uth, Dar al-Faiha', Dimasyq & Dar as-Salam Riyadh, cet. I, 1414 H/1994 M, II/147

6 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* II/148

7 Yang dimaksud adalah 'Amr bin Luhay al-Khuza'i. Lihat *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi*, Tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cet. III, 1417 H/1996 M. XVII/187, ketika Imam Nawawi رحمه الله mensyarah hadits no. 7122

8 Lihat pula *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi*. Ibid, no. 7122

9 Lihat *Shahih Bukhari/Fathu al-Bari*, VIII/283, no. 4623, dengan terjemahan bebas.

dan dimakan oleh kaum laki-laki saja, tidak oleh perempuan. Jika anak kelima adalah betina, maka mereka menyobek telinganya. Inilah yang disebut *bahîrah* (lalu dilepas sebagai persembahan kepada berhala-pent).[10] *Bahiirah* ini haram ditunggangi menurut mereka, dan dihormati.[11]

Sementara *sâ'ibah* ada yang menafsirkan dengan onta yang sudah beranak sepuluh ekor semuanya betina, lalu induknya dilepas, tidak boleh dijadikan tunggangan, dan tidak boleh diperah air susunya kecuali untuk tamu.[12] Itu semua untuk maksud persembahan kepada berhala.

Begitu juga *washîlah*, ada penafsiran lain tentangnya, tetapi intinya sama yaitu hewan hidup yang dihormati sebagai persembahan bagi berhala.

Persembahan kepada berhala, jin dan makhluk yang diyakini sebagai *penguasa* tempat tertentu pada zaman jahiliyyah, tidak saja berupa hewan-hewan hidup yang kemudian dianggap suci, tetapi juga daging-daging dari hewan sembelihan atau darahnya.

Berhala *lata, 'uzza* dan *manat* adalah di antara berhala-berhala yang selalu menerima sesajian berupa darah, daging atau lainnya. Karena itu ada sebagian Ulama yang mengatakan bahwa berhala *manat* disebut *manat* disebabkan banyaknya darah hewan qurban yang dialirkan sebagai persembahan kepadanya untuk maksud *ngalap berkah*.[13]

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

لَعَنَ ٱللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ ٱللَّهِ

Allah melaknat orang yang menyembelih hewan untuk maksud selain Allâh. (HR. Muslim).[14]

Sabda Nabi ﷺ ini menunjukkan adanya penyembelihan hewan untuk persembahan atau atas nama selain Allâh. *Wallahu A'lam.*

Demikianlah antara lain sejarah tentang sesajian yang di persembahkan kepada berhala atau kepada sesembahan selain Allâh ﷻ. Itulah kebiasaan orang musyrik di zaman jahiliyah dahulu. Dan ternyata sekarang tradisi itu banyak bermunculan kembali, setelah pada zaman Nabi ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم sempat terhenti. Bahkan kini dilakukan oleh banyak kaum Muslimin yang tidak sedikit memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan hidup di zaman super canggih. Dan itu tentu merupakan cermin komunitas masyarakat terbelakang, meskipun membawa seabreg gelar pendidikan.

Bahîrah, sâ'ibah, washîlah dan *hâm* memang tidak ada lagi, tetapi muncul dengan nama dan istilah baru, misalnya *larung, ingkung,* penanaman kepala kerbau dan bentuk-bentuk sesajian lain yang dipersembahkan kepada setan-setan demi keselamatan serta kesuksesan.

Jika ini tetap dipelihara, maka keterbelakangan akan selalu melanda umat. Dan bangsa ini akan sulit menapaki kemajuan.

Karena itu Islam datang untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan ini, membebaskan manusia dari keterbelakangan dan membangun peradaban yang maju. Maka Islam sangat menentang tradisi dan kegiatan semacam di atas.

Allâh ﷻ berfirman :

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ
وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ
ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

Allah tidak pernah mensyariatkan adanya ***bahîrah, sâ'ibah, washîlah*** *dan* ***hâm.*** *Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat dusta atas nama Allâh, dan kebanyakan mereka tidak berakal.* (QS. al-Mâ'idah/5:103)

Ayat ini merupakan celaan kepada kaum Musyrikin karena mereka membuat syariat sendiri dalam urusan agama, yang tidak ada petunjuknya dari Allâh ﷻ dan mereka mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allâh. Maka berdasarkan gagasan rusaknya, mereka mengharamkan sesuatu yang halal dari hewan-hewan ternak mereka sesuai dengan istilah-istilah yang mereka buat sendiri.[15]

Dengan demikian jelas bahwa Allâh ﷻ tidak pernah mensyariatkan semua perkara itu (*bahîrah,*

10 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* op.cit. II/148.

11 Lihat *Taisir al-Karimir Rahman,* Syaikh Abdur-Rahman bin Nashir as-Sa'di, Masyru' Maktabah Thalib al-Ilmi, Jum'iyyah Ihya' at-Turats al-Islami, cet. I, 1418 H/1997 M, I/302, QS. al-Mâ'idah/5:103.

12 *Tafsir Ibnu katsir,* op.cit.

13 Lihat *Fathu al-Majid Syarh Kitabi at-Tauhid,* karya Syaikh Abdur-Rahman bin Hasan Aalu asy-Syaikh, 1/256. *Tahqiq* : Dr. Al-Walid bin Abdur Rahman bin Muhammad Aalu Fariyyan, Dar 'Alam al-Fawa'id, Mekah, cet. VI, 1420 H.

14 Lihat *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi,* no. 5096, 5097 & 5098. Tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha, op.cit. XIII/141-142,

15 *Lihat Taisir al-Karim ar-Rahman,* Syaikh as-Sa'di, 1/302 op.cit.

sâ'ibah, washîlah dan *hâm*). Allâh ﷻ juga tidak mengakui bahwa itu semua merupakan pendekatan diri kepada-Nya. Akan tetapi orang-orang kafirlah yang membuat-buat dusta atas nama Allâh. Mereka membuat syariat sendiri untuk diri mereka dan menjadikan hal itu sebagai kegiatan pendekatan diri.

Islam juga menentang sesajian, larung sesaji dan persembahan apa saja untuk selain Allâh ﷻ.

Dalam hadits riwayat Imam Muslim yang sudah diketengahkan di muka, Rasûlullâh ﷺ secara tegas memberitakan bahwa Allâh mela'nat orang yang menyembelih hewan semblihan untuk maksud selain Allâh.

Pengertian "Allah melaknat" ialah, Allâh menjauhkan rahmat serta kasih sayang-Nya dari pelaku penyembelihan hewan yang dipersembahkan untuk selain-Nya. Maka orang yang dijauhkan dari rahmat Allâh, pasti tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

Untuk itu, tidak semestinya orang yang mengaku sebagai hamba Allâh dan pengikut Rasûlullâh ﷺ yang amat dicintai, masih tetap bertahan melakukan tradisi-tradisi syirik dan terbelakang semacam itu. *Nas'alullaha at-Taufiq.*❑

Maraji'

1. *Tafsîr Ibnu Katsîr*
2. *Tafsir ath-Thabari*
3. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fi Tafsîr Kalâmil Mannan,* Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di.
4. *Fathul Bâri, Syarh Shahihil Bukhâri,* Imam Ibnu Hajar al-Asqalani.
5. *Shahih Muslim, Syarhun Nawawi,* Tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha
6. *Silsilatul Ahâdîtsish Shahîhah,* Syaikh Muhammab Nashiruddin al-Albâni.
7. *Al-Bidayatu wan Nihâyah,* Imam Ibnu Katsir
8. *Fathul Majîd, Syarh Kitâbut Tauhîd,* Syaikh Abdurrahmân bin Hasan Aalusy Syaikh
9. *Taisirul Azîz al-Hamîd fi Syarhi Kitâbit Tauhîd,* Syaikh Sulaiman bin Abdillah Aalusy Syaikh.

TUMBAL & SESAJEN TRADISI SYIRIK WARISAN JAHILIYAH

Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA

Ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhuk halus (jin) yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu tiada lain merupakan kebiasaan syirik (menyekutukan Allâh ﷻ dengan makhluk) yang sudah berlangsung turun-temurun di sebagian masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kekuatan untuk memberikan kebaikan (rezeki, jodoh, anak dan lainnya) atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.

Ternyata ritual ini sudah berkembang sejak jaman Jahiliyah sebelum Allâh ﷻ mengutus Rasul-Nya ﷺ untuk menegakkan tauhid (peribadatan/ penghambaan diri kepada Allâh ﷻ semata) dan memerangi syirik dalam segala bentuknya.

Allâh ﷻ berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang dari (kalangan) manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan (QS. al-Jin/72 :6)

Maksudnya, orang-orang di jaman Jahiliyah meminta perlindungan kepada para jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan diri kepada para jin tersebut, seperti menyembelih hewan kurban (sebagai tumbal), bernazar, meminta pertolongan dan lain-lain[1].

Dalam ayat lain, Allâh ﷻ berfirman yang artinya:

Dan (ingatlah) hari di waktu Allâh menghimpunkan mereka semuanya, (dan Dia berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia". Lalu berkatalah teman-teman dekat mereka dari golongan manusia (para dukun dan tukang sihir): "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapatkan kesenangan/manfaat dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allâh berfirman: "Neraka itulah tempat tinggal kalian, sedang kalian kekal didalamnya, kecuali kalau Allâh menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'âm/6:128)

Syaikh 'Abdurrahmân as-Sa'di رحمه الله berkata: "Jin (syaitan) mendapatkan kesenangan ketika manusia menaatinya, menyembahnya, mengagungkannya dan berlindung kepadanya (berbuat syirik dan kufur kepada Allâh ﷻ). Sedangkan manusia mendapatkan kesenangan dengan dipenuhi dan tercapainya keinginannya dengan sebab bantuan dari para jin untuk memuaskan keinginannya. Maka orang yang menghambakan diri pada jin (sebagai imbalannya) jin tersebut akan membantunya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya"[2].

HUKUM TUMBAL DAN SESAJEN DALAM ISLAM

Mempersembahkan kurban yang berarti mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ[3], adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 4/550, *Taisîrul Karîmir Rahmân* hlm. 890, *at-Tamhîd li Syarhi Kitâbit Tauhîd* hlm. 317 dan *Hum Laisû Bisyai* hlm. 4

2 *Taisîrul Karîmir Rahmân* hlm. 273

3 Ibid hlm. 282

ditujukan kepada Allâh ﷻ. Allâh ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, sembelihanku (kurbanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allâh, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (QS al-An'âm/6:162-163).

Dalam ayat lain, Allâh ﷻ berfirman kepada nabi-Nya ﷺ:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾

Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu (Allâh ﷻ) dan berkurbanlah (QS al-Kautsar/108:2)

Kedua ayat ini menunjukkan agungnya keutamaan ibadah shalat dan berkurban, karena melakukan dua ibadah ini merupakan bukti kecintaan kepada Allâh ﷻ dan pemurnian agama bagi-Nya semata-mata, serta pendekatan diri kepada-Nya dengan hati, lisan dan anggota badan, juga dengan menyembelih kurban yang merupakan pengorbanan harta yang dicintai jiwa kepada Dzat yang lebih dicintainya, Allâh ﷻ[4].

Oleh karena itu, perbuatan mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allâh ﷻ, baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia, dengan tujuan untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepadanya, yang dikenal dengan istilah tumbal atau sesajen, adalah perbuatan dosa yang sangat besar, bahkan merupakan perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam (menjadi kafir)[5].

Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ ..... ﴿١٧٣﴾

4 Ibid hlm. 228
5 Lihat *Syarhu Shahîhi Muslim* 13/141, *al-Qaulul Mufîd 'alâ Kitâbit Tauhîd* 1/215 dan *at-Tamhîd li Syarhi Kitâbit Tauhîd* hlm. 146.

Sesungguhnya Allâh hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allâh (QS. al-Baqarah/2:173)

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabari رحمه الله berkata: "Artinya, sembelihan yang dipersembahkan kepada sesembahan (selain Allâh ﷻ) dan berhala, yang disebut nama selain-Nya (ketika disembelih), atau diperuntukkan kepada sembahan-sembahan selain-Nya"[6].

Dalam sebuah hadits shahih, dari 'Ali bin Abi Thâlib رضي الله عنه, Rasulullâh ﷺ bersabda: "Allâh melaknat orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya"[7].

Hadits ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya berupa laknat Allâh ﷻ yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allâh ﷻ, sehingga pelakunya pantas untuk mandapatkan laknat Allâh ﷻ dan dijauhkan dari rahmat-Nya[8].

Penting sekali untuk diingatkan dalam pembahasan ini, bahwa faktor utama yang menjadikan besarnya keburukan perbuatan ini, bukanlah semata-mata karena besar atau kecilnya kurban yang dipersembahkan kepada selain-Nya, tetapi karena besarnya pengagungan dan ketakutan dalam hati orang yang mempersembahkan kurban tersebut kepada selain-Nya, yang semua ini merupakan ibadah hati yang agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allâh ﷻ semata-mata.

Jadi, meskipun kurban yang dipersembahkan sangat kecil dan sepele, seperti seekor lalat sekalipun, jika disertai dengan pengagungan dan ketakutan dalam hati kepada selain-Nya, maka ini juga termasuk perbuatan syirik besar[9].

Dalam sebuah atsar dari Sahabat mulia, Salmân al-Fârisi رضي الله عنه beliau berkata: "Ada orang yang masuk surga karena seekor lalat dan ada yang masuk neraka karena seekor lalat, ada dua orang yang melewati (daerah) suatu kaum yang sedang bersemedi (menyembah) berhala mereka dan mereka mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang boleh melewati (daerah) kita hari ini kecuali setelah dia mempersembahkan sesuatu (sebagai kurban/tumbal untuk berhala kita)". Maka mereka

6 *Jâmi'ul Bayân fi Ta'wîlil Qur`ân* 3/319
7 HR. Muslim no. 1978
8 Keterangan Syaikh Shaleh Alu Syaikh dalam *at-Tamhîd li Syarhi Kitâbit Tauhîd* hlm. 146
9 Lihat *Fathul Majîd* hlm. 178 dan 179

berkata kepada orang yang pertama: "Persembahkanlah sesuatu (untuk berhala kami)!", tapi orang itu enggan – dalam riwayat lain: orang itu berkata: "Aku tidak akan berkurban kepada siapapun selain Allâh ﷻ – . Maka dia pun dibunuh (kemudian dia masuk surga). Lalu mereka berkata kepada orang yang kedua: "Persembahkanlah sesuatu (untuk berhala kami)!", Dalam riwayat lain: orang itu berkata: "Aku tidak mempunyai sesuatu untuk dikurbankan" Maka mereka berkata lagi: "Persembahkanlah sesuatu meskipun (hanya) seekor lalat!". (Dengan menyepelekan), orang itu berkata: "Apalah artinya seekor lalat". Lalu dia pun berkurban dengan seekor lalat. Dalam riwayat lain: maka mereka pun mengizinkannya lewat, kemudian (di akhirat) dia masuk neraka"[10].

HUKUM BERPARTISIPASI DAN MEMBANTU DALAM ACARA TUMBAL DAN SESAJEN

Setelah kita mengetahui bahwa melakukan ritual Jahiliyyah ini adalah dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah, yang berarti terkena ancaman dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni (dosa) perbuatan syirik (menyekutukan-Nya), dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allâh, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang sangat besar" (QS. an-Nisâ'/4:48)

Atas dasar itu, ikut berpartisipasi dan membantu terselenggaranya acara ini, dalam segala bentuknya, adalah termasuk dosa yang sangat besar, karena termasuk berta'awun (saling menolong) dalam perbuatan maksiat yang sangat besar kepada Allâh ﷻ, yaitu perbuatan syirik.

Allâh ﷻ berfirman yang artinya:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allâh amat berat siksa-Nya (QS. al-Mâidah/5:2)

Imam Ibnu Katsîr رحمه الله berkata: "(Dalam ayat ini), Allâh ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, yakni perbuatan *al-birr* (kebajikan), dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mungkar, yang ini adalah ketakwaan, serta melarang mereka dari (perbuatan) saling membantu dalam kebatilan dan saling membantu dalam perbuatan dosa dan maksiat"[11].

Larangan berpartisipasi dalam perbuatan maksiat dan dosa juga dikuatkan oleh hadits hadits tentang haramnya perbuatan riba dan haramnya ikut membantu serta mendukung perbuatan ini. Dari Jâbir bin Abdillah رضي الله عنه dia berkata: "Rasûlullâh ﷺ melaknat orang yang memakan riba, orang yang mengusahakannya, orang yang menulis (transaksinya), dan dua orang yang menjadi saksinya, mereka semua sama (dalam perbuatan dosa)"[12].

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Dalam hadits ini (terdapat dalil yang menunjukkan) diharamkannya menolong/mendukung (terselenggaranya perbuatan) batil (maksiat)"[13].

HUKUM MEMANFAATKAN MAKANAN/HARTA YANG DIGUNAKAN UNTUK TUMBAL/SESAJEN

Jika makanan tersebut berupa hewan sembelihan, maka tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun, baik untuk dimakan atau dijual, karena hewan sembelihan tersebut telah dipersembahkan kepada selain Allâh ﷻ, maka dagingnya haram dimakan dan najis, sama hukumnya dengan daging bangkai[14]. Allâh ﷻ berfirman:

10 *Atsar* riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* no. 33038 dengan *sanad shahih*. Juga diriwayatkan dari jalan lain oleh Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* hlm. 15-16, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Imân* no. 7343 dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyâ* 1/203

11 *Tafsir Ibnu Katsîr* 2/5

12 HR. Muslim no. 1598

13 *Syarhu Shahîhi Muslim* 11/26

14 Lihat keterangan Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bâz dalam catatan kaki beliau terhadap *Fathul Majîd* hlm. 175

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ..... ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allâh hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allâh (QS. al-Baqarah/2:173)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata: "Semua hewan yang disembelih untuk selain Allâh tidak boleh dimakan dagingnya"[15].

Dan karena daging ini haram dimakan, maka berarti haram untuk diperjual-belikan, berdasarkan sabda Rasûlullâh ﷺ: "Sesungguhnya Allâh ﷻ jika mengharamkan memakan sesuatu maka Dia (juga) mengharamkan harganya (haram diperjualbelikan)[16].

Jika makanan tersebut selain hewan sembelihan, sebagian ulama mengharamkannya dan menyamakan hukumnya dengan hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allâh ﷻ[17].

Akan tetapi, pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini, *insya Allâh*, adalah pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bâz رحمه الله yang membolehkan pemanfaatan makanan dan harta tersebut, selain sembelihan, karena hukum asal makanan/harta tersebut adalah halal dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Syaikh 'Abdul 'Azîz bin Bâz رحمه الله berkata: "(Pendapat yang mengatakan) bahwa uang (harta), makanan, minuman dan hewan yang masih hidup, yang dipersembahkan oleh pemiliknya kepada (sembahan selain Allâh ﷻ, baik itu) kepada nabi, wali maupun (sembahan-sembahan) lainnya, haram untuk diambil dan dimanfaatkan, pendapat ini tidak benar. Karena semua itu adalah harta yang bisa dimanfaatkan dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya, serta hukumya tidak sama dengan bangkai (yang haram dan najis), maka (hukumnya) boleh diambil (dan dimanfaatkan), sama seperti harta (lainnya) yang ditinggalkan oleh pemiliknya untuk siapa saja yang menginginkannya, seperti bulir padi dan buah korma yang ditinggalkan oleh para petani dan pemanen pohon korma untuk orang-orang miskin.

Dalil yang menunjukkan kebolehan ini adalah (perbuatan) Nabi Muhammad ﷺ (ketika) beliau mengambil harta (yang dipersembahkan oleh orang-orang musyrik) yang (tersimpan) di perbendaharaan (berhala) *Lâta*, dan beliau ﷺ (memanfaatkannya untuk) melunasi utang (Sahabat yang bernama) 'Urwah bin Mas'ûd ats-Tsaqafi. Rasulullah ﷺ (dalam hadits ini) tidak menganggap dipersembahkannya harta tersebut kepada (berhala) *Lâta* sebagai (sebab) untuk melarang mengambil (dan memanfaatkan harta tersebut) ketika bisa (diambil).

Akan tetapi, orang yang melihat orang (lain) melakukan perbuatan syirik tersebut (mempersembahkan makanan/harta kepada selain Allâh ﷻ), dari kalangan orang-orang bodoh dan para pelaku syirik, wajib baginya untuk mengingkari perbuatan tersebut dan menjelaskan kepada pelaku syirik itu bahwa perbuatan tersebut termasuk syirik, supaya tidak timbul prasangka bahwa sikap diam dan tidak mengingkari (perbuatan tersebut), atau mengambil seluruh/sebagian dari harta persembahan tersebut, adalah bukti yang menunjukkan bolehnya perbuatan tersebut dan bolehnya berkurban dengan harta tersebut kepada selain Allâh ﷻ. Karena perbuatan syirik adalah kemungkaran (kemaksiatan) yang paling besar (dosanya), maka wajib diingkari/dinasehati orang yang melakukannya.

Adapun kalau makanan (yang dipersembahkan untuk selain Allâh ﷻ) tersebut daging hewan yang disembelih oleh para pelaku syirik, maka (hukumnya) haram (untuk dimakan/dimanfaatkan), demikian juga lemak dan kuahnya, karena (daging) sembelihan para pelaku syirik hukumnya sama dengan (daging) bangkai, sehingga haram (untuk dimakan) dan menjadikan najis makanan lain yang tercampur dengannya. Berbeda dengan (misalnya) roti atau (makanan) lainnya yang tidak tercampur dengan (daging) sembelihan tersebut, maka ini semua halal bagi orang yang mengambilnya (untuk dimakan/dimanfaatkan), demikian juga uang dan harta lainnya (halal untuk diambil), seperti yang telah dijelaskan. *Wallâhu a'lam*"[18].

PENUTUP

Demikianlah tulisan ringkas ini, semoga bermanfaat bagi semua orang yang membacanya untuk kebaikan dunia dan akhiratnya.❑

15 *Daqâiqut Tafsîr* 2/130

16 HR Ahmad 1/293, Ibnu Hibbân no. 4938 dan lain-lain. Dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibbân dan Syaikh al-Albâni dalam *Ghâyatul Marâm* no. 318

17 Lihat keterangan Syaikh Muhammad Hamîd al-Faqi dalam catatan kaki beliau terhadap *Fathul Majîd* hlm. 174

18 Catatan kaki Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz terhadap *Fathul Majîd* hlm. 174-175

RITUAL-RITUAL PERSEMBAHAN DI SEKITAR KITA[1)]



Ustadz Abdullah Zaen, MA

Dunia mistik masih cukup kental dengan sebagian masyarakat tanah air. Keyakinan terhadap penguasa -yang mampu mendatangkan keberuntungan dan menyingkirkan marabahaya- selain Allâh ﷻ tetap mengakar pada mereka ini. Karenanya, kehidupan mereka tidak lepas dengan ritual-ritual persembahan yang variatif. Ada yang bersifat tahunan, atau pelaksanaannya ketika datang momen tertentu (pernikahan, panenan), maupun tatkala mereka dicekam oleh ancaman bencana yang dalam anggapan mereka muncul karena kemurkaan si 'penguasa' yang mereka yakini.

Guna melancarkan roda kehidupan, hajatan atau urusan mereka, mereka menghidupkan ritual-ritual persembahan tumbal maupun sesaji. Persembahan tumbal biasanya dalam bentuk binatang ternak, baik disembelih terlebih dahulu maupun dipersembahkan dalam keadaan hidup-hidup. Sementara persembahan sesaji dilakukan dengan selain hewan bernyawa.

MACAM-MACAM PENYEMBELIHAN DITINJAU DARI TUJUANNYA[2)]

1. Penyembelihan dalam Rangka Beribadah

Jenis pertama ini dilakukan guna mengagungkan Dzat Yang disembah (diibadahi) serta merendahkan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ini adalah sebuah jenis ibadah yang tidak boleh dilakukan kecuali untuk Allâh ﷻ dengan tata cara pelaksanaan yang telah ditentukan. Mempersembahkannya kepada selain Allâh ﷻ termasuk syirik besar.

2. Penyembelihan dalam Rangka Penghormatan

Baik pihak yang dihormati adalah seorang tamu, atau untuk acara pernikahan. Pada asalnya, ini hukumnya mubah. Karena seseorang diperintahkan untuk menghormati tamu. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Barang siapa beriman kepada Allâh dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya (HR. al-Bukhâri no. 6018, Muslim no. 47)

3. Penyembelihan Dilakukan untuk Memanfaatkan Sembelihannya untuk Dikonsumsi Maupun Dijual. Ini hukumnya mubah

4. Penyembelihan untuk Selain Allâh ﷻ dengan Tujuan Beribadah

Penyembelihan yang dilakukan dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) dan ibadah untuk selain Allâh ﷻ merupakan perbuatan syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Baik dipersembahkan kepada malaikat, jin, rasul, nabi, wali ataupun benda mati seperti patung dan berhala. Memakan daging sembelihan dengan peruntukan seperti ini juga haram, karena disembelih bukan untuk Allâh ﷻ . Allah berfirman :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

---

1 Diringkas dari tesis penulis; *Mazhâhir al-Inhirâf fi Tauhîd al-'Ibâdah Ladâ Ba'dh Muslimî Indonesia wa Mauqif al-Islâm Minhâ* (II/666-692).

2 Tentang pengklasifikasian ini, silahkan lihat *Syarhun Nawawi 'ala Shahîh Muslim* (13/141), *Raudhatut Thâlibîn* karya an-Nawawy (2/474-475), *al-Muwafaqât* karya asy-Syathiby (2/346-350), *Taisîrul 'Azizil Hamîd* karya Syaikh Sulaiman Alu Syaikh hlm. 147 *al-Qaul Mufîd 'alâ Kitâbit Tauhîd* oleh Syaikh Ibn Utsaimin (1/214), *Majmû Fatâwa Syaikh Ibni 'Utsaimîn* (7/27-28).

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allâh... (QS. al-Mâidah/5:3)

Ada salah satu cara untuk membedakan antara sembelihan yang tujuannya adalah taqarrub dengan sembelihan yang tujuannya adalah penghormatan. Saat kunjungan penguasa ke suatu daerah, biasanya dilakukan penyembelihan binatang. Jika penyembelihan tersebut tujuannya pengagungan dan *taqarrub* terhadap penguasa adalah: setelah hewannya disembelih di hadapan sang penguasa, sembelihan tersebut dibiarkan begitu saja. Namun jika tujuannya adalah penghormatan dan penjamuan, maka sembelihan tersebut akan dimasak dan dimakan. [3]

Semua persembahan sembelihan kepada selain Allâh ﷻ, baik itu berhala, tokoh yang dikultuskan, jin atau makhluk apapun, merupakan perbuatan syirik.

Dalilnya adalah nash umum yang melarang penyembelihan untuk selain Allâh ﷻ.

Di antara nash umum tersebut, firman Allâh ﷻ :

وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

(*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi,*) *(daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allâh*... (QS. al-Mâidah/5:3)

Juga sabda Nabi ﷺ:

لَعَنَ ٱللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ ٱللَّهِ

Allâh melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allâh (HR. Muslim no. 1978)

Nash di atas mencakup seluruh penyembelihan dengan menyebut nama selain Allâh, siapapun dia.

Imam Nawawi رحمه الله menjelaskan hakekat penyembelihan untuk selain Allâh ﷻ dan hukum pelakunya: "Yang dimaksud dengan penyembelihan untuk selain Allah adalah: penyembelihan dengan menyebut nama selain Allâh ﷻ, seperti orang yang menyembelih untuk (mengagungkan) berhala, salib, nabi Musa, nabi Isa *'alaihimassalam*, Ka'bah dan lainnya. Ini semua hukumnya haram, hasil sembelihannya tidak halal, baik si penyembelih beragama Islam, Nasrani ataupun Yahudi. Ini telah dinyatakan oleh Imam Syâfi'i رحمه الله dan disepakati ulama Syâfi'iyyah. Apabila tujuannya untuk mengagungkan dan beribadah kepada obyek yang dituju maka perbuatan itu dikategorikan kufur. Jika si penyembelih beragama Islam, maka ia dianggap murtad". [4]

Bila perkataan Imam Nawawi رحمه الله tersebut dicermati, maka akan kita dapati bahwa beliau menjadikan penyembelihan untuk selain Allâh ﷻ –siapapun obyek yang dituju- tidak lepas dari dua kondisi. Pertama, ditujukan untuk *taqarrub* (ibadah) kepadanya dan ini hukumnya syirik besar yang sangat nyata, pelakunya menjadi murtad karenanya. Kedua, penyembelihan itu dengan menyebut salah satu nama makhluk, bukan untuk taqarrub padanya, perbuatan ini juga haram berdasarkan pendapat ulama Syâfi'iyyah juga pernyataan Imam Syâfi'i رحمه الله. Hasil sembelihan tersebut juga tidak halal, dengan tanpa mempertimbangkan agama si penyembelih maupun nama yang disebutkan saat menyembelih. [5]

Substansi pernyataan Imam Nawawi رحمه الله tentang murtadnya orang yang menyembelih untuk dipersembahkan sembelihannya kepada selain Allâh ﷻ, ternyata juga diungkapkan oleh ar-Râzi رحمه الله dan para ulama lainnya. Beliau menjelaskan: "Para ulama berkata: Seandainya seorang Muslim menyembelih binatang sembelihan dan bertujuan untuk *taqarrub* kepada selain Allâh ﷻ, maka ia dianggap murtad dan sembelihannya dihukumi sembelihan orang murtad". [6]

PELAJARAN DARI KISAH DUA PUTRA NABI ADAM عليه السلام

Pada hakekatnya, persembahan sesaji untuk selain Allah pun termasuk perbuatan syirik besar, sebab secara asal persembahan pun harus diperuntukkan hanya kepada Allâh ﷻ semata. Allâh ﷻ telah mengabarkan kisah dua putra Nabi Adam عليه السلام yang mempersembahkan kurban dalam firman-Nya:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

3 *al-Qaul Mufîd 'alâ Kitâbit Tauhîd* 1/214

4 *Syarhun Nawawi 'ala Shahîh Muslim* 13/141

5 *Juhûd asy-Syâfi'iyyah Fi Taqrîri Tauhîdul Ibâdah* hlm. 475 dengan sedikit peringkasan.

6 *Tafsir ar-Râzi* 5/12

"Ceritakanlah kepada mereka kisah sebenarnya kedua putera Adam (Habil dan Qabil) ketika keduanya menyajikan persembahan. Persembahan salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan yang lain (Qabil) tidak diterima. Ia (Qabil) berkata: "Aku pasti membunuhmu!". (Habil menjawab): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS al-Mâidah/5:27)

Ayat di atas menunjukkan kewajiban memurnikan persembahan hanya kepada Allâh ﷻ sekurang-kurangnya dari tiga sisi:

Pertama: Dua putra Nabi Adam عليه السلام ini telah menyajikan persembahan untuk Allâh ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Syaikh as-Sa'di رحمه الله menafsirkan firman Allah { *ketika keduanya mempersembahkan korban* }: "Maksudnya ketika masing-masing dari keduanya mengeluarkan sesuatu dari harta miliknya untuk **mendekatkan diri kepada Allâh** ﷻ ".[7]

Kedua: Di antara sebab tertolaknya persembahan Qabil di sisi Allâh ﷻ karena ia tidak ikhlas dalam mempersembahkannya. Al-Khathîb asy-Syarbîni رحمه الله menerangkan makna ayat { *dan tidak diterima dari yang lain*}: "Maksudnya adalah Qabil, karena ia tidak terima dengan ketentuan Allâh ﷻ dan **tidak ikhlas dalam persembahannya**".[8]

Ketiga: Penekanan yang terdapat dalam penghujung ayat di atas, bahwa Allâh ﷻ tidak menerima persembahan kecuali dari orang-orang *muttaqîn*. Sebagaimana telah maklum bahwa di antara sifat paling menonjol orang-orang *muttaqin* ialah ikhlas dalam beramal karena Allâh semata, yang merupakan perwujudan konsekuensi dari persaksian *Lâ Ilâha Illallâh*. Qatâdah رحمه الله berkata: "Orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang komitmen dengan *Lâ Ilâha Illallâh*".[9]

Memberikan persembahan untuk Allâh ﷻ semata bukan untuk selain-Nya merupakan "jalan para nabi terdahulu"[10] sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Qutaibah رحمه الله saat menafsirkan firman Allâh ﷻ dalam (QS. Ali 'Imrân/3:183).

Ini semakin mempertegas bahwa menyajikan persembahan kepada selain Allâh ﷻ hukumnya syirik.

7 *Tafsir as-Sa'di* hlm. 191
8 *As-Sirâj al-Munîr* (II/34).
9 *Tafsîr as-Sam'âni* (II/29).
10 *Zâd al-Masîr* karya Ibn al-Jauzy (I/516).

Parahnya, orang-orang yang mempersembahkan sesaji, secara sengaja bertujuan mendekatkan diri kepada jin untuk menghindarkan diri dari kejahatannya, bukan malah sebaliknya memohon kepada Allâh ﷻ dalam usaha mengusir jin yang ditakuti. Tindakan mereka ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa jin memiliki kekuatan tersendiri dalam melakukan apa saja yang diinginkan, seakan itu berada di luar kekuasaan Allâh ﷻ. Inti kesyirikan dalam fenomena ini adalah menisbatkan kekuatan ghaib kepada selain Allâh ﷻ .[11]

Dari sisi lain, orang-orang melakukan persembahan sesaji kepada selain Allâh ﷻ didorong oleh keyakinan bahwa jin 'penguasa' memiliki kemampuan dalam mendatangkan marabahaya dan kebaikan, berkuasa memberi dan menghalangi, mengirimkan kebaikan dan keberkahan, serta melenyapkan keburukan dan kesulitan. Ini tidak lain merupakan keyakinan syirik!.

Bukti akan adanya keyakinan tersebut dan kesyirikan mereka, -sesuai dengan pengakuan dan pernyataan mereka-, jika sedang dicekam kesulitan yang besar, manakala mereka mempersembahkan sesaji-sesaji kepada wali fulan atau jin anu, dan kesulitan tersebut sirna; dalam hati mereka terbentuk keyakinan bahwa sesaji itulah faktor penyebab datangnya kebaikan yang diharapkan dan lenyapnya bahaya yang ditakutkan.

Siapa pun yang menelaah dengan cermat al-Qur`ân dan Sunnah Nabi serta menyimak keterangan para Salafus Shaleh, ia akan mengetahui bahwa sesaji yang dipersembahkan itu sama persis dengan apa yang dipersembahkan kaum musyrikin zaman dulu kepada sesembahan mereka, yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ
نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا

Mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sembari berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan yang itu untuk berhala-berhala kami". (QS. al-An'aam/6:136)

Tindakan mereka ini terhitung beriman kepada Jibt dan Thaghut, seperti diungkapkan oleh Syaikhul

11 *Asy-Syirk wa Mazhâhiruh* karya Syaikh Mubarak al-Maily (hlm. 379).

Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله : "Sebagian orang ada yang melakukan taqarub kepada jin dengan makanan adas, mereka memasaknya lantas meletakkannya di kamar mandi atau membuangnya. Kemudian meminta hal-hal yang biasa diminta kepada setan-setan. Sebagaimana yang mereka lakukan di kamar mandi dan tempat serupa dengannya. Ini termasuk beriman kepada Jibt dan Thaghut". [12]

RITUAL-RITUAL PERSEMBAHAN TUMBAL DAN SESAJI DI TANAH AIR

Berikut ini beberapa contoh ritual menyimpang yang berkembang di tengah sebagian masyarakat tanah air dalam berbentuk persembahan sesaji maupun tumbal. Ritual-ritual yang sudah tentu sangat berbahaya bagi keimanan seorang muslim bila melakukannya.

1. Ritual Labuhan. Dalam prakteknya, dilakukan pemendaman kepala kerbau di puncak gunung Merapi di awal bulan Muharram dan di penghujung bulan Rajab setiap tahunnya sebagai persembahan kepada Kiai Sapujagad yang diklaim merupakan jin penguasa gunung Merapi. Mereka beranggapan, bila acara ini tidak diselenggarakan akan mengakibatnya timbulnya berbagai mara bahaya bagi masyarakat setempat.[13]
2. Ritual yang dilaksanakan oleh penduduk kota Cilacap Jawa Tengah dengan mempersembahkan kepala kerbau bagi Nyai Roro Kidul yang diyakini merupakan penguasa laut selatan guna menghindari kemurkaannya dan berharap keberkahan darinya.[14] Ritual serupa juga dilakukan di Yogyakarta di pantai Samas[15] dan di pantai Parangkusumo[16] dan di kota Tulung Agung Jawa Timur di pantai Popoh.[17]
3. Sebagian orang menyembelih sapi untuk dipersembahkan kepada 'penguasa' laut selatan agar berkenan membantu penyelesaian proyek pembangunan jembatan yang menghubungkan antara kota Surabaya dan Madura yang kemudian dikenal dengan jembatan SURAMADU.[18]
4. Ritual yang dilakukan sebagian pedagang pasar tradisional Banyumas Jawa Tengah dengan mempersembahkan kepala kambing dan beragam makanan untuk sungai Serayu dengan cara melarungnya di sungai tersebut. Ritual ini termasuk dalam kegiatan Festival Sedekah Pasar Banyumas. Tujuan penyelenggaraannya, menjauhkan takdir-takdir buruk dari mereka (?!).[19]
5. Sebagian penduduk kota Kulon Progo Jawa Tengah, sebelum pelangsungan akad nikah, mereka mempersembahkan kurban berupa ayam, padi dan macam-macam makanan kepada arwah kakek-nenek mereka agar selalu dinaungi keselamatan, sehingga perhelatan pesta perkawinan berjalan sesuai rencana. Persembahan ini sering disebut dengan istilah sesajen Murni Lasti.[20]
6. Disembelihnya kerbau oleh para penggarap proyek di Batudatar Purwakarta Jawa Barat untuk dipersembahkan kepada jin yang dikenal dengan sebutan Haji Kamilin agar tidak terjadi kecelakakan pada jalan yang sedang mereka kerjakan.[21]
7. Sebagian penduduk sekitar Rawa Pening Ambarawa Jawa Tengah melakukan ritual persembahan berupa ayam, nasi dan lainnya kepada penguasa danau kecil ini yang mereka sebut Mbah Baru Klinting, agar mendapatkan kemudahan darinya dalam bekerja, sebagai bentuk syukur kepadanya sekaligus harapan memperoleh keberkahan darinya.[22]
8. Demikian pula, sebagian warga Yogyakarta melakukan persembahan berupa rokok, pisang, padi dan setetes darah ayam jika mereka akan melangsungkan walimahan. Tujuannya, agar jin penunggu desa mereka tidak mengusik jalannya acara. Dikenal dengan Uba Rampe.[23]
9. Sebelum melakukan pembangunan pabrik, jembatan atau bangungan besar lainnya, sebagian orang menyembelih sapi atau kerbau dan kemudian melumuri pondasi dengan darah sembelihan itu. Selanjutnya, kepala hewan tersebut dipendam di daerah proyek bangunan agar proyek berjalan lancar sesuai rencana, tanpa gangguan jin. Dengan itu pula, mereka berharap agar bangunan setelah

---

12 *Majmû al-Fatâwâ* 27/23
13 Lihat: *Majalah Misteri* (edisi 387 hlm. 47-48) dan *Tabloid Posmo* (edisi 328 hlm. 6-7).
14 Lihat: *Harian Suara Merdeka* tanggal 3 Februari 2007 (hlm. 28).
15 Lihat: *Ibid* tanggal 22 Januari 2007 (hlm. 26).
16 Lihat: *Bahaya! Tradisi Kemusyrikan di Sekitar Ketika* karya Waliyuddin AR Dany (hal.77-79).
17 Lihat: *Majalah Ghoib* (edisi 48 hlm. 74-75).
18 Lihat: *Ibid* (edisi 25 hlm. 27, 28).
19 Lihat: *Harian Suara Merdeka* tanggal 3 Februari 2007 (hlm. 18).
20 Lihat: *Majalah Ghoib* (edisi 48 hlm. 74-75).
21 Lihat: *Ibid* (edisi 55 hlm. 46).
22 Lihat: *Koran Wawasan* tanggal 26 Maret 2006 (hlm. 12).
23 Lihat: *Majalah Ghoib* (edisi 49 hlm. 74-75).

jadi mendatangkan banyak manfaat.[24]

Seluruh fenomena di atas merupakan contoh persembahan sembelihan untuk selain Allah, adapun persembahan sesaji yang tidak ada unsur sembelihannya, di antara contohnya di tanah air:

10. Ritual yang dikerjakan oleh sebagian penduduk desa Sigentong Sicabe di Brebes Jawa Tengah, ketika menjelang panenan atau melangsungkan hajatan. Mereka menyalakan kemenyan dan mempersembahkan sesajen di kuburan Dul Jalab yang berada di desa tersebut. Ritual ini menurut mereka sebagai bentuk permohonan izin (restu) kepadanya. Menurut anggapan mereka, bila acara ini tidak dilangsungkan, maka mara bahaya akan menimpa mereka.[25]
11. Persembahan yang diperuntukkan bagi Dewi Sri, Dewi penguasa padi dan pemberi kemakmuran, yang dilangsungkan sebelum musim panen.[26]
12. Keyakinan sementara kalangan bahwa kematian sebagian pelancong Belanda yang mendaki gunung Merapi disebabkan dahulu para penjajah Belanda yang sempat membangun beberapa bangunan di lereng gunung itu tidak mempersembahkan sesaji kepada Kyai Sapu Jagad, 'yang *mbaurekso*' gunung tersebut.[27]
13. Persembahan makanan, minuman, kain dan rokok yang dilakukan dukun Mbah Bejo untuk jin penghuni bangunan kuno Lawang Sewu di Semarang untuk menghindarkan gangguan-gangguan jin tersebut.[28]
14. Persembahan tahunan yang dilakukan oleh sebagian penduduk desa Lemah Putih di Nganjuk Jawa Timur bagi jin penghuni sumur Putri untuk meredam bahayanya karena suka menakut-nakuti orang-orang yang berjalan melewatinya.[29]
15. Persembahan berupa tebu, padi dan jagung yang masih dalam bulirnya ketika menghuni rumah baru guna mengusir bahaya jin penghuni rumah dan mendapatkan kebaikan.[30]
16. Ritual persembahan yang dilakukan oleh sebagian penduduk desa Kandat Kediri Jawa Timur bagi jin penghuni rumah kosong di desa tersebut supaya tidak mengganggu gadis-gadis perawan desa setempat.[31]
17. Persembahan yang dilakukan sebagian orang bagi jin penghuni jembatan rel kereta api tua di Pabuaran Subang Jawa Barat sebagai bentuk lantaran mereka melihatnya dalam mimpi agar rasa aman tetap terjaga.[32]
18. Keyakinan sebagian penduduk dekat jembatan Gorowong Karawang bahwa penyebab terjadinya bencana yang menimpa mereka adalah tidak dilaksanakannya persembahan bagi jin penguasa jembatan tersebut.[33]
19. Ritual Sedekah Nyusur Taneuh dan Sedekah Dugna yang diselenggarakan oleh sebagian penduduk propinsi Jawa Barat pada hari yang bertepatan dengan kematian seseorang berupa persembahan makanan dan minuman yang disukainya saat masih hidup di rumah dan kuburnya.[34]

Inilah sebagian ritual di tanah Jawa yang berisi persembahan tumbal maupun sesaji yang kebanyakan diperuntukkan bagi jin yang dianggap berkuasa dan sanggup mendatangkan kebaikan dan bahaya bagi manusia. Tidak menutup kemungkinan di pulau lain di luar Jawa terdapat ritual-ritual yang substansinya sama.

SYUBHAT DAN SANGGAHANNYA

Sebagian orang mungkin akan menolak vonis kufur terhadap praktek persembahan tumbal dengan binatang yang disembelih kepada jin dan lainnya dengan dalih bahwa orang-orang yang menyembelih sembelihan itu ketika melakukan penyembelihan menyebut nama Allâh ﷻ (mengucapkan basmalah). Bagaimana bisa disebut menyembelih untuk selain Allâh ﷻ ?

Jawabannya: jika memang demikian yang terjadi berarti ada perbedaan antara keyakinan hati dan ungkapan lisan. Dalam kondisi seperti ini yang dijadikan sebagai ukuran adalah apa yang diyakini hati, bukan apa yang dilontarkan lisan. Ini merupakan kaedah umum dalam seluruh amal ketaatan.[35]

Alasan pengharaman perbuatan tersebut kembali kepada niat. Penyebutan nama Allâh ﷻ dengan

24 Lihat: *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Masyarakat Indonesia* karya Perdana Akhmad (hlm. 42).
25 Lihat: *Majalah HAM* (edisi 9 hlm. 23-24).
26 Lihat: *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik Masyarakat Indonesia* (hlm. 42).
27 Lihat: *Majalah Misteri* (edisi 387 hlm. 46).
28 Lihat: *Koran Wawasan* tanggal 22 April 2006 (hlm. 1).
29 Lihat: *Majalah Wahana Mistis* (edisi 108 hlm. 40-42).
30 Lihat: *Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik* (hlm. 42) dan *Bahaya! Tradisi Kesyirikan di Sekitar Kita* (hlm. 85).
31 Lihat: *Majalah Wahana Mistis* (edisi 108 hlm. 78-80).
32 Lihat: *Ibid* (hlm. 86-88).
33 Lihat: *Ibid* (hlm. 82-84).
34 Lihat: *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (hlm. 63).
35 Cermati: *Mukhtashar Khalîl* (hlm. 28).

lisan dalam keadaan hati berniat untuk selain-Nya; tidak merubah status hukum keharaman. Imam Ibnu Katsîr ﷺ telah menyatakan secara tegas bahwa menyembelih sembelihan dengan menyebut nama Allâh ﷻ namun dalam keadaan hati bertujuan untuk mempersembahkannya kepada selain-Nya tetap merupakan perbuatan syirik.

Saat menafsirkan firman Allâh ﷻ :

وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ

....*(Dan diharamkan bagimu memakan) yang disembelih untuk berhala...*(QS. al-Mâidah/5:3)

Beliau berkata: "Mujâhid dan Ibnu Juraij menyatakan, "*an-Nushubu* (berhala-berhala) merupakan bebatuan (yang disembah) di sekitar Ka'bah. Menurut Ibnu Juraij berjumlah 360 patung. Dahulu bangsa Arab di masa Jahiliyah mereka melakukan penyembelihan binatang ternak di sekelilingnya. Kemudian mereka memerciki patung yang mengarah ke Ka'bah dengan tetesan darah binatang sembelihan, dilanjutkan mengiris-iris daging dan meletakkannya di atas berhala itu. Demikian keterangan beberapa ulama.

Allâh ﷻ melarang kaum mukminin dari perbuatan tersebut dan mengharamkan atas mereka untuk memakan sembelihan-sembelihan yang proses penyembelihannya dilangsungkan di sisi berhala-berhala. **Kendatipun mengucapkan basmalah saat menyembelihnya di sisi berhala itu. Ini tetap termasuk perbuatan syirik yang diharamkan oleh Allâh dan Rasul-Nya".**[36]

Guna memperjelas lagi, kondisi penyembelihan untuk selain Allâh ada beberapa macam, dan semuanya merupakan perbuatan syirik:[37]

1. Disembelih dengan menyebut nama Allâh (basmalah), namun diniati untuk selain Allâh ﷻ. Ini termasuk syirik dalam ibadah
2. Disembelih dengan menyebut nama selain Allâh, sekaligus diniati untuk selain Allâh ﷻ. Ini termasuk syirik ibadah dalam permintaan tolong .
3. Disembelih dengan menyebut nama selain Allâh dan memperuntukkan hasil sembelihan untukAllâh ﷻ . Jenis ini termasuk syirik dalam rububiyah

36 *Tafsîr Ibn Katsîr* (III/23).
37 *At-Tamhîd li Syarh Kitab at-Tauhid* (hlm. 139).

PENUTUP

Itulah sebagian contoh dari ritual persembahan untuk selain Allah yang masih bertebaran di sekeliling kita. Kewajiban kita adalah meluruskan perilaku menyimpang tersebut dengan cara yang santun dan bijak, tanpa mengorbankan prinsip akidah, apalagi larut dalam ritual tersebut, walaupun dengan alasan dakwah. *Wallahul muwaffiq ila aqwamith tharîq.*❑

MEMAHAMI TAKDIR ALLÂH سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى MENURUT PERSPEKTIF AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, M.A

Iman kepada takdir dan ketentuan Allâh ﷻ bagi semua makhluk-Nya termasuk bagian dari prinsip dasar agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ . Oleh karenanya, keimanan seorang hamba tidak akan menjadi benar di sisi Allâh ﷻ kecuali setelah memahami dan meyakini masalah ini dengan benar[1].

Karena iman kepada takdir Allâh ﷻ secara khusus berkaitan erat dengan tauhid *rububiyah* (mengesakan Allâh ﷻ dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang khusus bagi-Nya, seperti menciptakan, mengatur dan memberi rizki kepada semua makhluk-Nya), sekaligus berkaitan dengan *tauhidul asmâ wash shifât* karena menakdirkan dan menetapkan termasuk sifat kesempurnaan-Nya[2].

Imam Ibnu Qudâmah al-Maqdisi رحمه الله berkata, "Di antara sifat Allâh ﷻ adalah Dia Maha (kuasa) berbuat apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya dan tidak ada yang luput dari kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang lepas dari takdir-Nya dan semuanya terjadi dengan pengaturan-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang (mampu) melepaskan diri dari takdir yang ditentukan-Nya dan melampaui ketentuan yang telah dituliskan-Nya dalam *Lauhul Mahfuzh*. Dia ﷻ Maha menghendaki semua yang dilakukan oleh seluruh makhluk di alam semesta. Seandainya Dia ﷻ berkehendak menjaga mereka semua, niscaya mereka tidak akan melanggar perintah-Nya, dan seandainya Dia ﷻ menghendaki mereka semua menaati-Nya, niscaya mereka akan menaati-Nya. Allâh lah yang menciptakan semua makhluk beserta semua perbuatan mereka, menakdirkan (menetapkan) rezki dan ajal mereka. Allâhlah yang memberikan hidayah (petunjuk) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah[3]-Nya."[4]

1 *at-Tamhîd Lisyarhi Kitâbit Tauhîd*, hlm. 549
2 Lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimîn dalam *al-Qaulul Mufîd 'alâ Kitâbit Tauhîd*, 3/159

Definisi *al-qadar* (takdir Allâh) dan *al-qadha'* (ketetapan-Nya)

Secara bahasa, *al-qadar* berarti akhir dan batas dari sesuatu[5], maka pengertian "menakdirkan sesuatu" adalah mengetahui kadar dan batasannya.[6]

Adapun pengertian *al-qadar* dalam syariat adalah keterkaitan ilmu dan kehendak Allâh ﷻ yang terdahulu terhadap semua makhluk (di alam semesta) sebelum Dia ﷻ menciptakannya. Maka, tidak ada sesuatu pun yang terjadi (di alam ini) melainkan Allâh ﷻ telah mengetahui, menghendaki dan menetapkannya[7], sesuai dengan kandungan hikmah-Nya yang maha sempurna[8].

Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Ketahuilah bahwa keyakinan para pengikut kebenaran adalah menetapkan (mengimani) takdir Allâh, yang berarti bahwa Allâh ﷻ telah menetapkan takdir segala sesuatu secara azali (terdahulu), dan Dia ﷻ Maha mengetahui bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu (tertentu), dan di tempat-tempat (tertentu) yang diketahui-Nya, yang semua itu terjadi sesuai dengan ketetapan takdir-Nya."[9]

Sedangkan pengertian *al-qadha'* secara bahasa adalah hukum. Adapun dalam syariat, pengertiannya kurang lebih sama dengan *al-qadar*, kecuali jika

3 Hikmah adalah menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya, yang ini bersumber dari kesempurnaan ilmu Allah ﷻ . Lihat *Taisîrul Karîmir Rahmân* hlm. 131
4 *Lum'atul I'tiqâd* hlm. 114
5 *Mu'jamu Maqâyîsil Lughah* 5/51
6 *al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd* hlm. 226
7 *al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd* hlm. 226
8 *Syarhu Ushûlil Imân* hlm. 50
9 Kitab "*Syarhu shahihi Muslim*" (1/154).

keduanya disebutkan dalam satu kalimat secara bersamaan maka masing-masing mempunyai arti tersendiri[10].

Ketika menjelaskan perbedaan antara keduanya, Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn رحمه الله berkata, "*al-Qadar* adalah apa yang Allâh ﷻ takdirkan secara *azali* (terdahulu) yang berkaitan dengan apa yang akan terjadi pada (semua) makhluk-Nya. Sedangkan *al-qadhâ'* adalah ketetapan Allâh ﷻ pada (semua) makhluk-Nya, dengan menciptakan, meniadakan (mematikan) dan merubah (keadaan mereka). Ini berarti takdir Allâh ﷻ mendahului (*al-qadhâ*)."[11]

Dalil-dalil penetapan takdir Allâh ﷻ

Dasar-dasar penetapan takdir terdapat dalam al-Qur`ân dan Hadits Nabi ﷺ. Di antaranya:

1. Firman Allâh ﷻ :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan al-qadar (takdir). (QS. al-Qamar/54:49)

Imam Ibnu Katsîr رحمه الله berkata, "Para Imam Ahli Sunnah memegangi ayat yang mulia ini sebagai dasar (wajibnya) menetapkan takdir Allâh ﷻ yang mendahului semua makhluk-Nya, yang berarti (meyakini bahwa) Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, dan Dia telah menuliskannya (dalam *Lauhul Mahfûzh*) sebelum menciptakannya."[12]

2. *Firman Allâh* ﷻ *, yang artinya, "Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allâh.* (QS. al-Hadiid/57:22)

3. Sabda Rasûlullâh ﷺ, yang artinya, "(Iman itu adalah) kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."[13]

4. Sabda Rasûlullâh ﷺ, "Tidak ada seorangpun dari kalian kecuali Allâh telah menetapkan tempatnya di surga atau tempatnya di neraka." Para Sahabat رضي الله عنهم bertanya, "Wahai Rasûlullâh, (kalau demikian) apakah kita tidak bersandar saja pada ketentuan takdir kita dan tidak perlu melakukan amal (kebaikan)? Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Lakukanlah amal (kebaikan), karena setiap manusia akan dimudahkan (untuk melakukan) apa yang telah ditetapkan baginya, manusia yang termasuk golongan orang-orang yang berbahagia (masuk surga) maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amal golongan orang-orang yang berbahagia, dan manusia yang termasuk golongan orang-orang yang celaka (masuk neraka) maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amal golongan orang-orang yang celaka." Kemudian Rasûlullâh ﷺ membaca :

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allâh) dan bertakwa (kepada-Nya), dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan memudahkan baginya (jalan) yang mudah (kebaikan). Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (berpaling dari petunjuk-Nya), serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (keburukan) (QS. al-Lail/92:5-10)[14]

TINGKATAN-TINGKATAN IMAN KEPADA TAKDIR ALLÂH ﷻ [15]

Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn رحمه الله berkata, "Iman kepada takdir Allâh ﷻ tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat perkara :

1. Mengimani bahwa Allâh ﷻ mengetahui segala sesuatu yang terjadi secara global maupun terperinci dengan ilmu-Nya yang terdahulu, sebagaimana dalam firman-Nya, yang artinya,

---

10 Lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimîn dalam *Syarhul 'Aqîdatul Wâsithiyyah* (2/187-188)

11 *Syarhul 'Aqîdatul Wâsithiyyah* 2/188

12 Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* (4/341).

13 HR Muslim (no. 8).

14 HR al-Bukhâri (no. 4666) dan Muslim (no. 2647).

15 Lihat *al-'Aqîdatul Wâsithiyyah* hlm.22, *Syarhu Ushûlil Imân* hlm.50, *al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd* hlm. 226-227

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allâh mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi ? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allâh (QS. al-Hajj/22:70)

2. Mengimani bahwa Allâh ﷻ menulis semua ketetapan takdir bagi segala sesuatu dalam *Lauhul Mahfûzh*, sebagaimana dalam firman-Nya yang artinya, *"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allâh* (QS. al-Hadîd/57:22)
   Dan sabda Rasûlullâh ﷺ, yang artinya, *"Allâh telah menuliskan atau menetapkan ketentuan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi"*[16]

3. Mengimani bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan kehendak Allâh yang bersumber dari kasih-sayang maupun hikmah-Nya. Dia ﷻ memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan kasih sayang-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Dia ﷻ tidak pantas ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, karena kesempurnaan sifat hikmah dan kekuasaan-Nya. Manusialah yang harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka. Segala sesuatu yang terjadi (di alam semesta) adalah sesuai dengan ilmu-Nya yang terdahulu dan dengan ketetapan yang ditulis-Nya dalam *Lauhul Mahfûzh*. Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan al-qadar (takdir)* (QS. al-Qamar/54:49)

4. Mengimani bahwa segala sesuatu (yang ada) di langit dan di bumi adalah makhluk Allâh ﷻ, tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta selain-Nya, sebagaimana dalam firman Allâh ﷻ yang artinya, *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ketentuan takdirnya.* (QS. al-Furqân/25:2).

16 HR.Muslim no. 2653

Juga dalam firman-Nya tentang ucapan Nabi Ibrahim عليه السلام, yang artinya, *"Padahal Allâh-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu* (QS. ash-Shâffât/37:96)"[17]

PEMBAGIAN TAKDIR ALLÂH

Takdir Allâh ﷻ ada dua macam :

Pertama, takdir (yang bersifat) umum dan meliputi semua makhluk yang tertulis dalam *Lauhul Mahfûzh*. Karena Allâh ﷻ telah menuliskan di dalamnya ketetapan takdir segala sesuatu sampai hari Kiamat tiba. Dasarnya riwayat dalam Sunan Abu Dawud رحمه الله dari 'Ubâdah bin Shâmit رضي الله عنه dia berkata, *"Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, '(Makhluk) yang Allâh ciptakan pertama kali adalah al-qalam (pena). Kemudian Allâh berfirman kepadanya, "Tulislah!" . Maka dia bertanya, "Wahai Rabb-ku, apa yang akan aku tulis?" Allâh berfirman, "Tulislah ketetapan takdir segala sesuatu sampai terjadinya hari Kiamat."*[18]

Kedua, takdir (khusus) yang memerinci takdir umum. Ini terbagi menjadi 3 macam takdir :

1. Takdir (sepanjang) umur (ketetapan takdir sepanjang hidup setiap makhluk), sebagaimana yang disebutkan dalam hadits (riwayat) Ibnu Mas'ud رضي الله عنه [19] tentang ketentuan takdir yang dituliskan bagi janin ketika dalam kandungan ibunya, berupa ketetapan ajal, rezeki, amal perbuatan, celaka atau bahagia.
2. Takdir tahunan, yaitu takdir yang di tetapkan (oleh Allâh ﷻ) pada saat *lailatul qadr* tentang kejadian-kejadian sepanjang tahun. Allâh ﷻ berfirman :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an pada suatu malam yang diberkahi (lailatul qadr) dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan dengan terperinci segala urusan (ketetapan takdir sepanjang tahun[20]*) yang muhkam (tidak bisa berubah)* (QS ad-Dukhân/44:3-4).

17 *Syarhu Lum'atil I'tiqâd* hlm. 92-93
18 HR Abu Dâwud no. 4700, at-Tirmidzi no. 3319. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni
19 HR. al-Bukhâri no. 1226 dan Muslim no. 2643
20 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 4/175

3. Takdir harian, yaitu takdir yang di tetapkan (oleh Allâh ﷻ) tentang kejadian-kejadian dalam sehari, berupa kematian, kehidupan (kelahiran), kemuliaan, kehinaan, dan lain sebagainya[21]. Allâh ﷻ berfirman :

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

Setiap hari Dia (mengatur) urusan (semua makhluk-Nya) (QS ar-Rahmaan/55:29)[22]

MENGINGKARI TAKDIR ALLÂH ﷻ SAMA DENGAN BERBURUK SANGKA KEPADA-NYA

Allâh ﷻ berfirman :

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allâh seperti persangkaan (orang-orang) jahiliyah, mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini ?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan (ketetapan takdir) itu seluruhnya di tangan Allah." (QS. Ali 'Imrân/3:154)

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله ketika menjelaskan arti *"zhannal jaahiliyyah"* dalam ayat ini, beliau berkata, "Persangkaan orang-orang Jahiliyah di sini ditafsirkan (oleh para ulama ahli tafsir) dengan mengingkari hikmah dan takdir Allâh (atas seluruh makhluk-Nya), atau mengingkari bahwa Allâh akan memenangkan agama (yang dibawa) Rasûlullâh ﷺ dan mengunggulkannya di atas agama-agama lainnya.

Inilah persangkaan buruk kepada Allâh ﷻ yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik (yang Allâh ﷻ sebutkan) dalam firman-Nya, yang artinya, *"Dan supaya Allâh mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allâh memurkai, mengutuk serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali"* (QS al-Fath/48:6).

Persangkaan ini (disebut) persangkaan buruk, dan persangkaan Jahiliyah yang dinisbatkan kepada orang-orang jahil (bodoh), serta persangkaan yang tidak benar, karena ini merupakan prasangka yang tidak cocok bagi nama-nama Allâh yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi serta zat-Nya yang maha suci dari segala keburukan dan celaan.

Termasuk berprasangka buruk kepada-Nya, orang yang mengingkari ketetapan takdir-Nya atas semua yang berlaku di alam semesta, (dan Dia menakdirkan semua itu) dengan hikmah-Nya yang maha sempurna dan untuk tujuan kebaikan (bagi hamba-hamba-Nya), yang dengan itu Dia berhak untuk dipuji (oleh hamba-hamba-Nya)...Maka Dia tidaklah menciptakan dan menakdirkan semua itu dengan sia-sia dan tanpa tujuan. (Allah ﷻ berfirman), yang artinya, *"Yang demikian itu adalah prasangka (buruk) orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka"* (QS. Shâd/38:27)."[23]

Prasangka buruk ini, disamping dosanya sangat besar bahkan bisa sampai pada tingkat kekafiran, tentu saja akibatnya pun sangat fatal dan buruk bagi pelakunya. Karena Allâh ﷻ akan memeperlakukan hamba sesuai dengan persangkaan hamba tersebut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits qudsi :

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Aku (akan memperlakukan hamba-Ku) sesuai dengan persangkaannya kepadaku[24].

Makna hadits ini yaitu Allâh akan memperlakukan seorang hamba sesuai dengan persangkaan hamba tersebut kepada-Nya, dan Dia akan berbuat pada hamba-Nya sesuai dengan harapan baik atau buruk dari hamba tersebut.[25]

PENGERTIAN TAKDIR YANG BURUK ?

Dalam beberapa hadits yang shahih disebutkan bahwa ada takdir buruk dari Allâh ﷻ, misalnya dalam hadits Jibril yang terkenal. Nabi ﷺ bersabda, yang artinya *"(Iman itu adalah) kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, serta beriman kepada takdir-Nya yang baik maupun yang buruk."*[26]

---

21 Lihat *Taisîrul Karîmir Rahmân* hlm. 830

22 *al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd* hlm. 227

23 *Zâdul Ma'âd* 3/196

24 HR. al-Bukhâri no. 7066- cet. Daru Ibni Katsir dan Muslim no. 2675

25 Lihat *Faidhul Qadîr* 2/312 dan *Tuhfatul Ahwadzi* 7/53

26 HR. Muslim no. 8

Juga dalam doa qunut saat shalat Witir, yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada cucu kesayangan beliau, Hasan bin Ali ؓ, "*...(Ya Allah) jagalah diriku dari keburukan takdir yang Engkau tetapkan.*"[27]

Apakah arti takdir-Nya yang buruk ? Apakah ada perbuatan Allâh yang buruk? Bukankah Allâh ﷻ Maha Indah dan sempurna semua sifat dan perbuatan-Nya, serta Maha Suci dari semua bentuk keburukan ? Rasûlullâh ﷺ bersabda dalam doa *iftitah*, "*...Kebaikan itu semua ada di tangan-Mu dan keburukan itu tidaklah ada pada-Mu...*"[28]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ؒ menjawab pertanyaan di atas[29] dengan mengatakan, "Keburukan (yang ada) pada takdir bukanlah ditinjau dari takdir Allâh (perbuatan-Nya menakdirkan), akan tetapi keburukan tersebut (ada pada) *al-maqdûr* (sesuatu yang ditakdirkan/ ditetapkan-Nya), karena (kata) al-qadar (bisa) berarti *at-taqdîr* (perbuatan Allâh yang menakdirkan) dan (bisa) berarti *al-maqdûr* (sesuatu yang ditakdirkan/ ditetapkan-Nya). Sebagaimana (kata al-khalqu bisa berarti) menciptakan dan (bisa berarti) makhluk (yang diciptakan-Nya)...

Oleh karena itu, (jika) ditinjau dari perbuatan Allâh yang menakdirkan maka tidak ada keburukan (sedikitpun padanya) bahkan semuanya adalah kebaikan, meskipun tidak sesuai dengan (keinginan) manusia dan menyakitkan. Adapun kalau ditinjau dari *al-maqdûr* (sesuatu yang ditakdirkan/ditetapkan-Nya) maka kita katakan: ada yang baik dan ada yang buruk. Sehingga arti (kalimat) "takdir yang baik dan yang buruk" adalah *al-maqdûr* (sesuatu yang ditakdirkan/ ditetapkan-Nya) ada yang baik dan ada yang buruk.

Kita bisa menjadikan contoh dalam masalah ini dengan firman Allâh ﷻ , yang artinya, "*Telah nampak kerusakan (bencana) di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (dosa) manusia, supaya Allâh merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (QS ar-Rûm/30:41).

Dalam ayat ini, Allâh ﷻ menjelaskan kerusakan (bencana) yang terjadi (di muka bumi), beserta sebab dan hikmahnya. Kerusakan (bencana) adalah keburukan, sebabnya adalah perbuatan buruk manusia, dan tujuan bencana tersebut adalah supaya mereka merasakan sebagian akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Maka terjadinya keburukan (bencana) di daratan dan di lautan adalah dengan hikmah (yang agung), meskipun bencana itu sendiri adalah keburukan, akan tetapi karena padanya ada hikmah yang agung (yaitu agar manusia kembali ke jalan yang benar), maka dengan ini (berarti) perbuatan Allâh menakdirkan bencana tersebut adalah kebaikan.

Demikian pula perbuatan maksiat dan kekafiran adalah keburukan, dan semuanya (terjadi) dengan ketetapan takdir-Nya, akan tetapi (Dia menakdirkannya) dengan hikmah yang agung, kalau bukan karena (hikmah tersebut) maka akan sia-sialah hukum-hukum syariat (yang Allâh ﷻ turunkan) dan (jadilah) penciptaan manusia tanpa tujuan dan makna."[30]

FAIDAH DAN MANFAAT MENGIMANI TAKDIR-NYA[31]

1. Iman kepada takdir-Nya adalah penyempurna keimanan seorang hamba kepada Allâh ﷻ dan tidak akan benar keimanan seorang hamba tanpa ini, karena mengimani takdir Allâh ﷻ termasuk rukun iman.
2. Iman kepada takdir-Nya termasuk penyempurna tauhid Rububiyyah dan tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allâh ﷻ .
3. Mendatangkan ketenangan dan kelapangan jiwa serta tidak gelisah dalam menghadapi kesulitan di dunia ini, karena semuanya terjadi dengan ketetapan Allâh ﷻ dan tidak mungkin dihindari.
4. Meringankan beban saat tertimpa musibah, sehingga mudah baginya untuk bersabar dan meraih pahala dari Allâh ﷻ . Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, "*Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu*" (QS at-Taghâbun/64:11).
   Imam Ibnu Katsir ؒ mengatakan, "Maknanya, seseorang yang ditimpa musibah dan dia yakin musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allâh, sehingga dia bersabar dan mengharapkan

---

27 HR Abu Dâwud no. 1425, an-Nasâ'i no. 1745, Ibnu Mâjah no. 1178. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni

28 HR. Muslim (no. 771).

29 Lihat juga keterangan Imam Nawawi dalam *Syarhu Shahîhi Muslim* 6/59

30 *Syarhul 'Aqîdatul Wâsithiyyah* 2/191-192

31 Pembahasan ini kami rangkum dari kitab-kitab berikut: *Syarhul 'Aqîdatul Wâsithiyyah* 2/189-190, "*al-Irsyâd ilâ Shahîhil I'tiqâd* hlm.229-231, *Syarhu Ushûlil Imân* (hlm. 55-56) dan *Arkânul Islâm wal Imân*" (78-81).

(balasan pahala dari Allâh ﷻ), disertai (perasaan) tunduk berserah diri kepada ketentuan Allâh tersebut, maka Allâh akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menimpanya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Dia akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan yang lebih baik baginya"[32].

5. Orang yang mengimani takdir akan selalu mengembalikan semua urusannya kepada Allâh ﷻ, karena jika dia mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir dan ketetapan-Nya maka dia akan selalu kembali kepada-Nya dalam memohon taufik dan kebaikan baginya dan menolak keburukan darinya, serta menyandarkan semua kebaikan dan nikmat kepada-Nya semata. Inilah landasan utama segala kebaikan bagi seorang hamba dan sebab utama meraih taufik dari Allâh ﷻ [33].
6. Menyadarkan seseorang terhadap kekurangan dan kelemahan dirinya, sehingga dia tidak merasa bangga dan lupa diri ketika melakukan kebaikan.
7. Menjadikan orang yang beriman semakin mengetahui kesempurnaan hikmah Allâh ﷻ.
8. Menjadi motivasi bagi orang yang beriman untuk semakin semangat berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.
9. Berani dan tegar dalam menegakkan agama Allâh ﷻ dan tidak takut terhadap celaan manusia dalam kebenaran.
10. Merasa kaya/berkecukupan dalam hati. Inilah kekayaan yang hakiki. Sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ, "*...Ridhalah (terimalah) bagian yang Allâh tetapkan bagimu maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan)*"[34].

PENUTUP

Demikianlah, semoga Allâh ﷻ senantiasa melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua untuk mencapai kesempurnaan iman dan tauhid, yang dengan sebab itu kita akan meraih semua kebaikan, keutamaan dan kedudukan yang mulia dalam agama-Nya, dengan rahmat dan kerunia-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan hamba-Nya.❑

32 Tafsir Ibnu Katsir (8/137).
33 *al-Fawâid* karya Ibnul Qayyim hlm. 97
34 HR at-Tirmidzi no. 2305 dan Ahmad 2/310, dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albâni.

UNTUNG SEGUNUNG! KENAPA TIDAK?

DR Muhammad Arifin Badri

Saudaraku, Anda seorang pedagang? Pasti Anda menginginkan keuntungan besar. Bahkan, jika bisa, dengan modal sedikit atau hanya berbekal pakaian yang melekat di badan, Anda berharap bisa mengeruk untung segunung? Istana megah, kendaraan mewah dan uang melimpah, impian yang ingin segera diwujudkan. Tapi, saudaraku, pernahkah Anda bertanya, "Halalkah keuntungan yang berlipat ganda itu?"

Dua Prinsip Dasar Perniagaan:

Sebelum saya menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita mengetahui dua prinsip dasar perniagan dalam Islam. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan jawaban pertanyaan diatas.

Prinsip Pertama : Asas Suka Sama Suka

Islam yang anda cintai ini menghormati hak kepemilikan umatnya. Karenanya, Islam mengharamkan kita untuk mengambil hak saudara kita tanpa kerelaannya -walau sekedar bercanda -,.

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لَعِبًا وَلَا جَادًّا وَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرُدُّهَا عَلَيْهِ

Janganlah sekali-kali engkau bercanda dengan mengambil harta saudaramu, dan tidak pula bersungguh-sungguh mengambilnya. Dan bila engkau terlanjur mengambil tongkat saudaramu, hendaknya engkau segera mengembalikannya. (HR Ahmad, 4/221)

Tidak heran bila Islam menggariskan agar setiap perniagaan dilandasi dengan asas suka sama suka. Allâh ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. (QS. an Nisâ'/4:29).

Nabi ﷺ bersabda :

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ

Tidaklah halal harta seorang muslim kecuali dengan dasar kerelaan jiwanya. (HR Ahmad, dan dishahihkah oleh al-Albâni رحمه الله dalam *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb* no:839)

Dan pada hadits lain beliau slebih tegas lagi bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Sesungguhnya perniagaan itu hanyalah perniagaan yang didasari oleh rasa suka sama suka. (HR. Ibnu Mâjah dan dinyatakan shahih oleh al-Albâni.[1]

Dalam riwayat lain Rasûlullâh ﷺ bersabda :

لَا يَتَفَرَّقُ الْمُتَبَايِعَانِ عَنْ بَيْعٍ إِلَّا عَنْ تَرَاضٍ

Janganlah dua orang yang berjual-beli berpisah ketika mengadakan perniagaan kecuali atas dasar suka-sama suka. (HR. Ahmad dan dinyatakan shahih oleh al-Albâni رحمه الله [2]).

Betapa kacau kehidupan manusia bila mereka bebas membeli harta sesama, tanpa memperdulikan kerelaan pemiliknya. Pertikaian, tindak anarkis, permusuhan bahkan pertumpahan darah tidak mungkin terelakkan.

Berdasarkan ini, para Ulama' menyatakan, bahwa tidak sah perniagaan orang yang dipaksa tanpa alasan yang dibenarkan.

1 Sunan Ibnu Mâjah, no. 2185 dan *Irwâul Ghalîl*, no. 1283
2 Musnad Imam Ahmad 2/536 dan *Irwâul Ghalîl*, no. 1283

Prinsip Kedua : Tidak Merugikan Orang Lain

Umat Islam adalah umat yang bersatu-padu, sehingga mereka merasa bahwa penderitaan sesama muslim adalah bagian dari penderitaannya. Allâh berfirman, yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara."* (QS. Al- Hujurât/49:10)

Rasûlullâh ﷺ dalam banyak haditsnya juga menegaskan hal ini. Beliau ﷺ bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan umat Islam dalam hal kecintaan, kasih sayang, dan bahu-membahu sesama mereka seperti satu tubuh. Bila ada anggota tubuh yang menderita, niscaya anggota tubuh lainnya turut merasakan susah tidur dan demam. (HR. Muslim, no. 2586)

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan, "Hadits ini dengan tegas dan jelas menunjukkan betapa agung hak-hak sesama umat Islam. Hadits ini juga merupakan anjuran kepada mereka agar saling menyayangi, berlemah-lembut dan membantu dalam hal-hal yang tidak termasuk perbuatan dosa atau hal-hal yang dibenci."[3]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda :

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ

Janganlah engkau saling hasad, saling menaikkan penawaran barang (padahal tidak ingin membelinya), saling membenci, saling merencanakan kejelekan, saling melangkahi pembelian sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allâh yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidaklah ia menzhalimi saudaranyanya, tidak pula ia membiarkannya dianiaya orang lain dan tidak layak baginya untuk menghina saudaranya.(HR. Bukhâri, no. 5717 dan Muslim, no. 2558)

Dengan dasar dalil-dalil ini dan juga lainnya, para Ulama' ahli fikih mengharamkan setiap perniagaan yang dapat meresahkan atau merugikan orang lain, terlebih-lebih masyarakat umum, baik kerugian dalam urusan agama atau urusan dunia.

Adakah Batas Maksimal Keuntungan Usaha ?

Tidak ditemukan satu dalilpun yang membatasi keuntungan yang boleh direngguk oleh seorang pedagang dari bisnisnya. Bahkan sebaliknya, ditemukan beberapa dalil yang menunjukkan bahwa pedagang bebas menentukan prosentase keuntungannya. Berikut adalah sebagian dari dalil-dalil tersebut :

Dalil pertama:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ

Dari Urwah al Bariqi رضي الله عنه *, bahwasanya Rasûlullâh ﷺ memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seharga satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi ﷺ dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasûlullâh ﷺ mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya.* (HR. Bukhâri, no. 3443)

Pada kisah ini, sahabat Urwah رضي الله عنه dengan modal satu dinar, ia mendapatkan untung satu dinar atau 100 %. Pengambilan untung sebesar 100% ini mendapat restu dari Nabi ﷺ . Dan bukan hanya merestui, bahkan beliau ﷺ berdo'a agar perniagaan sahabat Urwah رضي الله عنه senantiasa diberkahi. Sehingga sejak itu, beliau رضي الله عنه semakin lihai berniaga.

Dalil kedua:

Berbagai dalil-dalil yang telah saya kemukakan pada prinsip pertama juga bisa dijadikan dalil dalam masalah ini. Betapa tidak, pedagang telah secara sah memiliki barang dagangannya, maka tidak ada alasan untuk memaksanya agar menjual barangnya dengan harga yang tidak ia sukai.

Dalil ketiga :

Sahabat Rasûlullâh, Anas bin Mâlik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa para sahabat mengadu kepada Rasûlullâh ﷺ , "Wahai Rasûlullâh, telah terjadi kenaikan harga, hendaknya engkau membuat ketentuan harga jual !" Menanggapi permintaan ini,

3 *Syarah Muslim*, oleh Imam An Nawawi 16/139.

beliau ﷺ bersabda :

إِنَّ ٱللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى ٱللهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Sesungguhnya Allâh-lah yang menentukan pergerakan harga, Yang menyempitkan rezeki dan Yang melapangkannya. Sedangkan aku berharap untuk menghadap kepada Allâh dan tidak seorangpun yang menuntutku dengan satu kezhaliman, baik dalam urusan jiwa (darah) atau harta kekayaan. (HR Abu Dâwud, no.3453, Tirmidzi, no. 1314 dan dinyatakan shahih oleh syaikh al-Albâni رحمه الله dalam kitab *Misykâtul Mashâbîh*, no. 2894)

Saudaraku! Coba anda cemati alasan Nabi ﷺ menolak untuk menentukan harga jual. Alasan beliau ini adalah isyarat nyata bahwa membatasi harga jual atau mengekang kebebasan pedagang dalam menjual dagangannya adalah bentuk kezhaliman. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang bebas dalam menentukan harga jual dan besaran keuntungan yang ia inginkan.

Catatan Penting:

Walau pada dasarnya pedagang bebas menentukan harga jual yang ia miliki, akan tetapi pada saat yang sama ia tidak dibenarkan melanggar dua prinsip niaga di atas. Karenanya, para Ulama' ahli Fikih menegaskan bahwa para pedagang dilarang menempuh cara-cara yang tidak terpuji dalam meraup keuntungan. Karena tindak sewenang-wenang pedagang dalam menentukan prosentase keuntungan sering kali bertabrakan dengan kedua prinsip di atas. Terlebih bila pedagang menggunakan trik-trik yang tidak terpuji. Diantara trik pedagang serakah yang secara nyata menyelisihi kedua prinsip di atas :

1. Menimbun Barang

Sebagian pedagang menimbum barang demi ambisi mengeruk keuntungan besar. Ini menyebabkan barang menjadi langka di pasaran. Akibatnya, masyarakat terus-menerus menaikkan penawarannya, guna mendapatkan barang kebutuhan mereka. Sikap pedagang nakal ini tentu meresahkan masyarakat banyak. Dan mendapatkan keuntungan dengan cara semacam ini diharamkan dalam Islam. Rasûlullâh ﷺ bersabda :

مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ

Barang siapa yang menimbun maka ia telah berbuat dosa (HR. Muslim, no. 1605)

Penimbunan barang bertentangan dengan kedua prinsip yang telah dipaparkan di atas, sehingga tidak heran bila dilarang dan diharamkan. Masyarakat pasti tidak rela dengan pergerakan harga yang tidak wajar ini dan juga meresahkan mereka.

2. Penipuan

Karena tidak ingin calon konsumennya memberikan penawaran yang rendah, sebagian pedagang berulah dengan mengatakan kepada setiap calon konsumennya, bahwa modal pembeliannya adalah sekian atau sebelumnya telah ada calon konsumen yang menawar dengan harga tinggi, padahal semuanya itu tidak benar. Trik pemasaran semacam ini tidak selaras dengan syariat Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ ٱللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ ٱللهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda, "Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara dan tidak akan dilihat oleh Allâh pada hari qiamat yaitu (pertama) orang yang bersumpah atas barang dagangannya, 'Sungguh tadi ada yang mau beli dengan harga yang lebih mahal', padahal ia dusta, dan (kedua) orang yang setelah shalat Ashar bersumpah dengan sumpah palsu guna merampas harta seorang muslim, dan (ketiga) orang yang enggan memberikan kelebihan air (yang ada di sumurnya), dan kelak Allâh ﷻ akan berfirman: Pada hari ini Aku akan menghalangimu dari keutamaan/ kemurahan-Ku, sebagaimana dahulu engkau telah menghalangi kelebihan sesuatu hal yang bukan dihasilkan oleh kedua tanganmu." (HR. Bukhâri, no. 2240, Muslim, no. 108)

Diantara trik penipuan yang sering terjadi ialah penipuan jumlah barang atau timbangan barang. Trik semacam ini jelas tidak terpuji alias haram.

Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, "*Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS. Al-Muthaffifîn/83:1-3)

3. Pemalsuan Barang.

Tidak asing lagi, bahwa diantara trik pedagang dalam mengeruk keuntungan ialah dengan memanipulasi barang. Barang buruk dicampur dengan yang baik, dan barang bekas dikatakan baru. Ulah seperti ini pasti akan mengecewakan konsumen. Sehingga asas suka sama suka tidak terpenuhi pada perniagaan yang disertai dengan pemalsuan semacam ini. Nabi ﷺ mengecam pelaku manipulasi semacam ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwasannya Rasûlullâh* ﷺ *pada suatu saat melewati seonggokan bahan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam bahan makanan tersbeut, lalu jari-jemari beliau* ﷺ *merasakan sesuatu yang basah, maka beliau* ﷺ *bertanya, "Apa ini ? Wahai pemilik bahan makanan." Ia menjawab, 'Terkena hujan, Wahai Rasûlullâh!' Beliau* ﷺ *bersabda, 'Mengapa engkau tidak meletakkannya dibagian atas, agar dapat diketahui oleh orang, barang siapa yang mengelabuhi maka bukan dari golonganku."* (HR Muslim, no. 102)

Saya percaya anda adalah pedagang muslim yang berhati mulia, sehingga tidak sudi untuk menggadaikan keuntungan akhirat anda dengan secuil keuntungan materi.

Penutup :

Saudaraku! Mendapatkan keuntungan besar adalah cita-cita setiap pedagang, akan tetapi tidak sepantasnya menghalalkan segala cara. Cita-cita ini mesti diupayakan dengan tetap menjaga akhlaq mulia anda sebagai seorang Muslim. Tidak sepantasnya cita-cita ini menghanyutkan anda, sehingga lalai untuk berbuat baik kepada saudara. Ingatlah selalu, sikap mulia yang anda tunjukkan kepada saudara anda, tidak akan sia-sia. Semua akhlak mulia, pasti mendapatkan balasan setimpal dari Allâh ﷻ. Semoga kisah berikut cukup memotifasi anda untuk bersikap mulia, dan tidak hanyut dalam ambisi mengeruk keuntungan dunia.

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : أُتِيَ اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَقَالَ لَهُ مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا قَالَ وَلَا يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا قَالَ يَا رَبِّ آتَيْتَنِي مَالَكَ فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ فَقَالَ اللهُ أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي

Sahabat Huzaifah رضي الله عنه *menuturkan, Rasûlullâh* ﷺ *besabda, "(pada hari qiamat kelak) Allâh mendatangkan salah seorang hamba-Nya yang pernah Ia beri harta kekayaan, kemudian Allâh bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan ketika di dunia? (Dan mereka*[4] *tidak dapat menyembunyikan dari Allâh suatu kejadian) Iapun menjawab, 'Wahai Rabbku, Engkau telah mengaruniakan kepadaku harta kekayaan, dan aku berjual-beli dengan orang lain, dan kebiasaanku (akhlaqku) adalah senantiasa memudahkan. Aku meringankan (tagihan) orang yang mampu dan menunda (tagihan kepada) orang yang tidak mampu. Kemudian Allâh berfirman, 'Aku lebih berhak untuk melakukan ini daripada engkau, mudahkanlah hamba-Ku ini."* (HR Bukhari, no. 1971 dan Muslim, no. 1560)

Mudahkanlah saudara anda, dengan menentukan harga jual yang sewajarnya dan tidak memasang target keuntungan yang memberatkan konsumen. Percayalah, kekayaan dan kabahagian hidup yang anda dambakan dengan keuntungan melimpah dengan mudah dapat anda wujudkan. Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat, dan bila ada khilaf, maka itu datangnya dari kebodohan saya.

Wallahu a'alam bisshawab.❑

4 QS an-Nisâ/4:42.

JIKA TERJADI PERSELISIHAN

يُقْبَلُ قَوْلُ الْأُمَنَاءِ فِي الَّذِي تَحْتَ أَيْدِيْهِمْ
مِنَ التَّصَرُّفَاتِ وَالْإِتْلَافِ وَغَيْرِهَا
إِلَّا مَا خَالَفَ الْحِسَّ وَالْعَادَةَ

Perkataan orang yang diserahi amanah berkaitan dengan pengelolaan, kerusakan dan masalah lain yang berhubungan dengan harta yang diamanahkan kepadanya diterima, kecuali apabila menyelisihi realita dan kebiasaan[1]

Kaidah ini sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan antara pemilik harta dan orang yang diserahi amanah[2] untuk mengelola harta tersebut. Dalam akad *mudharabah* atau yang semisalnya, pemilik harta (pemodal) mempercayakan hartanya kepada orang lain untuk dikelola, baik dalam perdagangan, sewa atau lain sebagainya. Dalam hal ini, apabila terjadi perselisihan antara pemilik harta dengan orang yang diserahi amanah berkaitan dengan harta tersebut, maka perkataan yang diterima adalah perkataan orang yang diserahi amanah. Karena pemilik harta telah mempercayakan harta kepadanya dan telah menposisikannya seperti dirinya.

Namun, apabila pernyataan orang yang diserahi amanah tersebut menyelisihi kebiasaan atau tidak selaras dengan realita yang ada, maka pernyataannya tidak diterima. Misalnya, apabila seseorang yang dititipi barang mengatakan bahwa barang tersebut telah hancur karena musibah kebakaran. Sedangkan secara realita tidak ada indikasi musibah kebakaran, maka perkataannya tidak diterima. Apabila ada tanda-tanda musibah kebakaran, kemudian terjadi perselisihan antara pemilik harta dengan orang yang dititipi harta, misalnya, si pemilik harta bersikeras bahwa barang yang dititipkan itu tidak ikut terbakar, sementara orang yang diserahi amanah menyatakan bahwa barang itu juga terbakar, maka perkataan yang diterima adalah perkataan orang yang diserahi amanah. [3]

Kasus-kasus lain yang bisa menjadi contoh implementasi kaidah ini adalah sebagai berikut :

1. Apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk menjual sejumlah barang. Beberapa waktu berselang, barang itu rusak. Lalu ia berkata kepada yang diserahi amanah, "Engkau wajib mengganti karena engkau tidak menjaga harta itu!" Sementara orang yang diserahi amanah menyanggah, "Saya sudah sungguh-sungguh menjaganya. Karenanya, saya tidak wajib mengganti." Maka dalam kasus seperti ini, perkataan yang diterima adalah perkataan orang yang diserahi amanah. Karena kedudukannya sebagai orang yang diserahi amanah, sehingga perkataannya terkait dengan kerusakan barang, diterima.

2. Apabila seseorang mewakilkan orang lain untuk menjual sejumlah pakaian. Beberapa waktu kemudian terjadi perselisihan. Si pemilik harta berkata, "Engkau belum menawarkan pakaian itu !" Dan orang yang diserahi amanah berkata, "Saya telah menawarkannya." Maka, dalam kasus ini, perkataan yang diterima adalah perkataan orang yang diserahi amanah. Karena kedudukannya sebagai orang yang diserahi amanah, sehingga perkataannya berkaitan dengan pengelolaan harta, diterima.

3. Apabila seseorang meminjam suatu barang kepada orang lain. Setelah beberapa waktu, pemilik

---

1 Diangkat dari kitab *al-Qawâ'id wal Ushûlul Jâmi'ah wal Furûq wa at-Taqâsîmul Badî'atun Nâfi'ah*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Tahqiq Syaikh Dr. Khâlid bin Ali bin Muhammad al-Musyaiqih. Cet. II. 1422 H/2001 M. Dar al-Wathan li an-Nasyr. Riyadh, hlm. 78. Dengan beberapa tambahan dari referensi lainnya.

2 Orang yang diserahi amanah (*al-amin*) maksudnya orang yang mendapatkan kepercayaan untuk membawa harta orang lain dengan izin pemiliknya atau dengan izin syari'at. (Lihat *Tuhfatu Ahlit Thalab fi Tahrir Ushul Qawa'id Ibni Rajab*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Tahqiq Dr. Khâlid bin Ali bin Muhammad al-Musyaiqih. Cet. Ke-2. Tahun 1423 H. Dar Ibni al-Jauzi. Damam, hlm. 38-39.

3 Lihat ta'liq Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin رحمه الله terhadap kitab *al-Qawâ'id wal Ushûlul Jâmi'ah wal Furûq wa at-Taqâsîmul Badî'atun Nâfi'ah*. Cet I. Tahun 2002 M. Maktabah as-Sunnah. Kairo, hlm. 131.

barang mendatangi orang yang meminjam untuk meminta supaya barangnya dikembalikan. Lalu si peminjam mengatakan bahwa barang tersebut telah rusak karena musibah. Maka dalam hal ini, perkataan si peminjam tersebut asalnya diterima karena kedudukannya sebagai orang yang diserahi amanah, dan sebelumnya memang ia telah mendapatkan izin dari pemilik harta untuk membawa ataupun memanfaatkan barang tersebut.

Adapun berkaitan dengan ganti rugi kerusakan, para ulama berbeda pendapat apakah si peminjam wajib mengganti barang tersebut ataukah tidak. Dan pendapat yang kuat adalah bahwa si peminjam tidak wajib mengganti atau membayar ganti rugi kecuali apabila ia tidak benar-benar menjaganya (*tafrith*) atau berlebihan dalam pemanfaatannya (*ta'addi*). [4]

4. Apabila ada akad sewa menyewa antara dua orang. Kemudian setelah masa sewa selesai, pemilik barang mendatangi si penyewa untuk meminta supaya barangnya dikembalikan. Lalu si penyewa berkata bahwa barang tersebut rusak karena suatu kecelakaan. Maka perkataan si penyewa diterima karena kedudukannya sebagai orang yang diserahi amanah.[5]

5. Dalam akad *mudahrabah*,[6] perkataan *mudharib* (pengelola barang *mudharabah*) berkaitan dengan keuntungan ataupun kerugian dari pengelolaan barang, diterima. Demikian pula perkataannya berkaitan dengan penjualan barang, baik secara tunai, kredit, syarat-syarat akad yang ia lakukan dan sebagainya. Karena hal itu berkaitan dengan pengelolaan barang yang diamanahkan kepadanya.[7]

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa pembahasan kaidah ini berkisar pada perselisihan antara pemilik harta dengan orang yang diserahi amanah berkaitan dengan pengelolaan dan kerusakan harta yang diamanahkan. Di sisi lain, terkadang timbul perselisihan berkaitan dengan pengembalian barang, apakah barang tersebut sudah dikembalikan atau belum. Yaitu, apabila orang yang diserahi amanah mengatakan bahwa harta yang diamanahkan sudah dikembalikan kepada pemilik harta, namun si pemilik menyangkalnya. Maka, dalam kasus seperti ini para ulama menjelaskan, apabila si penerima amanah tidak memiliki kepentingan sama sekali pada harta tersebut, maka perkataannya diterima. Namun apabila dia memiliki kepentingan, maka perkataannya ditolak.(Apabila harta yang diamanahkan tersebut semata-mata untuk maslahat si pemilik harta maka asalnya perkataan orang yang diserahi amanah diterima. Namun, apabila orang yang diserahi amanah mengambil manfaat dari harta yang diamanahkan kepadanya, maka asalnya perkataannya tidaklah diterima). [8]

Implementasinya sebagai berikut :

1. Apabila Ahmad menitipkan sejumlah uang kepada Hasan. Selang beberapa waktu kemudian, Ahmad menemui Hasan untuk meminta uang yang dititipkannya itu. Kemudian Hasan berkata bahwa uang tersebut sudah dikembalikan kepada Ahmad. Maka dalam kasus seperti ini, perkataan yang diterima adalah perkataan Hasan dan ia tidak dituntut untuk mendatangkan bukti pengembalian. Karena Hasan membawa harta tersebut semata-mata untuk kepentingan Ahmad dan tidak berkepentingan dengannya. Dalam hal ini, ia juga telah berbuat ihsan ketika membantu Ahmad membawakan uangnya. Sementara Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan orang yang berbuat ihsan :

مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. at-Taubah/9:91)

4 Ini dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin dalam *Manzhûmah Ushulil Fiqh wa Qawa'idihi*. Cet. I. Tahun 1426 H. Dar Ibni al-Jauzi. Damam, hlm. 278.

5 Lihat *Manzhûmah Ushulil Fiqh wa Qawa'idihi*, hlm. 278.

6 *Mudhârabah* adalah akad persekutuan antara dua orang atau lebih, di mana harta berasal dari salah seorang diantara mereka, sedangkan yang lainnya berperan seabgai pengelola harta tersebut dengan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan di antara mereka, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik harta. Lihat *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*. Prof. Dr. Muhammad Rawas Qal'ah Jiy dan Dr. Hamid Shadiq Qunaibi. Cet. II. Tahun 1408 H/1988 M. Dar an-Nafais. Beirut. Pada kata (المضاربة).

7 Lihat contoh-contoh lain penerapan kaidah ini dalam *Manzhûmah Ushulil Fiqh wa Qawa'idihi*, hlm. 277-278.

8 Lihat penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nâshir as-Sa'di رحمه الله dalam kitab *Tuhfatu Ahlit Thalab fi Tahrir Ushul Qawa'id Ibni Rajab*, hlm. 38-39.

Bersambung ke halaman.................................57

PEPERANGANGAN DZAT AR-RIQA'

Disusun oleh Ustadz Lalu Ahmad Yani L.c.

KENAPA DINAMAKAN DZAT AR-RIQA'

Dalam *Shahîhul Bukhâri*[1] dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari ﵁ disebutkan, "Dinamakan Dzât ar-Riqâ' (secara bahasa artinya tambalan-red) karena para Sahabat menambal luka pada kaki mereka dengan kain, akibat menempuh perjalanan dengan jalan kaki karena kendaraan (tunggangan) sangat terbatas, sehingga mereka terpaksa bergiliran untuk mengendarainya. Satu kendaraan untuk enam orang secara bergantian.

TAHUN KEJADIAN

Ulama sîrah berbeda pendapat tentang tahun kejadiannya[2]. Di antara pendapat itu, ada dua yang paling kuat. Kedua pendapat itu adalah pendapat yang mengatakan peperangan ini terjadi sebelum perang Khandaq dan pendapat yang mengatakan terjadi setelah perang Khaibar.

SEBAB PEPERANGAN

Ketika mendengar berita bahwa Bani Anmar atau Tsa'labah dan Bani Muharib telah berkumpul untuk menyerang Madinah, Rasûlullâh ﷺ segera keluar bersama empat ratus atau tujuh ratus Sahabat. Rasûlullâh ﷺ memilih Abu Dzar ﵁ [3] untuk menggantikan beliau ﷺ di Madinah.

Dalam peperangan ini tidak terjadi kontak senjata antara kedua pasukan. Namun keduanya khawatir kalau-kalau musuh tiba-tiba menyerang. Sehingga Rasûlullâh ﷺ beserta para Sahabat melaksanakan shalat khauf.[4]

1 *Shahîhul Bukhari, Bab Ghazwatir Riqâ'*; Shahîh Muslim, Kitâbul Jihâd was Siar, Bab Ghazwatir Riqâ''. Lihat *as-Sîratun Nabawiyyah fi Dhau'il Mashâdiril Ashliyyah*, 1/523)

2 Lihat *as-Sîratun Nabawiyyah fi Dhau'il Mashâdiril Ashliyyah*, (1/523- 524)

3 Ulama sirah tidak memastikan siapa yang menggantikan Rasulullah di Madinah, Abu Dzar atau Utsman bin Affan (Lihat sirah Ibni Hisyam dan yang lainnya)

4 *Shahîhul Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwatir Riqâ'*. Tentang shalat khauf silahkan lihat perinciannya dalam kitab-kitab fiqih dan hadits.

PERISTIWA-PERISTIWA PENTING

Pada masa-masa peperangan ini terjadi beberapa peristiwa penting yang di alami Rasûlullâh dan para sahabatnya :

1. Percobaan Pembunuhan Terhadap Rasûlullâh ﷺ

Ketika Rasûlullâh dan para Sahabat kembali dari perang Dzatir Riqâ', tepatnya menjelang siang, saat terik matahari menyengat, Beliau ﷺ dan para Sahabat tiba di lembah yang rindang. Beliau ﷺ berhenti di bawah salah satu pohon, sementara para shahabat berpencar mencari tempat untuk berteduh dan istirahat.

Perawi peristiwa ini yaitu Jâbir mengatakan, "Ketika kami tiduran, tiba-tiba Rasûlullâh ﷺ memanggil kami. Kami mendatangi Beliau ﷺ dan kami dapati Beliau ﷺ bersama seorang badui.[5] Kemudian Rasûlullâh ﷺ bercerita, "Orang ini mengambil pedangku ketika aku sedang tertidur kemudian menghunusnya dan mengatakan, 'Siapa yang membelamu dari saya ?' Saya (Rasulullah ﷺ)menjawab, 'Allah ! Ini orangnya yang sedang duduk ini.'

Jâbir ﵁ mengatakan, "Rasûlullâh ﷺ tidak menghukum orang tersebut.[6]" Lalu turun firman Allah[7] :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allâh kepadamu, saat suatu kaum bermaksud

5 Dalam *Shahih Bukhâri* (al-Fath, 9/236) disebutkan bahwa badui itu bernama Gaurats bin Hârits

6 *Shahih al-Bukhâri* (al-Fath, 9/235-236), *Shahîh Muslim* (*Syarh Shahîh Muslim*, 5/366-367). Lihat *as-Sîratun Nabawiyyah fi Dhau'il Mashâdirl ashliyyah*, 1/426

7 Lihat *Tafsir Ibnu Katsîr*, 3/79, ada juga yang menyebutkan sebab lain dari sebab turun ayat ini.

hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), lalu Allâh menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allâh (QS. Al-Maidah/5:11)[8]

2. Kisah Dua Sahabat Yang Berjaga[9]

Dalam perjalanan pulang, kaum Muslimin menahan seorang wanita musyrikin, sehingga suaminya bernadzar untuk tidak kembali sampai dapat membalas dengan membunuh atau melukai salah seorang Sahabat dan membawa istrinya kembali. Pada malam itu dia datang, sementara Rasûlullâh telah memerintahkan dua orang yaitu Abbâd bin Bisyr dan Ammâr bin Yâsir untuk berjaga. Kèmudian orang itu memanah Abbâd bin Bisyr رضي الله عنه yang tengah shalat. Abbad رضي الله عنه mencabut anak panah itu tanpa memutus shalat, sehingga ketika salam tiga anak panah telah melukainya. Setelah itu, beliau رضي الله عنه membangunkan Ammâr.

Ammâr kaget dan mengatakan, "Subhanallah, kenapa engkau tidak membangunkanku ?[10]

Abbâd رضي الله عنه menjawab, "Saya sedang melaksanakan shalat dan membaca surat al-Qur'ân yang tidak ingin saya potong sebelum selesai. Ketika ia terus membidikkan panahnya kepadaku, saya ruku' kemudian membangunkanmu. Demi Allâh ! Seandainya saya tidak khawatir menyia-nyiakan tugas yang diperintahkan Rasulullah, niscaya nyawaku hilang sebelum saya menyelesaikan shalat.

3. Kisah Jâbir رضي الله عنه [11]

Kisah ini berawal dari pertanyaan Rasûlullâh ﷺ ke Jâbir mengapa ontanya sangat lambat ?

Jâbir رضي الله عنه menjawab, "Ontanya lelah." Kemudian Rasûlullâh ﷺ turun dan menyentuh onta itu dengan tongkat seraya berdoa. Setelah itu, onta milik Jâbir berjalan lebih cepat dan mendahului onta Rasûlullâh ﷺ . Jâbir berusaha menahannya agar tidak mendahului Rasûlullâh ﷺ . Rasûlullâh ﷺ bertanya lagi, "Apakah kamu sudah menikah ?" Jâbir menjawab, "Ya" Rasûlullâh melanjutkan, "Apakah engkau menikahi gadis atau janda ?" Jâbir menjawab, "Saya menikahi janda."

Rasûlullâh, "Apakah engkau tidak menikahi gadis yang bisa engkau ajak bercengkerama dan tertawa?"

Lalu Jâbir menjelaskan kenapa menikahi janda ? Yaitu karena ayahnya meninggalkan beberapa anak perempuan yang masih perlu perhatian dan beliau ingin ada yang bisa mengurusi mereka. Dan ini bisa dilakukan oleh wanita yang lebih tua dari mereka. Selanjutnya Rasûlullâh ﷺ bertanya, "Maukah kau jual ontamu ?" Jâbir . رضي الله عنه pun sepakat menjual ontanya kepada Rasûlullâh seharga 40 dirham.

Dalam riwayat lain disebutkan, Jâbir رضي الله عنه ingin menghadiahkannya kepada Rasûlullâh ﷺ namun beliau tidak mau mengambilnya kecuali dengan harga.[12]

Keesokan harinya, Jâbir membawa ontanya ke Rasûlullâh dan Rasul ﷺ minta Bilal menyerahkan bayarannya dengan sedikit tambahan dari harga semestinya. Ketika Jâbir رضي الله عنه hendak pergi, Rasûlullâh memanggilnya dan mengembalikan ontanya.

Pelajaran dari peperangan Dzat ar-Riqa'

1. Pensyariatan shalat *khauf* saat kondisi perang menunjukkan keagungan shalat. Kewajiban melaksanakannya tidak gugur meski dalam kondisi perang. Ini juga mengisyaratakan, wajibnya shalat berjamaah. Karena kalau sunat, tentu situasi perang merupakan alasan tertepat untuk meninggalkannya.
2. Meneladani sifat pemaaf Rasûlullâh kepada semua orang sekalipun orang itu berencana membunuhnya
3. Mengharapkan pertolongan dan bertawakkal hanya kepada Allâh ﷻ .
4. Dalam kisah Rasûlullâh bersama badui terdapat tanda kenabian, keberanian serta keyakinan beliau yang kuat dan kesabaran beliu menghadapi cobaan dan sabar menghadapi orang yang tidak tahu.
5. Melaksakan ibadah tanpa meninggalkan tanggung jawab yang dipikulnya. Ini diambil dari kisah Abbâd yang menyelesaikan shalatnya karena merasa bertanggung jawab menjaga kaum muslimin sebagaimana perintah Rasulullah.
6. Empati Rasûlullâh ﷺ terhadap para Sahabat merupakan tauladan yang patut dicontoh oleh setiap pemimpin.❑

8 Lihat *as-Sîratun Nabawiyyah fi Dhau'il Mashâdiril Ashliyyah*, 1/426

9Lihat Sirah karya Ibnu Katsîr (3/164-165); *as-Sîratun Nabawiyyah fi Dhau'il Mashâdiril Ashliyyah*, 1/427) *ar-Rahîqul Makhtûm*, 381-382.

10 Ammâr tidur karena giliran jaga di akhir malam. Ini berdasarkan kesepakatan antara mereka.

11 *Shahihul Bukhâri, Bab assuhulati was samâhati fis syira'*

12 *Shahîh al-Bukhâri, Kitâbul Wakalah, Bab Idza Wakala Rajulun*

MENEMPA DIRI DI SEKOLAH MALAM[1)]

Allâh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥

Hai orang yang berselimut (nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ)! Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau tambahkan lebih dari itu. Dan bacalah al Qur-ân itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnyya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (QS. Al-Muzammil/73:1-5)

Ini adalah seruan bagi Rasul ﷺ agar segera memasuki medan penempaan dan penataran sehingga benar-benar siap menyampaikan perkataan yang agung dan *risalah* yang berat. Wadah penempaan itu adalah *madrasah* (sekolah) malam yang berfungsi untuk membuka (mata) hati, memperkokoh hubungan dengan Allâh ﷻ dan memancarkan cahaya (ketakwaan).

RASÛLULLÂH ﷺ DAN SHALAT MALAM

Nabi ﷺ, seorang yang paling kenal Allâh ﷻ dan paling bertakwa, sering menyendiri untuk mengingat *Rabb*nya. Setiap kali ada kesempatan, beliau bergegas untuk beribadah kepada Allâh ﷻ. Bila malam telah tiba dan mulai menyelimuti jagad raya, beliau pun segera menghadap Allâh ﷻ, bermunajat dan ber*tadharru'* (menghinakan diri) di hadapan-Nya dengan berdiri, sujud dan duduk. Ini beliau lakukan hampir sepanjang malam, akan tetapi beliau tidak merasakan itu lama. Bagaimana akan merasa lama, lantara beliau sedang ber*khalwat* (berduaan) dengan Allâh ﷻ, Penguasa alam semesta, ber*munajat* kepada-Nya, merasakan nikmatnya beribadah dan menyerahkan diri sepenuhnya, hati dan jasadnya.

Allâh ﷻ berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝١٦ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٧

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka (berupa beraneka macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka amalkan". (QS. as-Sajdah/32:16-17)

Ada yang pernah bertanya ke <u>H</u>asan al Bashri رحمه الله, "Apa gerangan yang membuat orang-orang yang sering melakukan shalat tahajjud menjadi orang yang paling elok rona wajahnya ?" Ia menjawab, "Karena mereka menyendiri dengan (Allâh) Yang Maha Penyayang, maka Allâh ﷻ pun membaluri mereka (dengan sebagian) dari cahaya-Nya".

Sungguh, shalat malam merupakan ibadah yang menghubungkan hati manusia dengan Allâh ﷻ, menjadikannya mampu menghadapi kehidupan yang penuh tipu-daya ini dan melawan hawa nafsu. Oleh karena itu, shalat malam adalah salah satu barometer yang menunjukkan keseriusan tekad seseorang dan merupakan salah satu karakter orang yang berjiwa besar.

KEUTAMAAN SHALAT MALAM DAN BEBERAPA FAEDAHNYA

Alangkah banyak faedah yang diraih oleh seseorang dalam shalat malam untuk mendidik dan memperbaiki keadaannya. Di antaranya adalah :

1 Diangkat oleh Abul Fida' Farid dari Khutbah Jumat yang disampaikan oleh Syaikh 'Abdul Bâri ats-Tsubaiti <u>h</u>*afizhahullâh* di Masjid Nabawi dengan judul *Madrasatul Lail* pada tanggal 17 Ramadlan 1423 H

1. Menjadikan benih-benih keikhlasan tumbuh bersemi.
2. Merealisasikan *mutâba'ah* dengan meneladani Rasûlullâh ﷺ yang melaksanakan shalat malam sampai pecah-pecah kedua kakinya.

Barangsiapa merenungkan al-Qur'ân saat manusia sedang tertidur, ia akan menyadari kealpaannya dan menyesali kelalaiannya. Barangsiapa khusyu' membaca al-Qur'ân dan melaksanakan shalat, niscaya air mata penyesalan dan taubatnya akan mengalir. Barangsiapa mengingat Allâh ﷻ ketika menyendiri lalu dua kelopak matanya basah (karena takut kepada Allâh ﷻ), maka Allâh ﷻ akan mengumpulkannya di bawah naungan 'Arsy-Nya (pada hari Kiamat), tatkala tidak ada naungan melainkan naungan-Nya dan tidak ada pemaafan melainkan pemaafan dari-Nya.

Dzikir dalam shalat malam sungguh terasa manis dan shalat di malam hari lebih mudah mendatangkan kekhusyu'an. Sesungguhnya shalat malam akan menyirami hati dengan ketentraman, kebahagiaan dan cahaya. Oleh karena itu, salah seorang dari generasi Salaf bertutur, "Orang yang terbiasa shalat malam akan merasakan kelezatan malam mereka melebihi kelezatan yang dirasakan oleh orang yang hanyut dalam perbuatan sia-sia dalam kesia-siaan mereka."

Hasan al-Bashri رحمه الله menceritakan kondisi para pendahulu umat ini. Ia berkata, "Sungguh aku telah menemani suatu kaum yang menghabiskan malam mereka untuk (mencari keridhaan) Rabb mereka dalam keadaan sujud dan berdiri (mengerjakan shalat). Mereka berdiri di waktu malam di atas kaki mereka, air mata membasahi pipi, kadang mereka ruku' dan kadang mereka sujud. Mereka ber*munajat* kepada Rabb dalam rangka membebaskan jiwa mereka (dari api neraka, pent). Mereka tidak merasa jenuh ketika lama 'bergadang' karena hati-hati mereka telah selimuti oleh rasa optimis terhadap kemurahan Allâh ﷻ. Mereka menikmati keletihan badan mereka demi menggapai ridha Allâh ﷻ dan meraih ganjaran yang baik dari-Nya. Semoga Allâh ﷻ merahmati orang yang mau bersaing dengan mereka, dan tidak merasa puas dengan kealpaannya dan amalannya yang sedikit. Sungguh, dunia ini akan segera berakhir, sementara amalan akan dikembalikan kepada orang yang mengamalkannya."

Shalat malam akan melahirkan kelembutan dan cahaya dalam hati. Dahulu 'Atha' al Khurasani رحمه الله berkata, "Shalat malam adalah kehidupan bagi badan, cahaya dalam hati, sinar dalam pandangan dan kekuatan pada anggota badan. Sesungguhnya bila seorang (hamba) bangun di waktu malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, niscaya ia akan mendapatkan keceriaan dalam hatinya. Dan bilamana ia takluk oleh dua kelopak matanya hingga ia tertidur dan tidak mengerjakannya, maka ia akan merasakan kesedihan yang mendalam, hatinya hancur, seakan akan ia telah kehilangan sesuatu dan memang ia telah kehilangan suatu yang sangat besar manfaatnya."

Perlu diketahui bahwa Allâh ﷻ merasa takjub dengan seorang yang bangun di waktu malam (untuk melaksanakan shalat). Rasûlullâh ﷺ bersabda :

عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلَيْنِ رَجُلٍ ثَارَ عَنْ وِطَائِهِ وَلِحَافِهِ مِنْ بَيْنِ أَهْلِهِ وَحُبِّهِ إِلَى صَلَاتِهِ فَيَقُولُ رَبُّنَا أَيَا مَلَائِكَتِي انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي ثَارَ مِنْ فِرَاشِهِ وَوِطَائِهِ وَمِنْ بَيْنِ حُبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلَاتِهِ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي

Allâh ﷻ merasa takjub dari dua orang lelaki; seorang yang bangkit meninggalkan tempat tidurnya yang empuk dan selimutnya diantara keluarga dan orang yang dia cintai untuk melaksanakan shalat. Maka Allâh ﷻ berfirman, "Wahai para malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku, ia bangkit meninggalkan kasur dan tempat tidurnya dan dari tengah-tengah orang yang dia cintai dan keluarganya menuju shalat karena mengharapkan apa yang ada disisi-Ku dan takut dari apa yang ada di sisi-Ku…". (HR. Ahmad dan dari jalan 'Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه.)[2)]

Perhatikanlah hadits di atas!. Alangkah mulianya shalat malam, sampai Allâh ﷻ kagum dengan orang yang melaksanakannya. Barangsiapa mengejar kemuliaan dan kehormatan (di sisi Allâh ﷻ), maka hendaknya ia kontinyu dalam menjalankan shalat malam. Rasûlullâh ﷺ bersabda :

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ

Kemuliaan seorang Mukmin terletak pada shalatnya diwaktu malam.[3)]

2 HR. Imam Ahmad dengan nomor (3949). Syaikh al-Albâni رحمه الله menilai hadits ini *hasan lighairihi* dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*

3 Al-Hâkim رحمه الله meriwayatkannya dalam *Mustadrak*, no. 7921, dengan lafazh :

Shalat malam adalah kebiasaan orang-orang yang shalih, sarana pendekatan diri kepada Allâh ﷻ, penghapus dosa dan pengusir penyakit dari badan. Shalat malam adalah piranti untuk mengangkat derajat dan salah satu pintu kebaikan. Rasûlullâh ﷺ bersabda :

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ

Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? (1) Puasa adalah perisai, (2) bersedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api dan (3) shalat seseorang di pertengahan malam…" (HR. Ahmad, Ibnu Mâjah dan Tirmidzi)[4]

Ketika seorang bangun dikegelapan malam lalu pergi mengambil air wudhu', kemudian berdiri; bermunajat dan berdoa kepada-Nya dalam shalatnya, maka Allâh ﷻ akan menyebutnya dan membanggakannya di hadapan para malaikat. Allâh ﷻ mendengar *ibtihâl* (rintihan) dan istighfarnya, *tasbih* dan pengagungannya, juga permohonannya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasûlullâh ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ

Allâh ﷻ turun ke langit dunia pada setiap malam ketika sepertiga malam pertama berlalu, seraya berfirman, "Akulah Raja, Akulah Raja. Barangsiapa berdoa kepada-Ku, tentu akan Aku kabulkan. Barangsiapa meminta kepada-Ku, tentu akan Aku penuhi permintaannya dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, tentu akan Ku ampuni (dosa-dosa)nya.' Allâh ﷻ terus melakukan itu hingga fajar (menyingsing) menerangi (cakrawala). (Muttafaq 'alaih).[5]

Dan dari Jâbir رضي الله عنه, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

Sesungguhnya pada malam hari itu ada suatu waktu yang tidaklah seorang Muslim mendapatinya lantas ia meminta kepada Allâh suatu kebaikan dunia dan akhiratnya melainkan Allâh ﷻ akan memberikannya. Itu ada setiap malam. (HR. Muslim)[6]

Suatu hari, Nabi ﷺ menyebutkan tentang surga, lalu beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di surga ada sebuah kamar yang luarnya terlihat dari dalam dan dalamnya terlihat dari luar."* Abu Musa al Asy'ariy رضي الله عنه bertanya, *'Untuk siapa gerangan, wahai Rasûlullâh ?'* Rasûlullâh ﷺ menjawab, *"(Diperuntukkan) bagi siapa saja yang lemah-lembut dalam bertutur-kata, memberikan makan (kepada orang lain) dan melalui malam harinya dalam mencari keridlaan Allâh ﷻ dengan berdiri (melaksanakan shalat) sementara orang-orang sedang tertidur."* (HR. Ahmad)[7]

Hal-Hal yang Menghalangi Seseorang untuk Melaksanakan Shalat Malam

Fudhail bin 'Iyâdh رحمه الله berkata, "Bila engkau tidak sanggup melaksanakan shalat (tahajjud) di malam hari dan puasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa engkau orang yang terhalang (dari kebaikan) lagi banyak dosa."

Seorang lelaki berkata kepada Hasan al-Bashri رحمه الله, "Sesungguhnya aku tidur dalam keadaan sehat, aku sangat ingin bangun melaksanakan shalat malam dan telah ku persiapkan air untuk bersuci, namun mengapa aku tetap tidak bisa bangun (disepertiga malam terakhir) ? " Beliau رحمه الله menjawab, "Engkau telah dibelenggu oleh dosa-dosamu."

Bila seseorang tidak bisa mengerjakan shalat

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ

Hadits ini *sanadnya shahih*, namun Bukhâri dan Muslim tidak meriwayatkannya. Dalam *at-Talhîs*, adz Dzahabi berkata, *"Shahîh."* Pent.

4 HR. Ahmad, no. 22016; Ibnu Mâjah, no. 3973 dan at-Tirmidzi, no. 2616.

5 HR Muslim, no.758. Wallâhu a'lam, kami tidak menemukan hadits dengan lafazh seperti ini dalam riwayat Bukhâri. Pent.

6 HR Muslim, no. 757

7 HR Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 6615

malam, maka hendaklah dia merenungi pernyataan seorang dari generasi Salaf, "Bila engkau belum bisa mengambil bagian di waktu malam, maka janganlah engkau bermaksiat kepada Rabbmu di waktu siang."

Sahl bin Sa'ad ﷺ menuturkan, *"Jibril q pernah datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Hai Muhammad! Hiduplah sesukamu, sesungguhnya kematian pasti akan menjemputmu. Cintailah siapa saja yang engkau senangi, sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan beramallah semaumu, sesungguhnya engkau akan menuai balasannya".* Kemudian Jibril berpesan, *"Hai Muhammad,* ***kemuliaan seorang Mukmin terletak pada shalat malam dan kehormatannya adalah pada saat ia tak lagi bergantung pada manusia."*** (HR. Thabrani dan dinilai hasan oleh Syaikh al-Albâni ﷺ dalam *silsilah ahâdîtsis shahîhah,* no. 831)

PENUTUP

Barangsiapa berupaya keras dan bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu, niscaya ia akan rela berkorban, menganggap enteng semua kesulitan dan merasakan kelezatan pada kesukaran apapun yang ia temukan. Orang seprti ini akan berpidah dari satu kebaikan dan ketaatan kepada kebaikan dan ketaatan lainnya, siang dan malam. Anggota badannya digunakan dalam ketaatan. Orang ini akan terlihat selalu sibuk beribadah, terlihat sedang melakukan shalat, dan bila telah selesai, ia bergegas memegang al-Qur'ân dan membacanya. Kemudian lisannya senantiasa menyuarakan kalimat-kalimat dzikir dan istighfâr, lantas ia pun akan mengangkat kedua telapak tangannya sembari berdoa. Hatinya khusyu', lisannya selalu basah dengan dzikir, matanya menangis dan anggota badannya tunduk. Ia tidak lagi tersibukkan dengan seluruh manusia karena ia telah sibuk dalam ketaatan kepada Allâh ﷻ, Penguasa seluruh manusia.

(Semoga kita bisa mengambil pelajaran dan semoga Allâh ﷻ senantiasa memberikan taufik kepada kita semua untuk memanfaatkan sisa usia yang Allâh ﷻ berikan kepada kita dalam rangka mentaati Allâh ﷻ terutama pada malam-malam saat kebanyakan manusia tidur terbuai mimpi.-red).❑

Qawaid Fiqhiyyah

Sambungan dari halaman.............................51

2. Apabila seseorang menyelamatkan harta orang lain dari kehancuran karena ada bencana alam atau semisalnya. Setelah itu, pemilik harta menyatakan bahwa seluruh harta tersebut atau sebagiannya belum dikembalikan kepadanya. Sedangkan orang yang menyelamatkan mengatakan bahwa ia telah mengembalikan semua harta yang ia selamatkan kepada pemiliknya. Maka dalam kasus seperti ini, perkataan berpihak kepada si penyelamat harta. Karena ia membawa harta tersebut demi kemaslahatan pemilik harta. Dan ini masuk juga dalam keumuman firman Allâh ﷻ dalam surah at-Taubah di atas. [9]

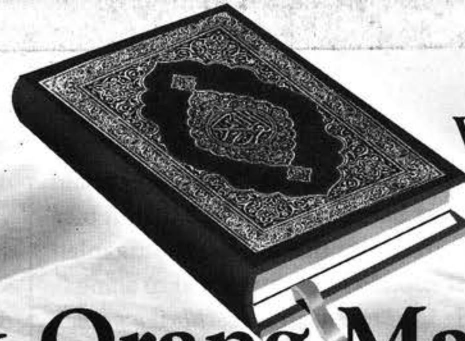
3. Apabila Ahmad meminjam barang dari Hasan. Setelah beberapa lama, terjadi perselisihan. Ahmad mengaku telah mengembalikan barang tersebut, sementara Hasan menyangkal. Maka dalam kasus seperti ini, hukum berpihak kepada Hasan. Karena Ahmad membawa barang tersebut adalah untuk kepentingan dirinya serta untuk mengambil manfaat darinya. Maka pengakuan Ahmad tidak diterima kecuali jika ia bisa mendatangkan bukti pengembalian barang tersebut.

4. Apabila Ahmad menyewa sebuah mobil dari Hasan. Setelah masa sewa habis, Hasan menemui Ahmad untuk meminta mobilnya dikembalikan. Lalu Ahmad mengatakan bahwa mobil telah ia kembalikan ke Hasan. Maka dalam hal ini, perkataan Ahmad tidak diterima, karena ia membawa mobil untuk kemaslahatannya dan ia mengambil manfaat darinya. [10]

Wallahu A'lam. ❑

9 Lihat *Manzhûmah Ushulil Fiqh wa Qawa'idihi,* hlm. 276.

10 Lihat pula pembahasan kaidah ini dalam *Taqrîrul Qawâ'id wa Tahrîrul Fawâ'id,* al-Imam al-Hâfizh Zainuddîn Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hambali. Ta'liq Syaikh Abu Ubaidah Masyhûr bin Hasan Alu Salmân. Cet. I. 1419 H/1998 M. Dar Ibni Affân, hlm. 315-322. Dan *Syarhul Qawâ'idis Sa'diyah,* Syaikh Abdul Muhsin bin Abdullah az-Zamil. Dar Athlas al-Kahadhra', hlm. 186.



Al-Qur'ân Bukan Untuk Orang Mati

Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari

Adalah kebiasaan di beberapa daerah, orang membaca kitab suci al-Qur'ân -atau membaca surat Yâsin- kemudian pahalanya dihadiahkan untuk orang yang telah mati. Bahkan sebagian orang, ada menyewa atau membayar seseorang atau sekelompok orang untuk membaca al-Qur'ân dan menghadiahkan pahalanya kepada keluarganya yang telah meninggal dunia. Pembacaan al-Qur'ân ini terkadang dilakukan di rumah duka, di kuburan atau lainnya. Benarkah perbuatan mereka itu menurut syariat Islam?

Membaca al-Qur'ân untuk orang mati tidak dibenarkan dalam agama Islam dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Membaca al-Qur'ân lalu menghadiahkan pahalanya untuk orang yang telah mati tidak pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad ﷺ, para Sahabat dan para tabi'in. Sementara kewajiban kita dalam beragama adalah mengikuti petunjuk, bukan membuat perkara baru. Allâh ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allâh, ikutilah aku, niscaya Allâh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali 'Imrân/3:31)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya pada (diri) Rasûlullâh itu telah ada suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allâh. (QS. Al-Ahzâb/33:21)

2. Orang yang membolehkan membaca al-Qur'ân lalu menghadiahkan pahalanya untuk orang yang telah mati, dia harus mendatangkan dalil dari al-Qur'ân atau as-Sunnah. Jika dia tidak bisa mendatangkan dalil, berarti dia telah berbicara tentang agama tanpa dasar ilmu.
   Allâh ﷻ berfirman :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah, "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allâh dengan sesuatu yang Allâh tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allâh apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allâh tanpa ilmu)." (QS. al-A'râf/7:33)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullâh bin Bâz رحمه الله mengatakan, "Berbicara tentang Allâh tanpa ilmu termasuk perkara terbesar yang diharamkan Allâh. Bahkan itu lebih tinggi dari perbuatan

syirik. Karena dalam ayat tersebut Allah ﷻ mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan mulai dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Berbicara tentang Allâh tanpa ilmu, meliputi berbicara (tanpa ilmu) tentang hukum-hukum Allah, syariat-Nya dan agamaNya. Termasuk berbicara tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ . Ini lebih besar dosanya daripada berbicara (tanpa ilmu) tentang syariat dan agama Allah ﷻ ."[1]

3. Barangsiapa membolehkan membaca al-Qur'ân untuk dihadiahkan pahalanya buat orang yang telah mati, berarti dia telah membuat syariat yang tidak diidzinkan oleh Allâh ﷻ. Allâh ﷻ berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang mengikuti syariat agama yang tidak diidzinkan oleh Allah :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allâh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allâh? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allâh) tentulah mereka telah dibinasakan. (QS. asy-Syûrâ/42: 21)

4. Perbuatan tersebut bertentangan dengan firman Allâh ﷻ :

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. an-Najm/53: 38-39)
Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Maksudnya adalah seorang manusia hanya mendapatkan pahala dari usaha dan balasan perbuatannya sendiri. Amalan seseorang tidak bisa mendatangkan manfaat bagi orang lain. Keumuman makna dalam ayat ini dikecualikan dengan semisal firman Allâh ﷻ :

أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. (QS. ath-Thûr/52:21)

Dan semisal riwayat tentang syafaat para Nabi dan Malaikat untuk para hamba, doa orang hidup untuk orang-orang yang telah mati dan semacamnya. Orang yang mengatakan bahwa ayat ini *mansûkh* (hukumnya dihapus) dengan perkara-perkara tadi adalah perkataan yang tidak benar. Karena dalil yang khusus tidak menghapus dalil yang umum, namun hanya mengkhususkannya (mempersempit keumuman maknanya). Sehingga semua dalil yang menunjukkan bahwa manusia bisa mendapatkan manfaat dari selain usahanya sendiri itu adalah dalil yang mengkhususkan keumuman ayat di atas." (*Fathul Qadir*, tafsir surat an-Najm ayat 39)
Adapun membaca al-Qur'ân lalu pahalanya dihadiahkan buat orang yang telah mati, tidak ada dalil yang menuntunkannya.

5. Allah ﷻ menurunkan al-Qur'ân sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia. Sehingga orang hidup bisa memanfaatkannya, mengikuti petunjuknya di dunia ini dan mengamalkannya. Di akhirat, orang-orang yang seperti ini akan dituntun oleh al-Qur'ân menuju surga.
Sedangkan orang yang telah mati, maka amalannya telah terputus, dia tidak mampu menambahi atau mengurangi amalannya.
Perbuatan sebagian orang di zaman ini berlawanan dengan kondisi di atas. Ketika masih hidup, mereka meninggalkan al-Qur'ân, enggan membaca atau mendengarkannya. Mereka lebih suka menyanyi, mendengar musik, menonton film dan hal-hal lain yang tidak bermanfaat di akhirat. Jika ada orang mati, mereka membacakan al-Qur'ân buat jenazah tersebut pada acara pemakamannya atau di kuburnya.
Mereka ini ibarat orang mogok makan sampai mati kelaparan. Setelah dia mati, orang-orang mendatanginya membawakan makanan agar dia memakannya. Al-Qur'ân hanya bermanfaat bagi orang yang hidup selama masih berada di dunia, ladang beramal. Adapun setelah

1 Catatan kaki kitab *at-Tanbihatul Lathîfah 'Ala Ma Ihtawat 'alaihi al-'aqidatul Wasithiyah*, hlm. 34, tahqiq Syaikh Ali bin Hasan, penerbit Dar Ibnil Qayyim

mati, maka dia telah pindah dari fase beramal menuju fase pembalasan amal. Pada waktu itu al-Qur'ân tidak bermanfaat baginya, karena ketika hidup dia meninggalkan al-Qur'ân, padahal dia mampu mengambil manfaat darinya. Allâh ﷻ berfirman:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

Al-Qur'ân itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. (QS. Yâsîn/36:69-70)

Allâh ﷻ juga berfirman, yang artinya, "*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur'ân). Barangsiapa berpaling dari al-Qur'ân, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat. Mereka kekal di dalam keadaan itu dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.*" (QS. Thâha/20:99-101)

6. Membaca al-Qur'ân adalah ibadah dan ibadah itu *tauqifiyyah*, artinya harus mengikuti tuntunan. Jika seseorang beribadah tanpa tuntunan, berarti dia beribadah kepada Allâh semaunya sendiri, padahal Allâh ﷻ berfirman :

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya ! Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya ?,Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (QS. al-Furqân/25:43-44)

7. Pahala suatu amal belum tentu diraih oleh orang yang mengamalkannya. Bagaimana mungkin ia menghadiahkan sesuatu yang belum pasti kepada orang lain. Karena amalan akan diterima dengan beberapa syarat :
   1. Iman
   2. Ikhlas
   3. Sesuai tuntunan syari'at
   4. Bersih dari hal-hal yang membatalkan amal, seperti *riyâ'*, 'ujub dan lainnya.

   Seseorang tidak tahu, apakah amalnya diterima atau tertolak.

   Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Umar ﷺ pernah berkata, "*Jika aku tahu shalatku diterima (oleh Allâh), maka aku benar-benar mengharapkan kematian, karena Allâh ﷻ berfirman:*

   إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ

   Sesungguhnya Allâh ﷻ hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Mâidah/5:27)

8. Membaca al-Qur'ân pada acara kematian atau di depan jenazah atau di kuburan merupakan perkara baru dalam agama, sedangkan semua perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah sesat. Rasûlullâh ﷺ bersabda:

   أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى ٱللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

   Aku wasiatkan kepada kamu untuk bertaqwa kepada Allâh; mendengar dan taat (kepada penguasa kaum muslimin), walaupun seorang budak Habsyi. Karena sesungguhnya barangsiapa hidup setelahku, dia akan melihat perselishan yang banyak. Maka wajib kamu berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Peganglah dan

giggitlah dengan gigi geraham. Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat. (HR. Abu Dawud no: 4607; Tirmidzi 2676; Ad-Darimi; Ahmad; dan lainnya dari al-'Irbâdh bin Sâriyah)

Perbuatan tersebut tidak ada tuntunan dari Nabi, dari Khulafaur Rasyidin, dari para Sahabat, dari tabi'in dan dari tabi'ut tabi'in, sehingga hukumnya bid'ah dan sesat.

9. Kalau kita tahu bahwa hal itu bid'ah, maka pasti tidak ada pahalanya, sebaliknya yang ada adalah dosa. Jika demikian keadaannya, maka menghadiahkan pahala merupakan perkataan dan perbuatan sia-sia. Ini ibarat orang yang menggenggam tangannya yang kosong, lalu dia berkata kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, "Ambillah!", padahal tangannya kosong.



10. Sesungguhnya semua orang sangat butuh kepada amalannya. Pada hari kiamat nanti, semua orang akan sangat mengkhawatirkan dirinya, akankah amalannya bisa menyelamatkannya ?! Masing-masing akan lebih mementingkan dirinya daripada saudaranya atau ibunya atau bapaknya. Jika demikian, berarti orang yang menghadiahkan amalannya seakan dia sudah memastikan bahwa dirinya dijamin aman, tidak rugi dan seakan tidak butuh karunia Allâh ﷻ . Allâh ﷻ berfirman :

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ
أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ
وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (QS. 'Abasa/80:33-37)

Demikianlah uraian singkat tentang beberapa poin penting berkaitan dengan bacaan al-Qur'ân yang dihadiahkan pahalanya buat orang yang sudah meninggal. Ada sebagian orang yang berkilah bahwa apa yang dia lakukan itu adalah tradisi atau adat. Namun itu hanya alasan saja, karena yang menjadi tujuannya adalah pahala, sementara yang namanya tradisi atau adat, pelaksanaannya bukan untuk mencari pahala. Kalau tujuannya mencari pahala, berarti itu adalah ibadah. Dan ibadah harus sesuai dengan tuntunan syariat.

Semoga uraian singkat ini bisa bermanfaat dan menggugah kesadaran kita untuk lebih semangat dan waspada dalam melaksanakan ibadah.❑

KEAGUNGAN NIKMAT ISLAM

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَكْمَلَ دِيْنَنَا وَأَتَمَّ عَلَيْنَا نِعْمَتَهُ وَرَضِيَ الإِسْلاَمَ لَنَا دِيْنًا وَجَعَلَنَا خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، خَلَقَنَا مِنْ الْعَدَمِ وَ رَبَّانَا بِالنِّعَمِ مِنْ أَجْلِ عِبَادَتِهِ وَحْدَهُ وَطَاعَتِهِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

وَأَشْهَدُ أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ (بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ) (وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ)

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

Amma ba'du

Jamaah sekalian, hendaklah kita selalu bertakwa kepada Allah ﷻ , dan memperbaiki amalan-amalan kita. Sesungguhnya semua amalan manusia itu dicatat, dan akan dibalas oleh Allah ﷻ .

Nikmat teragung yang dirasakan kebaikannya dan membahagiakan seseorang adalah nikmat Islam, yaitu hidayah untuk menganut dan melaksanakan agama Islam. Karena hidayah dan taufiq itu hanya milik Allâh ﷻ dan Allâh ﷻ hanya memberikannya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Hidayah Islam itu merupakan nikmat yang wajib disyukuri oleh kaum Muslimin. Allâh berfirman :

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ۚ

Barangsiapa yang Allâh menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allâh kesesatannya, niscaya Allâh menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. (QS. al-An'âm/6:125)

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allâh, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. al-Hujurât/49:17)

Kaum Muslimin, *rahimakumullah*

Islam membimbing dan mengarahkan pandangan kaum Muslimin, sehingga mereka bisa melihat dan menilai sesuatu dengan benar. Mereka tetap bisa melihat kebaikan itu sebagai sebuah kebaikan meski para pendukungnya sedikit dan tetap bisa menilai sebuah keburukan itu sebagai sebuah keburukan meskipun banyak orang yang terpesona dengan keburukan itu lalu mengikutinya. Allâh ﷻ berfirman :

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ يَٰٓأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allâh Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."(QS. al-Mâidah/5:100)

Sebaliknya kekufuran yang merupakan lawan dari keislaman hanya akan mendatangkan kegelapan di hati. Kegelapan hati ini akan berpengaruh dalam prilakunya sehari-hari. Dia tidak mengerti tujuan hidup yang sebenarnya; tidak mengerti jalan yang harus ditempuh dan dia juga gampang tertipu, tidak bisa mengerti sesuatu sebagai mestinya. Allâh ﷻ berfirman :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Katakanlah, "al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang Mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fusshilat/41:44)

Kaum Muslimin, rahimakumullah

Islam yang Allâh ﷻ anugerahkan kepada kita ini merupakan cahaya yang bisa dijadikan panduan dalam menempuh kehidupan yang sering menipu ini. Ini sangat berbeda dengan kekufuran dan penyimpangan. Keduanya hanya menyeret pelakunya agar tenggelam dalam kebingungan dan kesesatan.

Islam merupakan tempat berteduh yang bisa menaungi pemeluknya dari keragu-raguan dan kegelisahan. Sementara kekufuran adalah kobaran api yang siap membakar dan menimbulkan kegelisahan.

Islam membuat hati menjadi hidup dan penuh perasaan, sebaliknya kekufuran hanya akan mematikan hati dan membekukan perasaan. Dan begitu seterusnya, berbagai perbedaan antara keislaman dan kekufuran bisa kita dapati dalam kehidupan nyata. Islam dan kekufuran tidak mungkin sama. Allâh ﷻ berfirman yang artinya:

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama antara gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allâh memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir/35:19-23)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Ini merupakan permisalan yang Allâh ﷻ buat untuk kaum Mukminin, mereka inilah orang-orang yang hidup dan permisalan untuk orang-orang kafir. Mereka inilah orang-orang yang mati. Sebagaimana firman Allâh ﷻ :

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَـٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَـٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati (hatinya) kemudian Kami hidupkan dia dan Kami berikan cahaya terang kepadanya, dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya ? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'âm/6:122)

Kaum Muslimin, *rahimakumullah*

Islam menilai dan mengukur segala sesuatu sebagaimana mestinya, tanpa ada pura-pura. Islam tidak akan memberikan pujian kecuali pada tempatnya dan juga tidak akan mencela kecuali kalau kondisinya memang pas untuk itu. Islam tidak menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang layak menerimanya juga tidak memberikan maaf kecuali kepada yang berhak menerimanya.

Islam mendidik, mengajari dan memberikan wawasan sehingga masyarakat akan terangkat dari keterpurukan menuju kejayaan dan penuh harga diri. Islam mengangkat derajat penganutnya dengan akhlak mulia. Inilah diantara sekian banyak keistimewaan Islam. Keistimewaan dan kemualiaan ini diakui oleh semua manusia sampai pun oleh orang yang sesat. Namun syaitan dengan segala kelicikannya menghalangi orang banyak dari Islam. Kesombongan yang terus ditiupkan syaitan telah menghalangi mereka dari hidayah Allâh ﷻ dan mendorong mereka melakukan penentangan. Allâh berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allâh. (QS. Al-An'am/6:33)

Kaum Muslimin, rahimakumullah

Seandainya mau jujur, orang-orang yang tersesat

itu sebenarnya sudah merasakan jiwa mereka terkekang, kegelisahan yang terus mendera, dekadensi moral yang tak pernah berhenti yang akhirnya berimbas pada buruknya kehidupan bermasyarakat mereka. Hubungan antara rakyat dan penguasa bahkan hubungan antar anggota keluarga sendiri mengalami keretakan. Kondisi ini akan sangat berbeda dengan kondisi kaum Muslimin, jika kaum Muslimin melaksanakan syariat Islam. Persaudaraan akan terjalin erat, rasa saling menyayangi dan semangat saling membantu mendasari pergaulan mereka dengan sesama, berbagai ragam kenikmatan tidak lantas membuat mereka lupa untuk mensyukurinya, rasa sabar juga terpatri dalam hati mereka. Ini semua tentu akan membuat kehidupan terasa nyaman dan aman.

Inilah kondisi kaum Muslimin jika mereka berpegang teguh dengan syariat agama mereka. Ini pula lah yang membuat kaum Kuffar, para musuh Islam iri kepada mereka. Mereka mengerahkan segala kemampuan mereka untuk membuat makar. Mereka tidak akan pernah berhenti melakukannya. Perseteruan antara al-haq dan kebathilan akan terus berlangsung, dari sejak nabi Adam عليه السلام diciptakan dan Iblis enggan mentaati perintah Allâh untuk sujud kepada nabi Adam sampai hari kiamat tiba. Pemicu perseteruan ini adalah rasa iri yang tak pernah padam dalam hati mereka.

Ketika kaum Muslimin bangkit dan cahaya Islam menyinari seluruh alam, maka pasti Islam akan menang, bagaimanapun dahsyat kekuatan orang-orang kafir dan liciknya tipu daya mereka. Sebaliknya, saat kaum Muslimin meninggalkan syariat agama mereka, sibuk dengan dunia dan meninggalkan jihad, maka saat itu orang-orang kafir akan mempertontonkan kekuatan mereka. Allâh ﷻ berfirman :

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran). (QS. Ali Imrân/3:140)

Wahai kaum Muslimin, hendaklah kita menyadari kondisi ini dan bisa mengambil pelajaran darinya. Semoga Allah melanggengkan keimanan dan keislaman yang ada dalam hati kita sampai kematian datang menjemput.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَ لَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[Khutbah Kedua]

الْحَمْدُ لِلهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ ٱللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى ٱللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ سَلَّمَ

Pada khutbah pertama, sudah dipaparkan berbagai kebaikan dan keutamaan yang diraih oleh seseorang yang dikarunia nikmat iman dan Islam oleh Allâh ﷻ. Oleh karena itu, sebagai insan yang dianugerahi kedua nikmat yang teramat agung ini, kita berkewajiban untuk memahami dan menyadari hakikat keimanan dan keislaman kita. Kita wajib menjaganya dari berbagai macam keragu-raguan yang dihembuskan syaitan dan bala tentaranya; memeliharanya dari berbagai kebid'ahan yang telah dihiasi sehingga kelihatan indah dan memukau juga kita harus tetap waspada terhadap racun-racun pemikiran yang disebarkan oleh musuh Allâh ﷻ lewat berbagai macam media.

Kita wajib senantiasa mawasdiri, istiqamah dan senantiasa bertawakkal kepada Allâh. Yakinlah, apa yang telah ditakdirkan oleh Allâh ﷻ tidak akan pernah meleset, berbagai keburukan yang kita khawatirkan, jika Allâh ﷻ tidak menakdirkannya untuk kita, maka itu tidak akan pernah menimpa kita. Allâh ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allâh, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran/3:200)

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ

MUSHAF AL-KAMIL

Miliki Koleksi Kami, Mushaf Al-Kamil



Menggunakan Khat Madinah mengacu pada Mushaf standar Utsmani Depag RI

Tampilan isi tiga warna (hitam, merah, hijau)

Menggunakan kertas ivory (standard kertas Beirut)

Terjemah Al-Qur'an dilengkapi dengan tema penjelas ayat

Lafadz dan dhamir Allah (Lafdzul Jalalah) berwarna



Mushaf Al-Qur`an Terjemah Resleting

Terdiri dari:

- Ukuran sedang (14,5 x 20,5 cm) dengan motif bintik, etnik, bata, dan tikar dengan cover warna hitam, krem, pink, coklat, putih dan hijau.
- Ukuran kecil (10,5 x 14, 5 cm) dengan motif bintik, etnik, kayu, bata, dan tikar dan cover warna hitam, krem, pink, coklat, putih, tembaga dan hijau.

Rp. 68.000,- ***(Ukuran Sedang)*** **Rp. 45.000,-** ***(Ukuran Kecil)***

Mushaf Al-Qur`an Al-Kamil Hard Cover (Eksklusif)

Spesifkasi:

- Hard cover eksklusif.
- Tampilan isi 4 warna eksklusif.
- Menggunakan kertas ivory (standar Beirut).
- Ukuran besar (21 x 29,5 cm); Dengan Terjemah.
- Ukuran sedang (14,5 x 21 cm); Tanpa Terjemah.
- Lafazh dan dhamir Allah (*lafzhul jalalah*) berwarna.



Rp. 139.900,- ***(Ukuran Besar)*** **Rp. 69.900,-** ***(Ukuran Sedang)***

Buku Baru

AL-MASAA`IL Jld. 10

Al-Masaa`il merupakan karya fenomenal Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat. Buku ini menghimpun sejumlah koreksi atas pemahaman tentang berbagai masalah agama yang tersebar di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia dengan ditopang oleh dalil-dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah serta diperkuat dengan berbagai pendapat imam-imam Ahlus Sunnah yang terpercaya.

Pada jilid kesepuluh ini membahas masalah ke 301 sampai masalah ke 370 (hadits nomor 1222 sampai 1319), di antara pembahasannya meliputi: Melarang 'ashabiyyah dan hizbiyyah, Haramnya hadiah-hadiah untuk para pejabat dan pegawai pemerintahan, Kesyirikan yang tidak pernah berhenti pada umat ini, Kesempurnaan Islam dan sikap Yahudi yang sangat hasad kepada umat ini, Hadits tentang do'a perlindungan untuk anak-anak, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menikahi wanita yang sangat pecemburu, Dalil shahih tentang khilafah Abu Bakar Ash Shiddiq, dan permasalahan-permasalahan lainnya.

16 x 24,5 cm / 366 hal

SYARAH MUMTI' Jld. 3



16 x 24,5 cm / 492 hal
Rp. 86.000,-

Asy-Syarah Al-Mumti' Ala Zaad Al-Mustaqni' karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan syarah dari kitab Zad Al-Mustaqni' Fi Ikhtishar Al-Muqni' karya Abu Naja Musa bin Ahmad bin Musa Al-Hijawi.

Kitab ini mensyarah matan yang ada pada kitab Zad Al-Mustaqni' Fi Ikhtishar Al-Muqni' dengan menjelaskan kalimat-kalimatnya, makna-maknanya dan menyebutkan pendapat yang kuat disertai dalil dan ta'lilnya. Kitab ini merupakan salah satu rujukan kitab fikih bermadzhab Hanbali yang sangat masyhur dan populer di kalangan umat Islam khususnya para penuntut ilmu dan menjadi salah satu rujukan dalam kitab fikih mereka.

Dalam Islam dikenal dengan empat madzhab fikih yang masyhur, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Masing-masing dari madzhab tersebut memiliki kitab-kitab syarah rujukan. Madzhab Hanafi dengan kitab Al-Inshaf, Madzhab Maliki dengan kitab Al-Mudawwanah Al-Kubra, Madzhab Syafi'i dengan kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, dan Madzhab Hanbali salah satu kitab syarah rujukannya adalah Syarah Mumti' ini. Pada jilid ketiga ini pembahasannya meliputi Sifat Shalat, Rukun-Rukun Shalat, Hal-Hal yang Makruh Dalam Shalat, dan Sujud Sahwi.

SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI Jld. 2 & 3

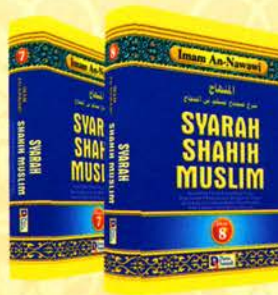


16 x 24,5 cm / 1028 hal (Jld.2)
16 x 24,5 cm / ------- hal (Jld.3)
@ Rp. 180.000,-

Syarah Shahih Al-Bukhari yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan Syarah Shahih Al-Bukhari yang ditulis oleh ulama hadits di era sekarang.

Sistematika kitab ini lebih ringkas dari Syarah kitab Shahih Al-Bukhari yang ma`ruf di kalangan umat Islam, Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari karya Al-Imam Al-Hafizh Muhammad bin Hajar Al-Asqalani Al-Misri (w 852 H), tanpa mengurangi substansi kandungan hadits, makna, dan faidah yang terkandung di dalamnya, bahkan lebih memudahkan pembaca dalam memahami makna hadits. Pada jilid kedua, pembahasannya meliputi Kitab Mandi, Haidh, Tayammum, Shalat, Waktu-Waktu Shalat, dan Adzan. Sedangkan pada jilid yang ketiga pembahasannya meliputi Kitab Adzan, Jum'ah, Shalat Khauf, dan Al-'Idain (dua hari raya).

SYARAH SHAHIH MUSLIM Jld. 7 & 8



16 x 24,5 cm / 914 hal (Jld.7)
16 x 24,5 cm / 906 hal (Jld.8)
@ Rp. 180.000,-

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab Shahih Muslim karya Imam Muslim. Kitab Shahih Muslim merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kwalitas sanad dibawah kitab Shahih Al-Bukhari. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya : Pertama, Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada Shahih Al-Bukhari. Kedua, pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgen dan substansi).

Pada jilid ketujuh pembahasannya meliputi Kitab Nikah, Radha'ah (persusuan), Talak, Sumpah Li'an, Memerdekakan budak, Jual Beli, Musaqah, dan Faraidh. Sedangkan pada jilid kedelapan pembahasannya meliputi Kitab Hibah, Wasiat, Nadzar, Sumpah, Qasamah, Hudud, Peradilan, Luqathah, dan Jihad.

Darus Sunnah

Jl. Soka No. 9 Rt/Rw. 016/02 Kav. Adhikarya Blok H (PWI)
Cipinang Muara – Jatinegara – Jakarta 13420
Telp. 021-8506377 Fax. 021-8193441
Email: penerbit@darus-sunnah.com Website: www.darus-sunnah.com

Layanan SMS: 0813 8277 7979

